

**TUGAS AKHIR**  
**PENGEMBANGAN DESA WISATA SADE**  
**DI KABUPATEN DATI II LOMBOK TENGAH**  
**SEBAGAI DESA WISATA TERPADU**

**LANDASAN KONSEPTUAL PERANCANGAN**



Oleh :

**BAIQ ISMI RAHMAH**

93 340 065

NIRM : 930051013116120065

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**1998**

**PENGESAHAN**  
**TUGAS AKHIR**  
**PENGEMBANGAN DESA WISATA SADE**  
**DI KABUPATEN DATI II LOMBOK TENGAH**  
**SEBAGAI DESA WISATA TERPADU**  
**LANDASAN KONSEPTUAL PERANCANGAN**

Oleh:

**Baiq Ismi Rakhmah**

**93 340 065**

Nirm: 930051013116120065

**Yogyakarta, Oktober 1998**

**Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh:**

**Dosen Pembimbing I**



**(Ir. Suparwoko MURP)**

**Dosen Pembimbing II**



**(Ir. Ahmad Saifuddin MJ. MT)**



**Ketua Jurusan Teknik Arsitektur**  
**Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan**  
**Universitas Islam Indonesia**

  
**(Ir. Munichy B. Edress M.Arch)**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

COBAAN ITU ADALAH UKURAN BAGI SEMPURNA ATAU TIDAKNYA IMAN SESEORANG  
(Q. S. Al- Ankabut)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”  
(Q.S. Ali ‘Imran : 139)

***Persembahan untuk:***

*Mamiq dan Mama, ini bukanlah awal atau akhir yang akan tiang persembahkan tetapi merupakan bagian dari rentangan harapan yang dinanti-nantikan dan keberagannya.*

*Kakak-kakakku (K' Jan + Mbak Nanti, K' Kunk + Sister Ho Lay Wah dan K' Elly + Kak Achik), terima kasih atas dukungannya, dan K' Elly terima kasih atas semangat kompetisi selama menempuh studi 'you are the older so you have get the win at first'.*

*serta Ruan-ruan kecilku Sha-sha dan Widya, kehadiranmu sangat berarti dalam kehidupanku.*

---

Baiq Ismi Rakhmah Masyhar (1998), Pengembangan Desa Wisata Sade di Kab. Dati II Lombok Tengah sebagai Desa Wisata Terpadu, Skripsi pada Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

---

Desa wisata atau '*Tourism Village*' merupakan suatu bentuk diversifikasi produk yang tanggap terhadap kecenderungan pangsa pasar wisata saat ini yang ditandai dengan bergesernya orientasi pilihan wisatawan pada hotel besar dan modern ke pilihan-pilihan akomodasi dan juga produk yang berskala kecil tetapi unik. Melalui desa wisata, diharapkan akan tercapai kesinambungan pembangunan tanpa merusak akar-akar budaya dan kekayaan yang terdapat didalamnya.

Keberadaan desa-desa wisata di Lombok diawali dari pengembangan desa-desa tradisional. Desa Wisata Sade adalah desa tradisional tua yang masih tetap bertahan memegang adat istiadatnya dan sejak 1983/1984 telah ditetapkan sebagai kawasan wisata. Untuk mendukung eksistensinya sebagai desa wisata yang berada pada jalur pengembangan pariwisata kawasan Lombok Selatan, maka tahap selanjutnya dipandang perlu untuk mengembangkan Desa Sade sebagai desa wisata terpadu, yang nantinya dalam konstelasi wilayah ini dapat berperan sebagai pusat pengembangan wisata dan pemukiman wisata yang sarat dengan keunikan.

Konsep pengembangan Desa Sade berpijak pada arah pengembangan di Nusa Tenggara Barat yaitu pengembangan dan pendayagunaan potensi pariwisata melalui penataan aset-aset wisata, pemeliharaan obyek-obyek wisata terutama benda dan khasanah bersejarah, dan peningkatan pelayanan sarana prasarana. Dari hal itu, pengembangan Desa Sade sebagai Desa Wisata Terpadu direncanakan atas 3 hal yaitu (1) Pelestarian, (2) Pengembangan Pariwisata, dan (3) Pengembangan Wilayah.

Sesuai dengan konsep pengembangan, maka transformasi perencanaan dalam bentuk '*Infill Development*' melalui pengembangan potensi-potensi di desa dan implementasi dari program konservasi dalam area pemukiman serta menjadikan Desa Sade sebagai basis pengembangan bagi desa-desa tradisional di sekitarnya. Sedangkan transformasi ke dalam rancangan fisik diturunkan melalui tata fisik baik itu fisik kawasan meliputi tata ruang tapak, pola gubahan massa, sirkulasi, tata ruang luar, dan fisik ruang meliputi fasilitas-fasilitas yang diadakan di dalamnya dan pengelompokannya serta fisik bangunan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Wr. Wb. ALHAMDULILLÂHIRABBIL 'ÂLAMÎN, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya yang telah diberikan sehingga penulisan tugas akhir dengan judul **"Pengembangan Desa Wisata Sade di Kabupaten Dati II Lombok Tengah Sebagai Desa Wisata Terpadu"** dapat terselesaikan.

Tulisan ini diajukan kepada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia sebagai salah satu syarat dari serangkaian tahapan dalam penyelesaian pendidikan program studi strata satu.

Di dalam proses penyelesaian tugas akhir ini terdapat banyak pihak yang membantu hingga selesai. Untuk itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya haturkan kepada:

1. Ir. Suparwoko, MURP dan Ir. Ahmad Saifuddin MJ, MT, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir, atas bimbingan, bantuan dan arahan yang telah diberikan.
2. Ir. Munichy B. Edress M.Arch, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur FTSP UII.
3. Ir. Hanif Budiman selaku Dosen Wali, yang telah banyak memberikan bantuan, arahan dan atas peminjaman literatur-literturnya.
4. Keluarga H. Lalu Masyhar, SH ( Mamiq, Mama, dan Kakak-kakakku tercinta) atas segala doa , dorongan selama menempuh studi dan dan kesabarannya membantu mencari data.
5. Keluarga DR. Ir. Masyhuri dan Mbak Noori Masyhuri atas segala bantuan dan kebaikannya dan telah menjadi orangtua penulis selama berada di Yogyakarta.
6. For my best friend "Rifna" atas gugahan semangat-semangatnya untuk maju terus, Adhe atas informasi dan masukan-masukannya yang sangat berarti serta rekan-rekan Angkatan 1993 lainnya atas bantuan dan kenangan yang telah diberikan.
7. Seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam mencari data baik di Mataram dan Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, 'tiada gading yang tak retak', tulisan ini tentu tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan, maka saran dan kritik sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga tulisan ini bermanfaat. Wa billâhi 't-taufiq wa'l-hidâyah. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, September 1998

(Baiq Ismi R. Masyhar)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO .....	iii
ABSTRAKSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii

### BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan	
1.1.1. Pergeseran Trend Pariwisata dan Kaitannya dengan Kepariwisata di Lombok .....	I-1
1.1.2. Desa Tradisional Sade sebagai Aset Wisata Budaya di Lombok .....	I-2
1.2. Identifikasi Permasalahan	
1.2.1. Issue Pergeseran Trend Pariwisata dan Kaitannya dengan Kepariwisata di Lombok .....	I-5
1.2.2. Issue Desa Sade sebagai Aset Wisata Budaya di Lombok .....	I-6
1.3. Rumusan Permasalahan .....	I-6
1.3.1. Masalah Eksistensial .....	I-6
1.3.2. Masalah Spasial .....	I-6
1.4. Tujuan dan Sasaran .....	I-7
1.5. Metode Pembahasan .....	I-8
1.6. Sistematika Penulisan .....	I-8
1.7. Keahlian Penulisan .....	I-9
1.8. Kerangka Pola Pikir .....	I-11

### BAB II. TINJAUAN DESA WISATA SADE DI KABUPATEN DATI II LOMBOK TENGAH

2.1. Profil Desa Sade .....	II-1
2.1.1. Sejarah Desa .....	II-1
2.1.2. Kondisi Fisik Desa .....	II-2
A. Kondisi Fisik Makro .....	II-2
B. Kondisi Fisik Messo .....	II-5
C. Kondisi Fisik Mikro .....	II-7
2.1.3. Kondisi Non-Fisik .....	II-9
A. Kondisi Demografi .....	II-9
B. Adat Upacara dan Kebudayaan .....	II-10
2.1.4. Kebutuhan Fasilitas Wisata .....	II-11
2.2. Profil Wisatawan .....	II-11
2.2.1. Peluang Pasar .....	II-11
A. Pasar Domestik .....	II-12

B. Pasar Regional .....	II-12
C. Pasar Internasional .....	II-12
2.2.2. Profil Sosio-Demografi .....	II-12
A. Negara Asal .....	II-12
B. Jenis Kelamin .....	II-13
C. Kelompok Umur .....	II-13
D. Pekerjaan .....	II-13
E. Pola Perjalanan .....	II-14
F. Perolehan Informasi .....	II-14
2.2.3. Profil Psikografi .....	II-15
A. Motivasi Kunjungan .....	II-15
B. Fasilitas Wisata yang Direkomendasikan .....	II-15
2.3. Kebijakan dan Arah Pengembangan Desa Wisata Sade .....	II-16
2.4. Studi Kasus Desa Wisata .....	II-17

### **BAB III. PENGEMBANGAN DESA WISATA SADE**

#### **sebagai DESA WISATA TERPADU**

3.1. Batasan Pengertian .....	III-1
3.2. Dasar Analisa .....	III-3
3.2.1. Motivasi Pengembangan .....	III-3
3.2.2. Faktor Penentu Pengembangan .....	III-4
3.3. Tinjauan Program Konservasi .....	III-9
3.3.1. Batasan Pengertian .....	III - 9
3.3.2. Kriteria Konservasi .....	III - 12
3.3.3. Motivasi Konservasi .....	III - 13
3.4. Analisa Program Kegiatan .....	III - 14
3.4.1. Identifikasi Macam Kegiatan .....	III - 15
3.4.1.1. Kegiatan Mikro	
(Kegiatan dalam Area Pemukiman) .....	III - 15
A. Kegiatan Hunian Masyarakat .....	
B. Kegiatan Industri Rumah Tangga .....	III - 15
C. Kegiatan Adat Sosial .....	III - 16
D. Kegiatan Pelatihan, Pembinaan dan Pengelolaan ...	III - 16
3.4.1.2. Kegiatan Makro	
(Kegiatan dalam Area Pengembangan) .....	III - 17
A. Kegiatan Wisata Rekreatif .....	III - 17
B. Kegiatan Wisata Edukatif .....	III - 18
C. Kegiatan Pelayanan Wisata .....	III - 18
D. Kegiatan Humian Wisatawan .....	III - 19
3.4.2. Interaksi Antar Kegiatan .....	III - 19
3.5. Formulasi Antara Program Konservasi dengan Program Kegiatan dan Skala Konservasi .....	III - 21
3.5.1. Keterkaitan Program Konservasi dengan Skala Konservasi .....	III - 22
3.5.1.1. Skala Desa/Lingkungan	
3.5.1.2. Skala Bangunan	
3.5.1.3. Skala Obyek	

3.5.2. Keterkaitan Program Konservasi dengan Program Kegiatan	
3.5.2.1. Kegiatan Mikro .....	III - 31
3.5.2.2. Kegiatan Makro .....	III - 32
3.6. Analisa Fisik Kawasan .....	III - 32
3.6.1. Pendekatan Tapak .....	III - 32
3.6.1.1. Lokasi Perencanaan .....	III - 32
3.6.1.2. Gubahan Massa .....	III - 35
3.6.1.3. Sistem Sirkulasi .....	III - 33
3.6.1.4. Tata Ruang Luar .....	III - 37
3.6.2. Pendekatan Peruangan	
3.6.2.1. Kebutuhan Ruang .....	III - 40
3.6.3. Pendekatan Fisik Bangunan .....	
3.6.3.1. Orientasi .....	III - 43
3.6.3.2. Bentuk Bangunan .....	III - 43
A. Area Pemukiman .....	
B. Area Pengembangan .....	

#### **BAB IV. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

4.1. Konsep Perencanaan	
4.1.1. Konsep Dasar Pengembangan Desa Wisata Sade menjadi Desa Wisata Terpadu .....	IV - 1
4.1.2. Lingkup Wilayah Perencanaan .....	
4.1.3. Konsep Program Desa Wisata Terpadu Desa Sade .....	
4.2. Konsep Perancangan .....	IV - 6
4.2.1. Konsep Fisik Kawasan .....	
4.2.1.1. Tata Ruang Tapak .....	
4.2.1.2. Pola Gubahan Massa .....	
4.2.1.3. Sirkulasi .....	
4.2.1.4. Tata Ruang Luar .....	
4.2.2. Konsep Fisik Ruang .....	
4.2.2.1. Fasilitas-fasilitas dalam desa wisata .....	
a. Area Pemukiman .....	
b. Area Pengembangan .....	
4.2.2.2. Besaran Ruang .....	
4.2.2.3. Pengelompokkan dan Sifat Ruang.....	
4.2.3. Konsep Fisik Bangunan .....	
4.2.3.1. Pencapaian.....	
4.2.3.2. Bentuk dan Tampilan Bangunan.....	
a. Area Pemukiman	
b. Area Pengembangan	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jarak Berbagai Tujuan Wisata Utama di Lombok .....	I - 4
Gambar 2. Peta Desa Sade dalam Wilayah Kecamatan Pujut .....	II - 3
Gambar 3. Peta Topografi .....	II - 4
Gambar 4. Areal Pemukiman dalam Desa Sade .....	II - 6
Gambar 5. Komposisi Penduduk menurut Jenis Mata Pencaharian .....	II - 9
Gambar 6. Tingkat Pendidikan Penduduk .....	II - 10
Gambar 7. Site Plan Desa Wisata Walotopo, Flores .....	II - 18
Gambar 8. Site Plan Desa Wisata Koanara .....	II - 19
Gambar 9. Struktur Mata Pencaharian Penduduk .....	III - 6
Gambar 10. Macam Kegiatan dalam Desa Wisata Sade .....	III - 14
Gambar 11. Kegiatan Hunian Masyarakat .....	III - 15
Gambar 12. Kegiatan Industri Rumah Tangga .....	III - 15
Gambar 13. Kegiatan Adat Sosial Budaya .....	III - 16
Gambar 14. Interaksi Antar Kegiatan .....	III - 20
Gambar 15. Pola Pemukiman .....	III - 22
Gambar 16. Pola Tata Massa Bangunan Area Pemukiman di Desa Sade .....	III - 23
Gambar 17. Pola Tata Massa Bangunan (Urban Solid) Desa-desa Tradisional .....	III - 23
Gambar 18. Tata Ruang (Urban Void).....	III - 28
Gambar 19. Facade .....	III - 30
Gambar 20. Alternatif Penempatan Fasilitas.....	III - 33
Gambar 21. Pola Kontur Desa Sade .....	III - 36
Gambar 22. Ruang Terbuka sebagai Pengikat Massa Bangunan .....	III - 37
Gambar 23. Elemen Pelingkup Lunak Kelompok Tanaman .....	III - 38
Gambar 24. Pola Bebatuan .....	III - 39
Gambar 25. Lingkup Wilayah Perencanaan .....	IV - 1
Gambar 26. Tata Massa Bangunan dalam Area Pemukiman .....	IV - 6
Gambar 27. Plotting Kegiatan pada Area Perencanaan .....	IV - 7
Gambar 28. Pola Gubahan Massa .....	IV - 8
Gambar 29. Sirkulasi Kendaraan .....	IV - 8

Gambar 30. Pembatas Jalur Sirkulasi .....	IV - 9
Gambar 31. Skema Sirkulasi .....	IV - 9
Gambar 32. Tampilan Bangunan Area Pemukiman .....	IV - 13
Gambar 33. Tampilan Bangunan Area Pengembangan .....	IV - 13

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Objek Wisata, Aktivitas dan Jumlah Wisatawan .....	I - 2
Tabel 2. Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Desa Sade .....	I - 3
Tabel 3. Kebutuhan Fasilitas dalam Tingkat Desa .....	II - 11
Tabel 4. Fasilitas Wisata yang Direkomendasikan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara di Desa Sade .....	II - 16
Tabel 5. Jenis Wisata yang Diminati.....	III - 8
Tabel 6. Tingkat Perubahan dalam Program Konservasi .....	III - 10
Tabel 7. Formulasi antara Program Konservasi dengan Program Kegiatan dan Skala Konservasi .....	III - 21
Tabel 8. Skala Konservasi .....	III - 22
Tabel 9. Kegiatan Mikro .....	III - 31
Tabel 10. Kebutuhan Ruang Kegiatan Hunian Masyarakat .....	III - 40
Tabel 11. Kebutuhan Ruang Kegiatan Industri Rumah Tangga.....	III - 41
Tabel 12. Kebutuhan Ruang Kegiatan Adat Sosial Budaya .....	III - 41
Tabel 12. Kebutuhan Ruang Kegiatan Wisata dan Pelayanan .....	III - 42

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

#### 1.1.1. Pergeseran Trend Pariwisata dan Kaitannya dengan Kepariwisataan di Lombok

Dengan adanya dampak-dampak negatif dari pembangunan dan pengembangan pariwisata maka pandangan masyarakat terhadap pariwisata menjadi lebih kritis,<sup>1</sup> terutama dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata era “mass tourism”.

Sebagai reaksi dari era ‘mass tourism’ yang berorientasi pada kuantitas tersebut, timbullah era yang berdasar pada spirit “alternative tourism”.<sup>2</sup> Berdasarkan hasil lokakarya Chiang May Tahun 1984, pariwisata alternatif merupakan suatu proses yang mengembangkan bentuk kegiatan wisata yang adil antara beberapa komunitas yang berbeda. Bentuk pariwisata ini, dilakukan di kawasan-kawasan alam, peninggalan-peninggalan sejarah, tempat-tempat perlindungan dan satwa liar, tempat-tempat dengan keindahan panoramik, terumbu karang, gua, situs-situs fosil dan peninggalan arkeologis.<sup>3</sup> Menurut Tensie Whelan dalam bukunya ‘Nature Tourism for the Environment’ disebutkan tingkat pertumbuhan dari kegiatan wisata ini mencapai 30 % per tahun.<sup>4</sup>

Pergeseran trend pariwisata ini juga mempengaruhi karakter wisatawan yang menuju pada era “well educated tourist” yang lebih tertarik pada budaya dan kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Sehingga produk yang akan ditawarkan berorientasi pada masalah *psychographic* daripada *sociodemo-graphic*.<sup>6</sup>

Demikian pula dengan kondisi kepariwisataan di Lombok berkaitan erat dengan pergeseran trend pariwisata tersebut di atas. Hal ini dapat diukur dari tingginya prosentase wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata sejarah dan budaya dibandingkan dengan

<sup>1</sup> H. Kodhyat; 1996; Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia: Pariwisata Eko-alternatif Kecenderungan Masa Mendatang; PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, pp. 109.

<sup>2</sup> Nuryanti, Wiendu Ir.; Perencanaan Pembangunan Pariwisata di Indonesia.

<sup>3</sup> H. Kodhyat; *op.cit*; pp. 116

<sup>4</sup> *Ibid*, pp. 123

<sup>5</sup> Budiman, Hanif Ir.; Diktat Kuliah Perkawis; Pengolahan Studio Pariwisata Indonesia; pp. 1

<sup>6</sup> Wiendu Nuryanti; *op.cit*

objek wisata alam dirunut dari tahun 1991-1996 sebesar 52,5 %. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 1.

Tabel 1.  
Objek Wisata, Aktivitas dan Jumlah Wisatawan yang Mengikutinya

No	Objek Wisata	Aktivitas Wisata	Tahun	Jumlah Wisatawan
1.	Alam	Rekreasi pantai, diving, surfing, wind surfing, para sailing, sailing, pemancingan. Air Terjun, pemandian air panas, hutan alam, camping, mountain climbing.	1991	74.629
			1992	76.751
	1993		79.823	
	1994		80.417	
	1995		80.979	
	1996		81.545	
2.	Sejarah & Budaya	Kunjungan ke museum, monumen, makam jenderal Belanda, kunjungan ke sentra kerajinan tenun, keramik, menyaksikan atraksi budaya, tari-tarian, upacara adat, kunjungan ke desa tradisional, ke rumah dengan arsitektur trad. yang masih asli.	1991	65.443
			1992	78.524
			1993	83.005
			1994	89.233
			1995	89.590
			1996	89.948

Sumber: Data Dinas Pariwisata Dati I NTB

### 1.1.2. Desa Tradisional Dusun Sade sebagai Aset Wisata Budaya di Lombok

#### 1.2.1. Kondisi Kepariwisataan

Sebagai desa tradisional, dusun Sade mempunyai prospek lebih besar dan menduduki tingkatan pertama sebagai paket wisata utama kategori wisata budaya Sasak dibandingkan dengan desa tradisional lainnya yang ada di Pulau Lombok, seperti Pura Hindu di Narmada dan Lingsar serta desa pemancingan di Selong Lombok Timur.<sup>7</sup> Disebabkan desa ini telah dijadikan area preservasi wisata budaya dengan adanya investasi dari pemerintah dan berada pada jalur wisata Praya - kawasan wisata Lombok Selatan serta banyaknya potensi dan keunikan yang dimiliki seperti atraksi-atraksi kesenian rakyat, tenunan yang dibuat masyarakat setempat, dan bentuk rumah tradisionalnya yang khas.

Berdasarkan letaknya yang strategis dan dari paket-paket wisata yang ditawarkan beberapa biro perjalanan/travel dipaparkan bahwa wisatawan yang akan berkunjung ke

Berdasarkan letaknya yang strategis dan dari paket-paket wisata yang ditawarkan beberapa biro perjalanan/travel dipaparkan bahwa wisatawan yang akan berkunjung ke Kawasan Wisata Lombok Selatan pasti terlebih dahulu mengunjungi dusun Sade. Berikut kunjungan wisatawan tiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

**Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Dusun Sade**

Wisatawan	4131	5252	6492	8031	9944	12324	15291	17734	20580
Mancanegara	3315	4310	5404	6776	8496	10653	13341	15615	18277
Nusantara	816	942	1088	1255	1448	1671	1950	2119	2303

Sumber: Hasil Studi Perencanaan Fisik untuk Desa Sade di Lombok

Dari data di atas, dapat disimpulkan kunjungan wisatawan ke dusun Sade selalu mengalami peningkatan, dimana kunjungan wisatawan rata-rata mencapai 20% setiap tahunnya.<sup>8</sup>

Selain itu dari hasil wawancara dengan Bapak Swetre, staf ahli Diparda Dati I NTB saat melakukan pemantauan ke daerah tersebut, disebutkan wisatawan ingin mengetahui lebih jauh dan berbaur dengan kehidupan masyarakat desa Sade. Oleh karena itu untuk mendukung keberadaan dusun Sade sebagai desa wisata budaya suku Sasak diperlukan pengembangan terhadap budaya tradisional dan kekayaan lainnya sehingga wisatawan akan mempanjang masa tinggalnya. Untuk saat ini masa tinggal wisatawan di daerah NTB rata-rata 5 hari untuk wisatawan mancanegara dan 3 hari untuk wisatawan nusantara.

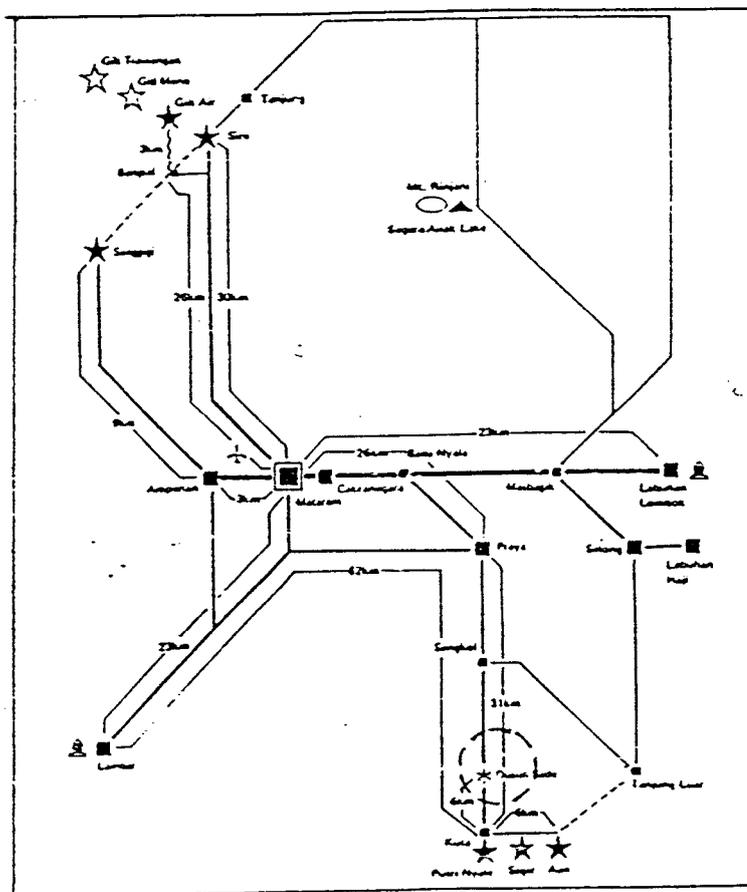
### 1.2.2. Kondisi Kewilayahan

Dusun Sade terletak di kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah dengan luas desa  $\pm$  1 Ha. Dari ibukota Propinsi Mataram berjarak 50 km, dari Kawasan wisata Senggigi berjarak 70 km dan dari Kawasan wisata Lombok Selatan (Pantai Putri Nyale) berjarak 10 km. Berikut diagram mengenai jarak antara berbagai tujuan wisata utama di Lombok.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> WTO dengan UNDP;1987; *Ibid*; pp. 81

<sup>9</sup> WTO/UNDP; 1987;*op.cit*; pp. 6

Gambar 1  
 Jarak Berbagai Tujuan Wisata Utama di Lombok



**1.2.3. Kondisi Arsitektur dan Lingkungan**

Dari segi arsitektur, daya tarik dusun Sade terletak pada keunikan bentuk rumah-rumah penduduk yang khas arsitektur tradisional Sasak. Pola hunian masyarakat berbentuk linier, sedangkan keseluruhan konfigurasi rumah ditentukan oleh topografi (mengikuti kontur tanah).

Lingkungan sekitar pemukiman merupakan daerah perbukitan yang tandus dan ladang padi. Pembatas area berupa pohon-pohon bambu dan kelapa.

**1.2.4. Kondisi Sosial Budaya**

Masyarakat Sade terikat dengan tata nilai yang ditetapkan adat atau aturan pemerintah. Pemerintah mempunyai otoritas penuh terhadap pengembangan dusun Sade.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Tim KKL ITB; 1991; Laporan Sementara Hasil-hasil Kuliah Kerja Lapangan di Lombok; pp. 23. Pengembangan Desa Wisata Sade Di Kabupaten Dati II Lombok Tengah sebaaai Desa Wisata Terpadu

Komunitas kecil ditentukan hubungan kekeluargaan. Perkembangan fisik (lahan dan bangunan) terbatas, sehingga terjadi perpindahan penduduk dimana yang tua pindah dan yang muda menetap atau berpindahnya disebabkan keinginan mengubah bentuk rumah.

### 1.2.5. Kondisi Sosial Ekonomi <sup>11</sup>

Kecenderungan untuk maju rendah ditandai dengan kurangnya pendidikan (anak-anak malas untuk sekolah), pendidikan non formal seperti menenun lebih dipentingkan. Proses dan hasilnya dijual kepada wisatawan.

Berdasar pada hasil pengolahan Studio Pariwisata Indonesia tentang desa wisata, konsep pembangunan desa wisata terbagi atas 3 bentuk yaitu pengembangan fasilitas dan pelayanan wisata berskala kecil, fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dijalankan oleh penduduk desa, pengembangan budaya tradisional khas suatu desa atau kekayaan alam yang ada di dekat desa. <sup>12</sup> Sedangkan dilihat kondisi saat ini sebagai desa wisata perlu diprediksikan kemungkinan perkembangannya sebagai desa wisata terpadu dengan menitikberatkan pada integrasi pemasaran dengan preservasi area pemukiman dengan memperlengkapinya dengan berbagai fasilitas- fasilitas pendukung dalam kawasan wisata.

## 1. 2. Identifikasi Permasalahan

### 1.2.1 Issue Pergeseran Trend Pariwisata dan Kaitannya dengan Kepariwisataan di Lombok

1. Berdasarkan akibat-akibat negatif yang ditimbulkan pada masa wisata massal, menyebabkan wisatawan beralih orientasi pada penghargaan yang mendalam terhadap suatu budaya dan kehidupan masyarakat lokal.
2. Orientasi tersebut lebih mengarah pada wisata budaya.
3. Wisata budaya di Lombok mempunyai prosentase lebih tinggi dibanding wisata alam berdasar wisatawan yang mengunjunginya. Desa tradisional termasuk salah satu dari wisata budaya tersebut.

<sup>11</sup> Ibid, pp.31

<sup>12</sup> Budiman, Hanif Ir, 1994; op.cit

### **1.2.2. Issue Desa Tradisional Sade sebagai Aset Wisata Budaya di Lombok**

1. Sebagai salah satu desa tradisional di Lombok, dusun Sade mempunyai prospek yang besar sebagai desa wisata terpadu, karena pengembangannya terkendali serta memiliki banyak potensi dan keunikan.
2. Dipreservasikannya dusun Sade sebagai desa wisata suku Sasak, diperlukan konsep pembangunan yang mengarah pada pengembangan kekayaan khas desa setempat dan kekayaan alam lainnya.

## **1.3. Rumusan Permasalahan**

### **1.3.1. Masalah Eksistensial**

Diperlukannya pengembangan desa wisata desa Sade dengan penekanan pada konsep pengembangan ke arah desa wisata terpadu dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada didalam dan disekitarnya, yang menuntut usaha pelestarian, mendukung kepariwisataan di kawasan Lombok Selatan dan dalam pengembangannya tersebut mampu menjadi katalisator bagi pengembangan desa-desa di sekitarnya.

### **1.3.2. Masalah Spasial**

1. Program preservasi konservasi
2. Motivasi wisatawan dan masyarakat setempat sebagai penentu program kegiatan.
3. Visualisasi tata fisik kawasan melalui penampilan fisik fasilitas-fasilitas dalam desa wisata terpadu.

## **1.4. Tujuan dan Sasaran**

### **1.4.1. Tujuan**

1. Merencanakan pengembangan desa wisata dusun Sade ke arah desa wisata terpadu meliputi konservasi lingkungan, konservasi desa dan konservasi rumah di dalam area pemukiman dan penyediaan lahan baru untuk pengembangan fasilitas wisata di dalam kawasan perencanaan.
2. Mendapatkan rencana tata fisik dusun Sade sebagai desa wisata terpadu.
3. Mendapatkan perencanaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan di dalam desa sebagai desa wisata terpadu.

### 1.4.2. Sasaran

#### 1. Lingkungan fisik sebagai area pengkonservasian

##### A. Skala Kawasan/lingkungan/desa

- konservasi alam dan lingkungan
- pola desa/pemukiman

##### B. Skala Bangunan

- pola hunian
- kumpulan facade
- pembentuk ruang-ruang publik

##### C. Skala Obyek

- spot-spot peninggalan bersejarah berupa makam-makam wali dan desa-desa tradisional sekitar

#### 2. Program kegiatan

Program kegiatan, mencakup;

- Identifikasi macam kegiatan
- Interaksi antar kegiatan

#### 3. Tata Fisik

##### A. Fisik Kawasan meliputi:

- |                      |                   |
|----------------------|-------------------|
| - Tata Ruang Tapak   | - Sirkulasi       |
| - Pola Gubahan Massa | - Tata Ruang Luar |

##### B. Fisik Ruang

- Fasilitas-fasilitas dalam desa wisata
- Pengelompokan dan Sifat Ruang

##### C. Fisik Bangunan

- Pencapaian
- Bentuk dan Tampilan Bangunan
  - Area Pemukiman, berdasar simpulan program preservasi-konservasi
  - Area Pengembangan

### 1. 5. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang dilakukan dalam pemecahan masalah yaitu:

#### 1. Tahap Pertama

Mengungkapkan issue-issue yang melatarbelakangi munculnya trend desa wisata dan memberikan gambaran kondisi desa tradisional desa Sade di Lombok.

#### 2. Tahap Kedua

Identifikasi wilayah studi dengan mengungkapkan profil kondisi dan potensi desa wisata Sade baik secara makro, meso maupun mikro, dan mengungkapkan profil wisatawan yang berkunjung dengan menelaah dan mengolah kuesioner dan data-data sekunder, serta kebijaksanaan yang berkaitan dengan pengembangan desa Sade untuk menjadi desa wisata terpadu dan arahan pengembangannya.

#### 3. Tahap Ketiga

merupakan tahap analisa terhadap pemecahan masalah yang timbul sebagai upaya pengembangan desa wisata Sade menuju Desa wisata terpadu, berupa analisa terhadap sisi permintaan dari wisatawan, analisa program-program kegiatan yang timbul yang selanjutnya akan mempengaruhi kebutuhan fasilitas / ruang dan analisa tata ruang fisik. Tahap ini adalah pendekatan terhadap konsep perencanaan.

#### 4. Tahap Keempat

merupakan konsep perencanaan dan perancangan, yang terdiri atas konsep dasar pengembangan desa Sade, penentuan wilayah perencanaan dan perancangannya yang memuat rancangan elemen fisik.

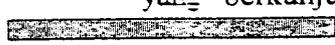
### 1. 6. Sistematika Penulisan

#### **Bab I. Pendahuluan**

berisi latar belakang permasalahan, identifikasi permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, metode pembahasan, sistematika penulisan, pola pikir dan keaslian penulisan.

#### **Bab II. Tinjauan Desa Wisata Sade**

berisi profil desa Sade ditinjau secara makro, meso dan mikro, profil wisatawan yang berkunjung sebagai dasar dalam penentuan fasilitas dalam wilayah

 Pengembangan Desa Wisata Sade Di Kabupaten Dati II Lombok Tengah   
sebaaai Desa Wisata Terpadu

pengembangan, dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkaitan dengan perencanaan dan arahan pengembangannya.

### **Bab III. Analisa Permasalahan**

berisi analisa terhadap permasalahan-permasalahan dari pengembangan desa wisata budaya Sade mencakup analisa fisik dasar dari desa asli untuk upaya pengkonservasian, analisa program kegiatan bagi pengembangan fasilitas-fasilitas sebagai desa wisata didasarkan atas kebutuhan wisatawan dan penduduk setempat dan analisa tata ruang fisik bagi pengembangan desa.

### **Bab IV. Konsep Perencanaan dan Perancangan**

#### **Konsep Perencanaan**

- Konsep Dasar Pengembangan Desa Sade menjadi Desa Wisata Terpadu
- Penentuan Besaran Wilayah Perencanaan
- Konsep Program Desa Wisata Terpadu Desa Sade

#### **Konsep Perancangan**

- Konsep Tata Fisik Kawasan
- Konsep Fisik Ruang
- Konsep Fisik Bangunan

#### **1. 7. Keaslian Penulisan**

Untuk mendukung keakuratan dari skripsi yang ditulis ini, berikut beberapa penulisan mengenai desa wisata lainnya dengan penekanan pada permasalahannya:

##### **1. Desa Wisata Kasongan, Ikaputra TA-UGM, 1985**

Penekanan: Penataan lingkungan kerajinan gerabah kasongan yang dapat berperan dan menunjang usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat pengrajin, dengan pengembangan tata fisik desa yang mewadahi kekhasan identitas pola kehidupan masyarakat.

2. Penataan Pengembangan Desa Kali Buk-buk berupa Hunian Wisata sebagai Fasilitas Penunjang Kepariwisata di Kawasan Wisata Lovina, Gede Putu Yudasma M., TA-UGM 1990.

Penekanan: Penataan lingkungan pemukiman desa (banjar) kali buk-buk guna dijadikan usaha pelayanan wisatawan melalui pemanfaatan potensi pertanian sehingga dapat menunjang peningkatan kehidupan masyarakat.

3. Desa Wisata Pengosekan Ubud sebagai Usulan Pengembangan Kepariwisata pada Sebuah Desa Adat, I Putu Sudira, TA-UGM, 1992

Penekanan: Kondisi desa dengan daya tarik seniman dan penggunaan filosofi 'Tri Hita Karana' yang menentukan bentuk pengembangan desa sebagai desa wisata.

4. Desa Wisata Penglipuran Suatu Penataan Desa Tradisional di Bali, A. Ari Basuki, TA-UGM 1993.

Penekanan: Penataan fisik Desa Penglipuran yang dapat memberikan kesempatan pemerataan berusaha, dan meningkatkan daya tarik khas desa dengan pranata sosial pariwisata dan meningkatkan kualitas pengelolaan .

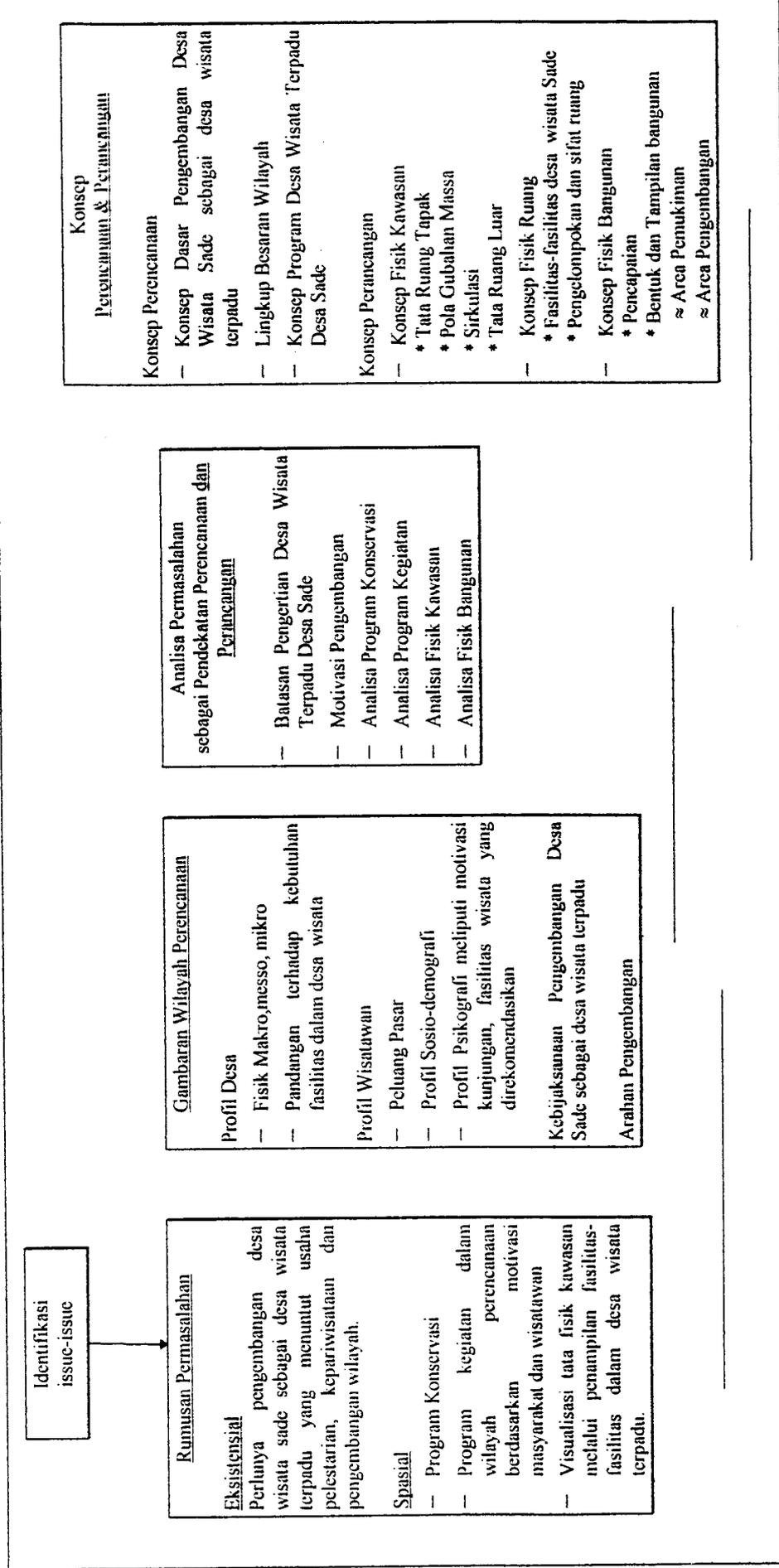
5. Pengembangan Pemukiman Masyarakat Tradisional Banjar di Tepian Sungai Kuin; Irwan Setya, TA-UII 1997.

Penekanan: Penyelesaian bangunan hunian bagi masyarakat tradisional yang mampu mewadahi kegiatan sehari-hari dan juga mampu mewadahi kegiatan upacara adat serta penyelesaian lingkungan pemukiman tradisional dengan tatanan fisik khas budaya Banjar.

sedangkan pada skripsi ini, permasalahannya ditujukan pada pengembangan Desa Wisata Desa Sade menjadi desa wisata terpadu dengan berbagai upaya konservasi meliputi lingkungan, desa dan rumah-rumah penduduk serta penyediaan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan wisata di dalam kawasan desa wisata.

## 1.8. Kerangka POLA PIKIR

“ Pengembangan Desa Wisata Sade di Kabupaten Dati II Lombok Tengah sebagai Desa Wisata Terpadu ”



## B A B II

### Tinjauan Desa Wisata Sade di Kabupaten Dati II Lombok Tengah

#### 2.1. PROFIL DESA SADE

##### 2.1.1. Sejarah Desa<sup>1</sup>

Desa Sade berdiri sekitar  $\pm$  200 tahun yang lalu, merupakan sebuah desa baru yang diawali dengan berpindahnya penduduk asli desa Rambitan. Perpindahan mereka disebabkan desa asalnya (desa Rambitan) beserta penguasa yang dipercayai telah ditaklukkan oleh kerajaan dari Bali dan mereka tidak dapat tunduk terhadap penguasa yang baru. Tradisi dan kebudayaan yang diajarkan nenek moyangnya telah berakar kuat dalam dirinya sehingga perubahan-perubahan yang terjadi di desa Rambitan akibat pengaruh / kekuasaan dari luar baik itu tata cara kehidupan sehari-hari, kepercayaan dan kebudayaan tersebut tidak dapat begitu saja diterima. Oleh karenanya mereka memilih keluar dari desa dan pindah ke tempat yang baru dimana tempat tersebut merupakan tanah garapan yang diperoleh secara turun temurun dan terletak jauh dari desa asalnya.

Setelah berpindah, tradisi dan tatacara yang dibawa dari daerah asalnya seperti kepercayaan, kebudayaan, cara pembangunan rumah yang mempergunakan dataran tinggi dan kurang subur sebagai lokasi pemukiman dan untuk mempertahankan diri dari ancaman orang jahat dan binatang buas, dataran rendah dan subur sebagai persawahan dan dataran tinggi yang subur sebagai ladang.

Dengan terbentuknya kelompok baru tersebut, mereka memilih pemimpin yang baru merupakan orang yang disegani dan dituakan. Sistem ini berlaku samapai sekarang secara turun temurun.

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Sade, 11 Maret 1998

Sebelum dan setelah berpindah, kepercayaan yang dianut yaitu animisme. Kemudian pada abad ke-18, agama Islam masuk dan penduduk setempat menerimanya tetapi masih bercampur dengan kepercayaan tersebut. Akhirnya kesempurnaan agama Islam dianut oleh seluruh penduduk desa sekitar tahun 1966-1967.

Kata “*Sade*” berasal dari bahasa Sansekerta. Adapun arti kata “*Sade*” dibedakan atas dua versi yaitu:

- versi pertama berarti obat, dengan pengertian, obat pelipur lara dari segala kejadian yang telah dialami di tempat asalnya.
- versi kedua berarti siap, yaitu penduduk desa selalu siap sedia apabila daerahnya diserang oleh pihak luar atau dengan kata lain sebagai benteng dari desa asal.

### 2.1.1. Kondisi Fisik Desa

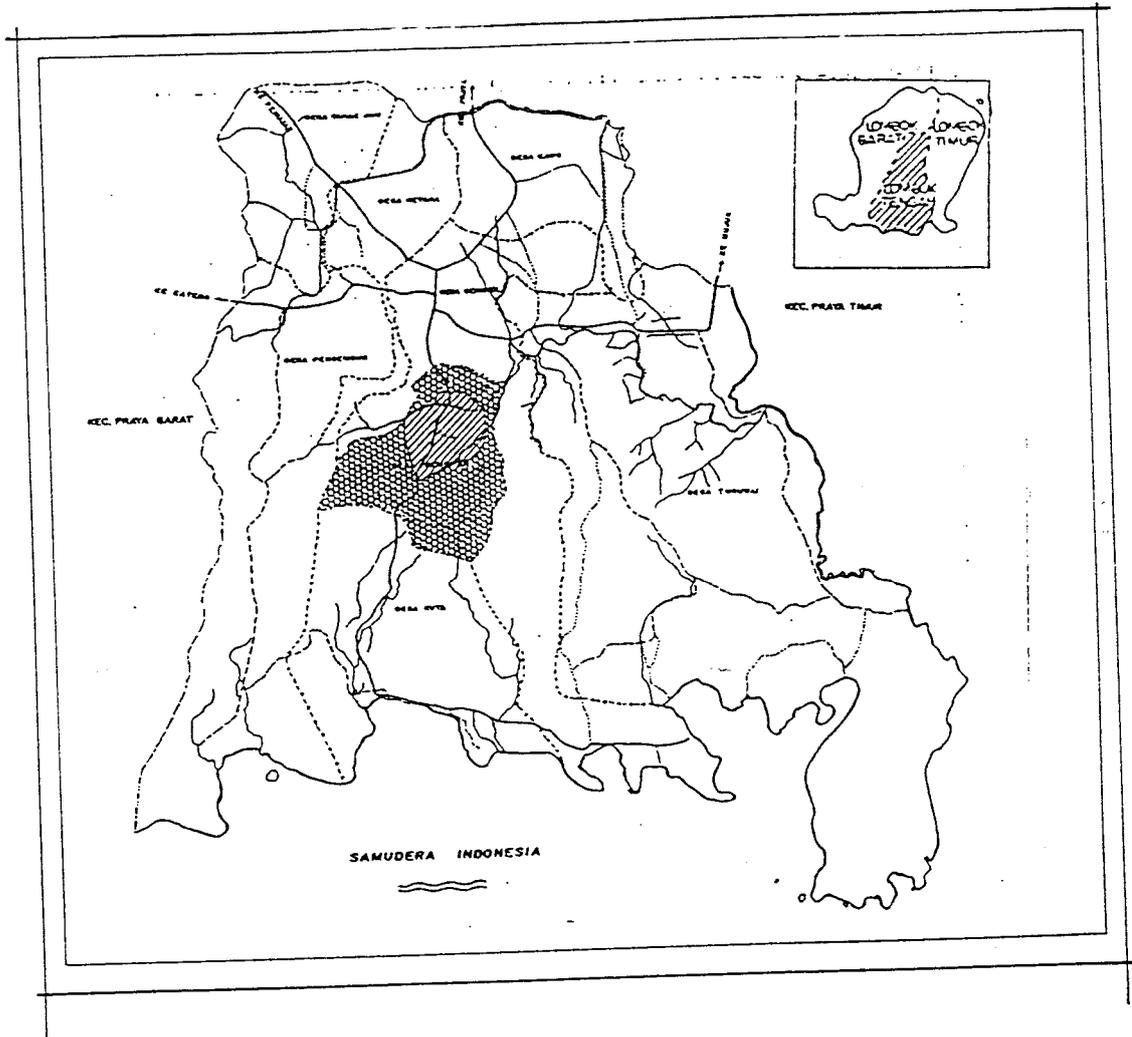
#### A. Kondisi Fisik Makro

Secara administrasi desa Sade berada di Kecamatan Pujut, Kabupaten Dati II Lombok Tengah. Secara geografis terletak pada titik koordinat 08° 50° LS dan 116° BT.<sup>2</sup> Lokasi desa dari ibukota propinsi Mataram berjarak 50 km, dari ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Tengah yaitu Praya berjarak 17 km dan dari ibukota kecamatan Pujut, Sengkol berjarak 3 km. Didukung letaknya yang strategis pada kedua belah sisi jalan, maka untuk mencapainya dapat ditempuh dengan berbagai moda transportasi (mobil, sepeda motor atau cidomo), untuk transportasi pribadi, travel, atau bus pariwisata waktu tempuh selama ± 1,5 jam dan jika menggunakan angkutan umum dari kota Mataram akan mengalami pergantian 3x yaitu terminal Bertais - Praya - Sengkol.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> RDTRK Pariwisata Dusun Sade dan Sekitarnya: Kompilasi Data, hal. III-1, Pemerintah Kabupaten Dati II Lombok Tengah, 1994/1995.

<sup>3</sup> Survey, 23 Desember 1997.

Gambar 2.1  
Peta Desa Sade dalam Wilayah Kecamatan Pujut

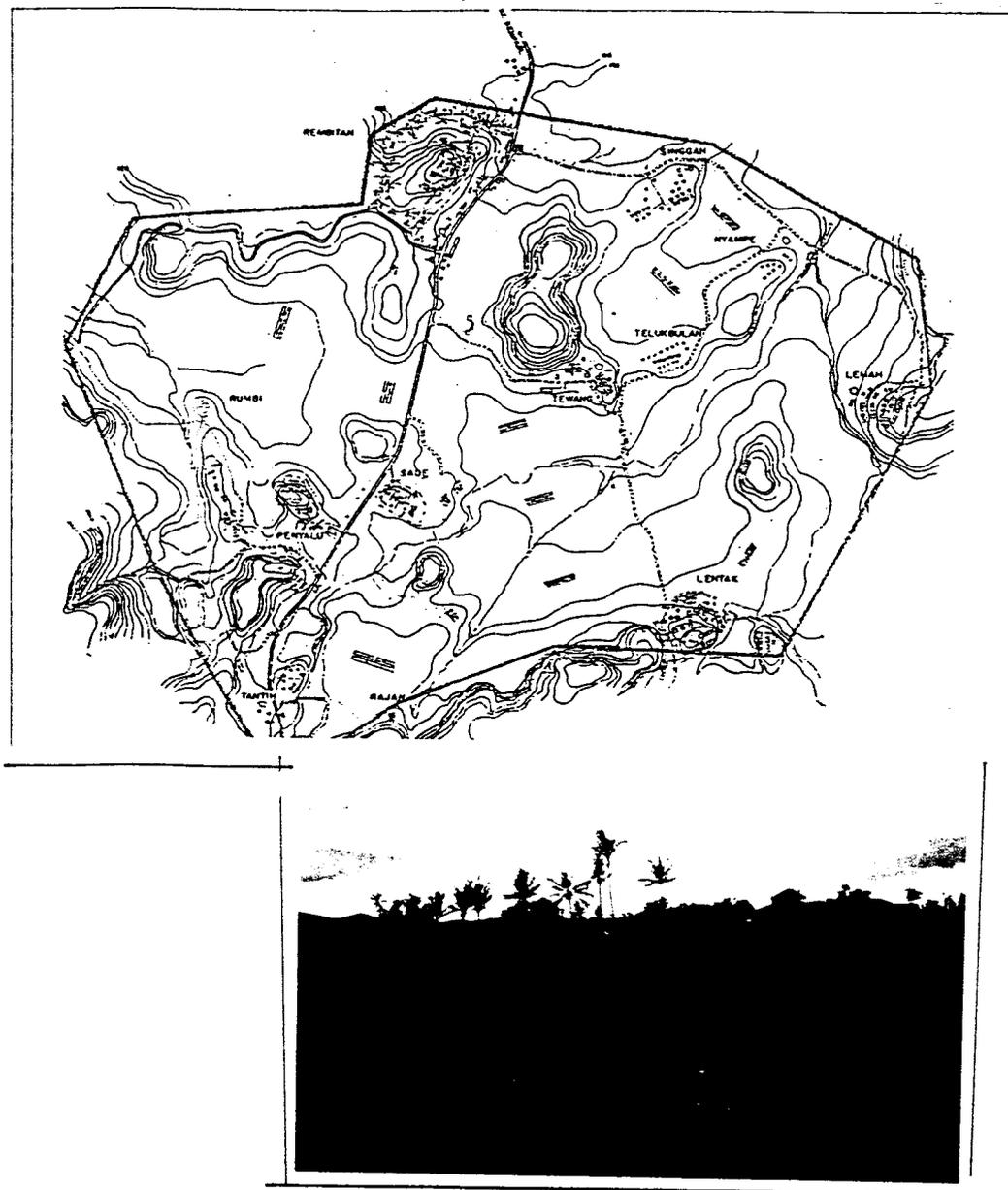


*Pengembangan Desa Wisata Sade di Kabupaten Dati II Lombok Tengah  
sebagai Desa Wisata Terpadu*



Keadaan topografi desa tradisional Sade bergelombng sampai terjal, dengan ketinggian 100- 160 dpl diatas permukaan laut. Lokasi terendah berada di sebelah timur laut dengan ketinggian 101 dpl dan puncak lokasi tertinggi berada di sebelah utara dengan ketinggian 162 dpl.<sup>4</sup>

Gambar 3  
Peta Topografi



<sup>4</sup> Op.Cit, hal III-4

Secara keseluruhan wilayah ini berupa lembah yang melintang dari barat ke timur yang diapit oleh dua perbukitan di sebelah selatan dan utara, berdasarkan sudut kelerengan wilayah merupakan wilayah operbukitan dengan besar sudut 0-2 % di bagian utara, 2-15 % di bagian tengah dan lebih besar dari 40 % di bagian selatan.<sup>5</sup>

Wilayah desa Sade dibatasi oleh beberapa desa lain yaitu :

- sebelah utara : Desa Rambitan
- sebelah timur : Desa Lentak
- sebelah selatan : Desa Rajan dan Tantih
- sebelah barat : Desa Rumbi dan Penyalu<sup>7</sup>

Dilihat dari sisi hidrografi, desa merupakan daerah kritis sumber air dan kondisi sungai kering di musim kemarau. Sehingga pertanian sangat bergantung terhadap curah hujan atau lebih dikenal dengan istilah sistem “gogo rancah”.<sup>6</sup> Sebelum adanya sumur yang merupakan sumbangan dari Pemda, fasilitas air bersih untuk memasak dan mencuci diambil dari air sungai, kemudian oleh masyarakat ditampung di dalam tempat air tradisional (bong) yang terdapat pada masing-masing rumah. Sedangkan untuk mandi, mereka lebih menyukai ke sungai yang berada di bagian belakang dari lokasi pemukiman.

Untuk saat ini, penggunaan lahan desa Sade dari luas keseluruhan  $\pm 200$  Ha, sebagian besar masih berupa lahan terbuka yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian berupa persawahan dan tegalan. Luas lahan persawahan  $\pm 75$  Ha dan tegalan  $\pm 120$  Ha dan sisanya untuk pemukiman sebesar 5 Ha.<sup>7</sup>

## B. Kondisi Fisik Messo

Pencapaian utama ke Desa Sade adalah dari arah utara dengan melewati desa Sengkol kecamatan Pujut. Lingkungan pemukiman sendiri merupakan pemukiman

<sup>5</sup> RDTRK Pariwisata Desa Sade dan Sekitarnya, Buku I Laporan Pendahuluan, hal II-6, Pemerintah Kabupaten Dati II Lombok Tengah, 1994/1995.

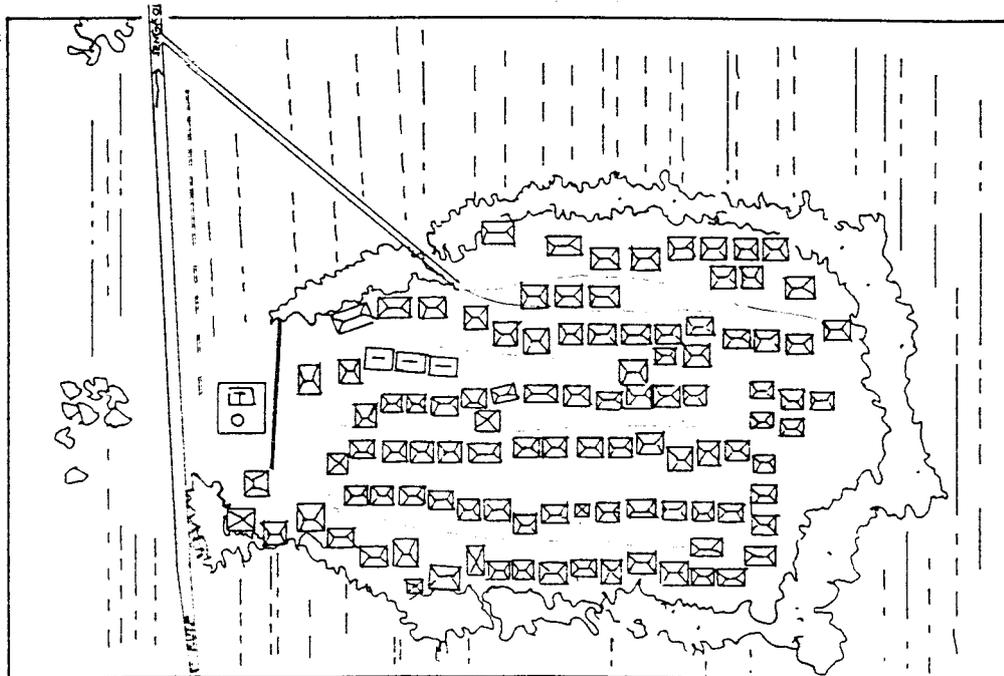
<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Monografi Desa Sade tahun 1997

memusat seperti halnya pemukiman tradisional umumnya yang berada di Indonesia,<sup>8</sup> rumah - rumah penduduk mengelompok pada lereng-lereng perbukitan. Dengan bentuk mengelompok tersebut, interaksi antar penduduk sangat erat dan ditunjang dengan sistem kekuasaan dimana kelompok-kelompok merupakan satu kesatuan yang dipimpin oleh seorang kepala dusun.

Dengan pengelompokan pada lereng-lereng bukit, menjadikan rumah-rumah penduduk tersusun secara linier menyesuaikan topografi yang berkontur, dimana arah setiap rumah (buk-buk) mempunyai orientasi ke arah Gunung Rinjani atau diusahakan tidak menusuk arah bukit.

Gambar 4  
Peta Desa Sade



<sup>8</sup> Johara T. Jayadinata, 1992, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Penerbit ITB Bandung, hal 46.

Fasilitas air bersih dari sumur-sumur digunakan untuk memasak, mencuci sedangkan untuk mandi biasanya di sungai yang terletak di sebelah timur desa. Di setiap rumah penduduk tidak mengenal penggunaan kamar mandi. Namun dalam melengkapi fungsinya sebagai desa wisata, terdapat toilet umum yang sangat sederhana untuk pengunjung terletak di bagian depan desa. Sedangkan sistem pembuangan air kotor dari tempat cuci (bong) dan air hujan dalam pemukiman belum ada.

Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan bersama di bidang sosial budaya dan ekonomi diwadahi berbagai fasilitas umum seperti balai pertemuan warga berupa beruga' sekenam, bale gunung rate, lumbang/alang, beruga secepat, masjid dan kuburan. Selain fasilitas umum tersebut, masih ada fasilitas lain yang terkait dengan urusan pemerintahan, pendidikan dan kepariwisataan seperti kantor kepala desa, taman kanak-kanak, kios kerajinan, dan parkir wisata. Sedangkan sarana prasana sosial lainnya dengan tingkatan yang lebih tinggi mengindik keberadaan sarana prasarana yang terdapat di Kecamatan Pujut.

### C. Kondisi Fisik Mikro

Berbeda halnya dengan pola rumah tradisional desa-desa tradisional di Lombok, di Desa Sade tidak terdapat pembatas antar rumah (bale). Sedangkan dari tipologi susunan rumah per keluarga terdapat 4 tipe bangunan yaitu bale gunung rate, lumbang, beruga dan kandang, namun kandang merupakan tambhan dan belum lama dikenal dalam arsitektur tradisional desa ini sehingga bukan merupakan suatu keharusan untuk memilikinya.<sup>9</sup> Berikut uraian dari masing-masing bangunan tersebut di atas:

#### 1. Bale Gunung Rate

dilihat dari fungsinya, merupakan rumah tinggal bagi par apetani mempunyai bentuk segi empat panjang dengan perbandingan 4 : 3 , ditopang dengan 4 buah tiang utama pertama dan 5 buah tiang pelengkap yang tertanam di atas pondasi

---

9

tanah masif yang ditinggikan. Keunikan bale ini selain dari bentuknya juga material yang digunakan seperti pada pondasi menggunakan campuran tanah liat dan kotoran kerbau, pondasi ini sekaligus digunakan sebagai lantai rumah.

Adapun pembagian ruangnya sebagai berikut:

– sesangkok/ serambi

berfungsi sebagai tempat tidur ayah dan anak laki-laki, tetapi jika anak sudah beranjak dewasa diharuskan tidur di beruga’.

– Dalem Bale

terbagi atas bale dalem dan gudang, dimna bale dalem digunakan sebagai temoat tidur ibu dan anak yang masih kecil atau anak dara, dan dapat berfungsi sebagai tempat melahirkan yang dilengkapi dengan lubang di lantai yang digunakan untuk membuang ari-ari. dan diatasnya dibuat lantai atas yang dinamakan ‘amben atas’ untuk menyimpan barang-barang berharga.

– Paon / Dapur

terletak di samping kanan serambi, digunakan untuk memasak.

Setiap rumah (bale gunung rate) hanya dilengkai satu pintu dan tanpa jendela. Pintu rumah menggunakan pintu sorong atau istilahnya ‘lawang gongsor’. Pada bagian luar / samping dan belakang bale dilengkapi oleh masing-masing kayu yang diikat dan disusun bertingkat berfungsi sebagai perlindungan dan sewaktu-waktu digunakan sebagai bahan bakar memasak.

2. Lumbung / Alang

merupakan tempat menyimpan padi berbentuk bujur sangkar yang ditopang dengan 4 buah tiang penyangga pada bagian bawahnya biasanya digunakan masyarakat / wanita sebagai tempat menenun. Bentuk lumbung yang dominan terdapat di desa yaitu Alang.

3. Beruga’

Dilihat dari fungsinya sebagai tempat duduk-duduk, selamatan/pertemuan atau tempat tidur anak laki-laki dan tempat membaca lontar. Tiang penyagga dapat berjumlah 4 buah disebut beruga’ secepat atau berjumlah 6 buah disebut beruga’

sekenam. Namun yang digunakan umumnya sekepal, karena dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding beruga' sekenam.

### 2.1.3 Kondisi Non-Fisik

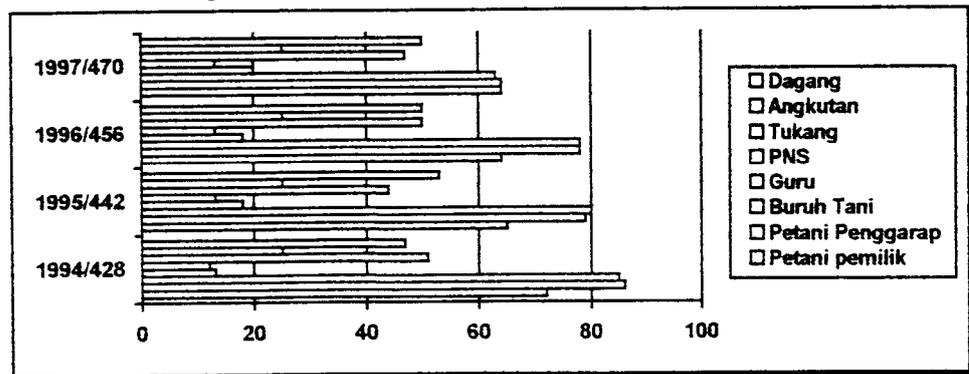
Berbeda dengan sistem kemasyarakatan di Lombok yang umumnya terbagi atas kasta-kasta, di Desa Sade tidak mengenal kasta, mereka menganggap derajat tiap penduduknya sama begitu pula dengan bahasa daerah yang digunakan pun bukakan merupakan bahasa halus.

#### A. Kondisi Demografi

Menurut data monografi desa, keseluruhan jumlah penduduk adalah 470 jiwa dengan pembagian penduduk laki-laki sebesar 225 jiwa dan wanita 235 jiwa. serta terdiri dari 169 kepala keluarga.

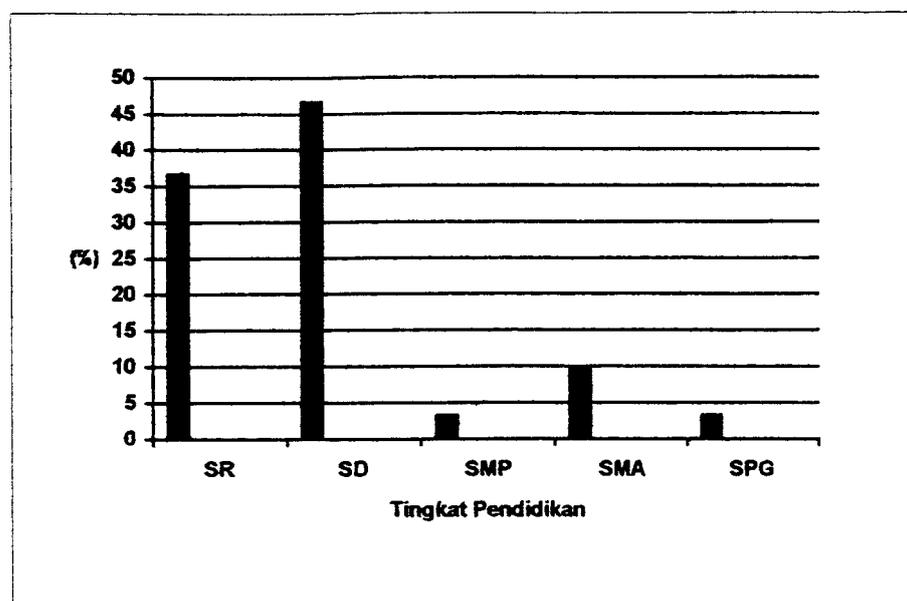
Sebagai wilayah pedesaan umumnya, mata pencaharian penduduk didominasi pada kegiatan pertanian dengan jenis pertanian lahan kering (gogo rancah) sebesar 1, 71 % dari kegiatan lainnya berdasar jumlah tenaga kerja yang melakukannya. Kegiatan lainnya pada berdagang dengan membuka kios-kios kerajinan di tiap rumah dan kios minuman sederhana. Umumnya barang kerajinan yang dijual berupa tenunan khas Lombok, songket, selendang, tenun ikat, topeng, dan patung. Namun ada juga barang-barang dari daerah lain yang ikut dijual seperti kain dari Bali dan NTT.

Gambar 5  
Komposisi Penduduk menurut Jenis Mata Pencaharian



Tingkat pendidikan penduduk sebagian besar adalah SD sebesar %. Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan terbentur pada masalah biaya pendidikan itu sendiri karena tingkat ekonominya pun rendah.

Gambar 6  
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sade



Sumber: Monografi Desa Sade 1996-1997.

### B. Upacara Adat dan Kebudayaan

Selain pola pemukiman, potensi wisata yang menjadi asset Desa Sade adalah upacara adat yang beragam yang masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat, antara lain penentuan kalender Sasak/ hari baik "Pager Wesi", upacara rowah bale, perkawinan, ngurisan.

Desa Sade sebagaimana telah diuraikan di atas mempunyai adat istiadat, tata cara, tata laksana kehidupan yang mengandung nilai-nilai tradisional yang masih tetap dipertahankan hingga kini.

### 2.1.4. Kebutuhan Fasilitas Wisata

Sejalan dengan keberadaannya sebagai desa wisata, peran serta masyarakat dalam menunjang peningkatan kepariwisataan di desanya sangat tinggi terlihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang telah ditumbuhkan. Namun kondisi ini pun masih berada dalam taraf yang sangat minim. Untuk itu di dalam pengembangannya masyarakat diikutsertakan dalam penentuan kebutuhan-kebutuhan di desanya. Adapun hal tersebut dilakukan dengan pengajuan kuisioner terhadap 30 responden, yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3  
Kebutuhan Fasilitas dalam Tingkat Desa

No	Jenis Fasilitas	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	Penginapan untuk wisatawan	30	100
2.	Kios Cenderamata Terpadu	29	97
3.	Pusat Informasi Wisata	15	50
4.	Warpostel	20	66,7
5.	Money Changer	20	66,7
6.	Toilet umum	30	100
7.	Warung/Toko	20	66,7
8.	Fasilitas Daerah Terbuka	25	83,3
9.	Fasilitas Kesehatan	30	100
10.	Fasilitas Pendidikan	25	100

Sumber: Pengolahan Hasil Kuisioner pada tanggal 30 Maret 1998.

## 2.2. PROFIL WISATAWAN

### 2.2.1. Peluang Pasar <sup>10</sup>

Gambaran dari peluang pasar ini merupakan kerangka acuan dalam menjelaskan pasar wisatawan yang berkunjung ke Desa Tradisional Sade.

Secara umum terdapat tiga kelompok pasar utama yang melakukan kegiatan-kegiatan wisata, yaitu :

<sup>10</sup> Deparpostel dan Pusat Antar Universitas Studi Sosial UGM, 1996/1997, Studi Rencana Pengembangan Wisata Minat Khusus, Laporan Ringkas, hal II-7 s/d II-9.

#### A. Pasar Domestik

Pasar domestik dalam hal ini adalah masyarakat kota yang mencari liburan aktif di luar kawasan kota. Pasar domestik ini dapat dibagi lagi menjadi 2 yaitu

- Pasar domestik Indonesia

merupakan kelompok pasar dari masyarakat kelas menengah ke atas yang jumlahnya terus bertambah di kota-kota besar di Indonesia, sebagai suatu dampak dari pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Kelompok ini mempunyai tingkat pendapatan yang dapat dibelanjakan dan memiliki kemampuan untuk melakukan liburan tambahan di samping liburan keluarga.

- Pasar domestik ekspatriat

banyak ditekankan di sejumlah kota-kota besar di Indonesia, jumlahnya memang relatif kecil namun sangat berarti. Kelompok ini memiliki tingkat pendapatan yang cukup besar dan memiliki kebebasan dalam menentukan waktu liburan.

#### B. Pasar Regional

adalah kelompok wisatawan yang berasal dari negara-negara di lingkungan ASEAN, Hongkong, Taiwan, South Korea, Jepang, Australia dan Selandia Baru.

#### C. Pasar Internasional

adalah pasar wisatawan dengan penerbangan jarak jauh (long-haul), yang meliputi kelompok pasar wisatawan dari negara-negara Eropa dan Amerika Utara.

### 2.2.2. Profil Sosio-Demografi

merupakan gambaran wisatawan yang berkunjung ke desa Sade berdasar pengolahan hasil kuisioner yang diajukan kepada 25 Wisatawan Mancanegara dan 20 Wisatawan Nusantara.

#### A. Negara Asal

Negara pasar utama yang berkunjung ke Desa wisata Sade adalah wisatawan yang berasal kelompok pasar internasional dari negara-negara Eropa, Australia

sedangkan pasar sekunder termasuk kelompok pasar regional berasal dari negara Jepang, Singapore dan Amerika. Sedangkan wisatawan nusantara termasuk dalam kelompok pasar Indonesia yaitu dari Jakarta, Kalimantan.

Hal ini akan memberi implikasi bagi upaya pengembangan sasaran pemasaran dalam jangka pendek dan menengah untuk diarahkan ke negara-negara tersebut.

#### B. Jenis Kelamin

Tinjauan terhadap gender menunjukkan adanya perbedaan dari wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara, dimana wisata pedesaan ke Desa Sade untuk wisatawan mancanegara lebih banyak dilakukan oleh kelompok laki-laki dengan prosentase 66,67 % sedangkan wisatawan nusantara lebih banyak dilakukan oleh kelompok wanita dengan prosentase sebesar 65 %.

#### C. Kelompok Umur

Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Desa Sade termasuk kelompok dewasa. Hal ini tercermin dari catatan yang merinci komposisi umur sebagai berikut:

- Wisatawan Mancanegara
  - 4 % di bawah 20 tahun
  - 7 % antara 40 - 49
  - dan sisanya 11 % kategori usia 50-59 tahun
- Wisatawan Nusantara
  - 9 % di bawah 20 tahun
  - 61,9 % antara 20-29 tahun
  - 19,04 % antara 30-39 tahun
  - dan sisanya 4,76 % kategori usia 50-59 tahun

#### D. Pekerjaan

Tinjauan terhadap latar belakang pekerjaan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara sebagai berikut:

- Wisatawan Mancanegara
  - pegawai pemerintah sebesar 12,5 %
  - pelaku bisnis 25 %
  - profesional 12,5 %
  - ibu rumah tangga 4,2 %
  - pelajar 12,5 %
  - lain-lain 33,3 %
- Wisatawan Nusantara
  - pegawai negeri 11,11 %
  - pegawai swasta 55,55 %
  - pelajar 11,11 %
  - lain-lain 22,22 %

Profil ini mengindikasikan mereka merupakan kelompok pasar yang berpengalaman sehingga perlu penyediaan kegiatan wisata yang berkualitas dan seimbang dengan nilai uang yang dikeluarkan.

#### E. Pola Perjalanan

Dari hasil survey terhadap pola perjalanan yang ditujukan kepada wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara sejumlah 45 wisatawan menunjukkan bahwa 85 % melakukan pola perjalanan dengan rekan atau keluarga dan sisanya dalam bentuk group tour. Untuk itu bagi pola perjalanan dengan pola group perlu didorong lebih meningkat dikarenakan dapat memberikan efek 'menetes' (trickle-down effect) yang lebih besar kepada masyarakatnya.

#### F. Perolehan Informasi

Dari hasil menunjukkan bahwa sumber informasi utama kunjungan ke desa Sade diperoleh melalui paket wisata sebanyak 51,2 %, kemudian informasi dari hotel sebesar 24,3 %, saran dari teman 19,5 % dan sisanya dari buku petunjuk 4,87 %.

### 2.2.3. Profil Psikografi

#### A. Motivasi Kunjungan

Sebagian besar wisatawan yang menjadi responden baik wisatawan mancanegara maupun nusantara menyatakan bahwa mereka datang ke Desa Sade dengan maksud untuk melihat kehidupan keseharian masyarakat yang unik dan berbeda dengan di negara/ tempat asalnya. Dari 6 motivasi yang disampaikan, alasan melihat situasi lokal / eksisting desa menempati prioritas utama sebesar 60 % dari motivasi-motivasi lainnya. Berikut keenam motivasi tersebut:

- melihat situasi lokal
- mempelajari gaya hidup
- mempelajari kebudayaan
- mempelajari cara pembuatan tenunan
- menyaksikan atraksi / kesenian rakyat setempat
- membeli tenunan khas desa.

Motivasi ini sedikit banyak dipengaruhi oleh daya tarik/potensi wisata yang terdapat di desa ini, bukan atas dasar motivasi dalam mengikuti berbagai kegiatan yang lebih aktif. Untuk lebih memotivasi wisatawan dalam mengunjungi desa, maka pengembangannya kegiatan-kegiatan yang ada di dalam desa yang mendukung sebagai desa wisata perlu mendapat penanganan yang lebih besar.

#### B. Fasilitas Wisata yang Direkomendasikan

Kebutuhan fasilitas wisata yang diperlukan dalam pengembangannya sebagai desa wisata terpadu, diperoleh dengan pengajuan kuisioner terhadap wisatawan mancanegara dan nusantara sejumlah 60 responden. Berikut fasilitas wisata yang direkomendasikan tersebut:

Tabel 4  
 Fasilitas Wisata Yang Direkomendasikan  
 Wisatawan Mancanegara dan Nusantara  
 di Desa Sade

No	Jenis Fasilitas Wisata	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	Penginapan	16	27
2.	Restauran	5	8
3.	Toko cinderamata	12	20
4.	Panggung terbuka	14	23
5.	Tempat mendemokan tenunan	13	22

Sumber: Pengolahan Hasil Kuisisioner pada tanggal 22 Desember 1997.

### 2.3. Kebijakan dan Arah Pengembangan

#### 2.3.1. Kebijakan Pengembangan Desa Wisata Sade

Kedudukan kawasan pariwisata Sade berada pada wilayah pembangunan bagian selatan termasuk dalam himpunan pengembangan kawasan wisata Kute, Seger dan Tanjung Aan. Dalam konstelasi wilayah ini, fungsi kawasan berpijak sebagai pusat pengembangan kebudayaan Sasak dan pengembangan pemukiman wisata, sedangkan peranannya sebagai pengembangan obyek wisata budaya, pengembangan sarana dan prasarana dan pengembangan pemukiman.<sup>11</sup>

#### 2.3.2. Arah Pengembangan

Secara umum, pembangunan pariwisata di Nusa Tenggara Barat diarahkan pada pengembangan dan pendayagunaan potensi pariwisata melalui penataan aset-aset wisata, pemeliharaan obyek-obyek wisata terutama benda dan khasanah bersejarah, peningkatan kegiatan promosi melalui peningkatan mutu dan kelancaran pelayanan dan penyediaan sarana dan prasarana.<sup>12</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, pengembangan desa Sade menitiktolakkan pada 3 segi yaitu pelestarian baik pelestarian alam lingkungan fisik dan budaya,

<sup>11</sup> RDTRK Pariwisata Sade dan Sekitarnya, 1994/1995, Kompilasi Data, hal II-6 s/d II-7.

<sup>12</sup> *Ibid.*, Buku III, hal II-4

pengembangannya dalam menunjang kepariwisataan yang dapat emningkatkan kesejahteraan masyarakat di dalam desa dan mampu memberikan imbas positif bagi desa-desa disekitarnya bahkan memungkinkan untuk dikembangkan dengan menginduk pada pengembangan desa Sade.

## 2.4. Studi Kasus Desa Wisata

Studi kasus desa wisata yang ada di dalam maupun di luar negeri.

### A. Dalam Negeri

#### 1. Desa Walotopo, Flores NTT, Indonesia <sup>13</sup>

Wisatawan tertarik mengunjungi desa ini karena memiliki keunikan yaitu lokasinya di lereng-lereng dan penduduknya yang sangat ramah. Untuk mencapainya dapat ditempuh dengan menggunakan boat dari ibukota, Ende. Pintu masuk ke kawasan pemukiman ini pada ujung dermaga tersebut.

Pengembangannya terbagi atas 3 fase yaitu:

fase-1, diestimasikan wisatawan yang berkunjung akan berjumlah antara 570-1580 wisatawan, sehingga diasumsikan perlunya mendirikan beberapa fasilitas seperti restaurant, shop, dan akomodasi (dengan 10 tempat tidur).

fase-2, penambahan fasilitas termasuk akomodasi. Selain itu dalam rencana pengembangan, beberapa rumah penduduk yang telah diseleksi akan dipreservasikan dan dibuka untuk wisatawan. Dari pemasukan tersebut digunakan untuk membiayai pembangunan museum kehidupan dan fasilitas lainnya.

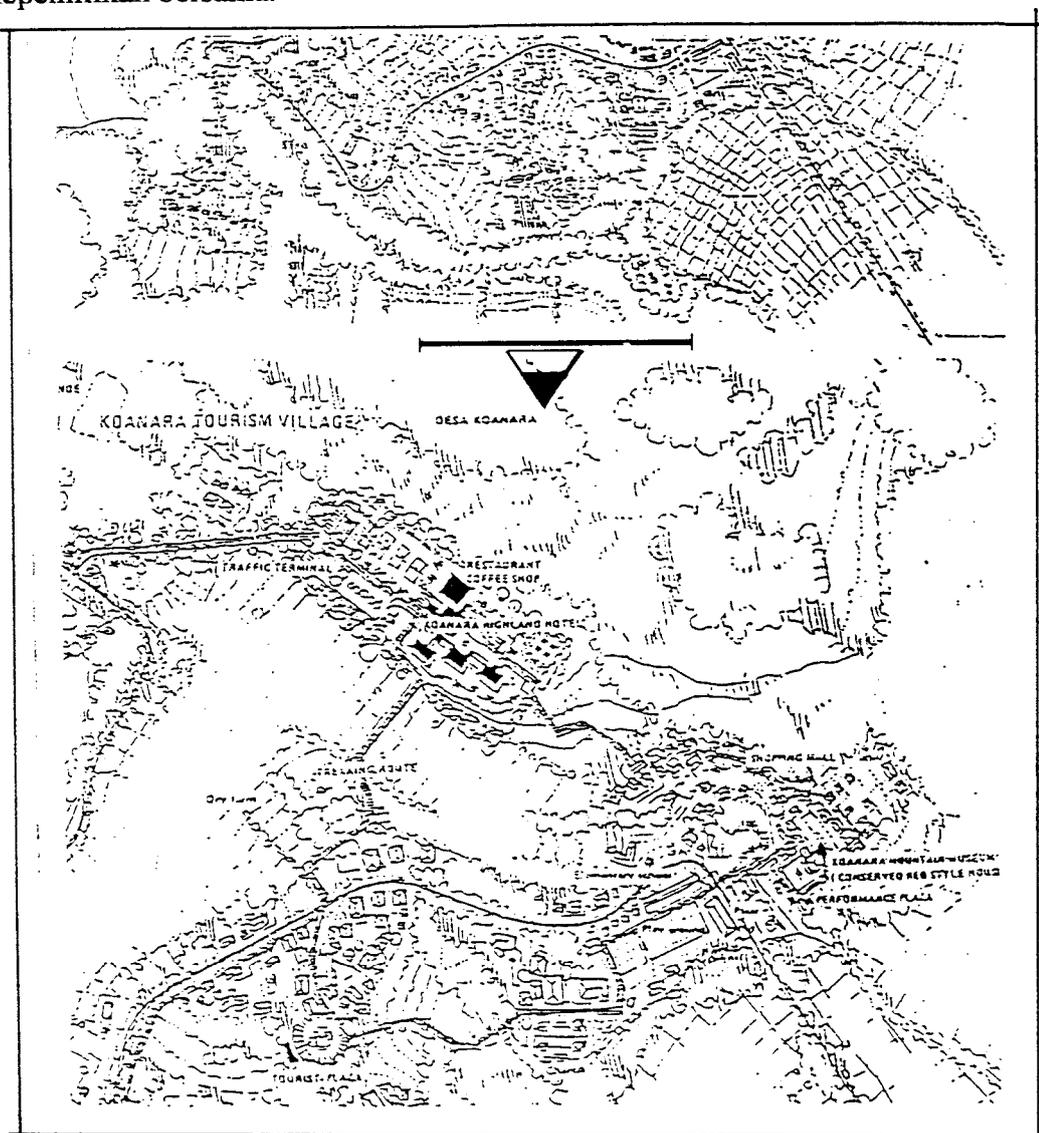
fase-3, merupakan fase khusus yang berisi program pengembangan route pendakian gunung sampai ke Danau Kelimutu dan mendirikan fasilitas bagi para pendaki.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal.58



## 2. Desa Wisata Koanara di Flores Tengah, NTT, Indonesia<sup>14</sup>

Desa ini dikunjungi turis melalui Danau Kelimutu. Langkah pertama dalam pengembangan adalah estimasi jumlah wisatawan. Sejak tidak adanya keterangan spot-spot tamasya disekitarnya, direkomendasikan bahwa keinginan wisatawan diciptakan dengan melestarikan rumah-rumah tradisional sebagai museum kehidupan tradisional. Museum tersebut dapat dipelihara oleh penduduk dulu pernah tinggal dengan bantuan keuangan dan material atau dibeli pemerintah dengan cara kepemilikan bersama.



<sup>14</sup> United Nation Development Programme and World Trade Organization, 1987, Conclusions and Recommendation for Nusa Tenggara Tourism Development, Madrid Spain, Volume One, hal 60.

## B. Luar Negeri

### Desa Lower Casamance, Senegal

Untuk mengetahui pengembangan desa wisata, contoh yang terbaik ada pada daerah ini. Proyek ini bertujuan menampakkan kepada wisatawan tentang kehidupan desa tradisional, menyuatkan interaksi secara spontan antara wisatawan dengan penduduk setempat, menghilangkan kesan wisatawan yang selalu keliru berprasangka mengenai lingkungan lokal dan budaya serta yang mendorong rasa bangga terhadap budaya sebagai bagian dari penduduk.

Model pengembangan ini seperti penginapan sederhana yang dibangun oleh penduduk desa dengan menggunakan material, cara dan gaya dengan warna tradisional, serta dimiliki dan dijalankan oleh mereka. Lokasi penginapan ini berada di sepanjang rute wisata yang menggunakan sungai sebagai media penghubung. Bagian dari tujuan proyek ini juga memberikan pekerjaan bagi anak-anak muda untuk mengurangi kecenderungan migrasi ke kota.

## BAB III

### Pengembangan Desa Sade sebagai Desa Wisata Terpadu

#### 3.1. Batasan Pengertian

Sebelum menuju pada pengertian dari Desa Wisata Terpadu Desa Sade, berikut beberapa pengertian dari desa wisata yang dikemukakan oleh:

- Ikaputra dalam skripsi 'Desa Wisata Kasongan, TA-UGM 1985'

Desa wisata adalah suatu bentuk lingkungan pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan,

- tuntutan wisatawan di dalam menikmati, mengenal dan menghayati atau mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya.
- tuntutan kegiatan hidup masyarakatnya (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya).

sehingga diharapkan akan terwujud suatu lingkungan yang harmonis, yaitu yang bersifat rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya.

- Menurut Edward Inskeep dalam bukunya "Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach"

*'Village tourism, where small groups of tourist stay in or near tradisional, often remote villages and learn about village life and the local environment'*

Dalam terjemahannya mengandung pengertian, desa wisata adalah suatu tempat yang memungkinkan sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat suasana yang berbau tradisional, bahkan dapat mencakup suatu pemukiman kecil dan mereka (wisatawan) dapat mempelajari tentang kehidupan di desa dan lingkungan setempat.

- Soebagyo-PPM/UGM yaitu sebagai berikut;

Desa wisata adalah suatu bentuk desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, alam panorama serta budayanya sehingga mempunyai peluang

untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan asing khususnya. Wujud desa wisata adalah suatu bentuk desa sebagai obyek sekaligus sebagai subyek bagi kepariwisataan. Sebagai obyek maksudnya bahwa desa wisata merupakan tujuan bagi kepariwisataan, sedangkan sebagai subyek bahwa desa wisata sebagai penyelenggara sendiri, apa yang dihasilkan oleh desa tersebut akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung. Peran aktif dari masyarakatnya sangat menentukan dalam kelangsungan desa wisata tersebut.

- Ir. Wiendu Nuryanti M..Arch dalam makalah seminar “Pariwisata dalam Masyarakat Tradisional, 1992”

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Dalam hal ini terdapat dua komponen penting dalam desa yaitu;

1. Akomodasi, adalah sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan ataupun berupa unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi, adalah keseluruhan kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif dan lain-lainnya yang bersifat spesifik.

Yang dimaksud dengan “**Desa Wisata Terpadu Desa Sade**” adalah:

Suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian dan keunikan pedesaan tradisional Sasak-Lombok, baik dari segi kehidupan keseharian, sosial budaya, adat istiadat, kesenian, arsitektur maupun lingkungan sekitarnya, yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan berbagai fasilitas pemukiman, fasilitas wisata seperti akomodasi dan atraksi dan kegiatan wisata lainnya sehingga antara wisatawan dan masyarakat dapat saling berinteraksi dan memberikan kontribusi yang positif.

## **3.2. Dasar Analisa**

### **3.2.1. Motivasi Pengembangan**

Setiap kegiatan perencanaan kawasan pariwisata merupakan suatu jaringan (network) dari berbagai motivasi yang timbul atas fungsi dan posisi kawasan terhadap konteks lingkungan sekitar.

Sebagai desa tradisional yang telah ditetapkan menjadi kawasan wisata sejak tahun 1983/1984, dalam perencanaan pengembangannya menuju desa wisata terpadu didasarkan atas motivasi-motivasi sebagai berikut:

#### **1. Motivasi Pelestarian**

Pengembangan dengan dasar pelestarian dimaksudkan sebagai penyelamatan atas segala bentuk kekuatan eksternal, dimana eksisting desa Sade tetap terjaga sebagai saksi sejarah untuk masa mendatang.

#### **2. Motivasi Kepariwisataan**

Pendekatan kepariwisataan yang biasa dipakai dalam perencanaan pembangunan pariwisata adalah matching (penyesuaian) yang terus menerus antara sisi supply dan demand.<sup>1</sup> Sedangkan berdasarkan pada realitas kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun nusantara menunjukkan intensnya sangat besar terhadap kawasan wisata Desa Sade ini. Hal ini berarti diperlukannya orientasi perencanaan ke sisi demand (permintaan) sehingga perubahan yang terjadi akan mempengaruhi sisi lain beserta komponen-komponen didalamnya termasuk pemenuhan komponen utama yang terdapat dalam pengembangan suatu desa wisata terpadu yaitu komponen atraksi dan akomodasi.

#### **3. Motivasi Pengembangan Wilayah**

Pengembangan Desa Sade sebagai pusat pariwisata dan aset historis tidak saja untuk objek wisata, tetapi menjadi penggerak bagi proses peningkatan kualitas kehidupan, kesejahteraan dan lingkungan masyarakat setempat.

---

<sup>1</sup> Wiendu Nuryanti, Ir, 1991, Perencanaan Pembangunan Pariwisata di Indonesia, Paper Seminar Dampak Sosial Budaya Pengembangan Pariwisata, Yogyakarta, Bab II-1.

Adapun bentuk pengembangan Desa Wisata Sade sebagai desa wisata terpadu diarahkan pada adanya interaksi antara wisatawan dan masyarakat, yaitu interaksi langsung (wisatawan bermalam di desa) dan interaksi setengah langsung, dimana wisatawan yang berkunjung merupakan stay over/persinggahan ke/dari kawasan wisata pantai selatan (Kuta- Seger-Tanjung Aan).

Dari motivasi-motivasi tersebut akan terjadi:

1. Usaha pengembangan program kegiatan-kegiatan wisata dan pemenuhan kebutuhan fasilitas wisata sebagai upaya meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan.
2. Usaha untuk melengkapi fasilitas-fasilitas wisata
3. Usaha pelestarian sumberdaya budaya baik fisik yang meliputi lingkungan alam, pola desa, arsitektural, dan hasil-hasil kerajinan maupun sumberdaya budaya non-fisik berupa adat istiadat, upacara, kerajinan, kesenian.

### **3.2.2.Aspek-aspek Penentu Pengembangan**

#### **3.2.2.1. Aspek Masyarakat**

Mereka merupakan aspek penentu yang sangat penting bagi pengembangan di dalam kawasan wisata Desa Sade, disebabkan mereka yang menjalani, melaksanakan dan mengetahui secara detail mengenai desanya. Dan dalam pengembangan ini difokuskan kepada *peningkatan kualitas kehidupan dan kesejahteraannya* sejalan dengan pengembangan dan pemanfaatan desanya dalam kepariwisataan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pencapaian peningkatan kualitas tersebut antara lain:

#### **1. Kewilayahan**

Dalam hal ini melihat kondisi eksternal desa Sade yaitu konstelasi wilayah dengan desa-desa disekitarnya yang juga merupakan desa tradisional, dimana dalam pengembangannya sebagai desa wisata, desa Sade dijadikan sebagai basis pengembangan desa-desa sekitar seperti desa Tansang-Angsang dan desa Lentak, dimana suasana kehidupan dan tata ruang pemukiman yang khas dan unik sebagai tumpuan pengembangan.

Upaya pembangunan masyarakat desa diwujudkan dengan membuat suatu rute wisata yang mengkaitkan keberadaan desa-desa di sekitar desa Sade sehingga diprediksikan arus wisatawan yang berkunjung akan mengalami peningkatan yang berarti akan menambah tingkat pendapatan masyarakat.

## 2. Arsitektur dan Lingkungan

Meningkatnya kunjungan wisatawan membawa pengaruh terhadap masyarakat yaitu keinginan untuk memajukan tingkat kehidupan dan pendapatan. Dari segi arsitektur dan lingkungan terjadi pergeseran-pergeseran tata kehidupan dan fisik lingkungan yang lebih mementingkan fungsi, terlihat dari pembangunan kios-kios souvenir di depan, di samping rumah bahkan pada rumah. Perubahan-perubahan fisik tersebut tentu akan merusak penampilannya sebagai desa wisata. Agar kondisi fisik desa tetap terjaga untuk pemukiman, sebagai solusi diperlukan pembangunan fasilitas penjualan hasil-hasil kerajinan yang memadai dan strategis. Sedangkan untuk proses produksi direkomendasikan dengan dua bentuk yaitu pada rumah-rumah penduduk dan pada sanggar kerajinan yang letaknya pun harus strategis sehingga memungkinkan wisatawan untuk berpartisipasi langsung bagi wisatawan yang mengikuti pola one day trip (interaksi setengah langsung).

## 3. Sosial Budaya

Bidang sosial budaya tidak dapat lepas dari orientasinya pada masyarakat yang langsung maupun tidak langsung terkena rencana pengembangan. Potensi tradisi budaya desa merupakan sumber daya yang strategis untuk dikembangkan guna menarik wisatawan. Keragaman bentuk tradisi cenderung membawa wisatawan untuk berinteraksi aktif dengan obyek-obyek atau tradisi/atraksi yang ada di desa dan di lain pihak atraksi itupun bersifat in situ yaitu konsumen (wisatawan) harus mendatangi untuk bisa mengkonsumsi produk tersebut, sehingga menuntut wisatawan untuk memperlama waktu kunjungan. Dari indikator ini direkomendasikan pola akomodasi tinggal-inap yang memungkinkan wisatawan menyaksikan atraksi secara total. Dengan penerapan pola ini berarti perlu penyiapan atraksi dan penyediaan fasilitas pendukung yang dikelola oleh

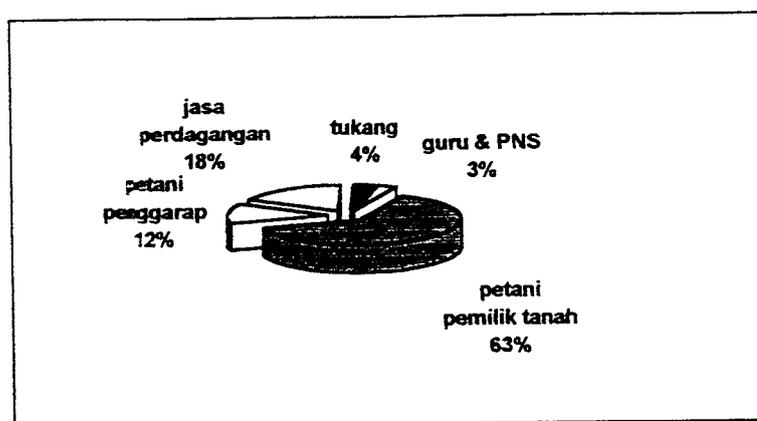
masyarakat. Dari kegiatan ini diharapkan pendapatan masyarakat akan meningkat. Namun di sisi lain pendapatan tersebut menuntut pengelolaan yang baik dari lembaga desa setempat.

#### 4. Sosial-Ekonomi

Berdasarkan data sekunder tercatat bahwa 63,91 % masyarakat desa Sade bekerja sebagai petani pemilik tanah, 11,83 % sebagai petani penggarap, 17,75 % bekerja sebagai di sektor jasa dan perdagangan, 3,55 % sebagai tukang dan sisanya 2,96 % sebagai guru dan pegawai negeri.

Gambar . 9

#### Struktur Mata Pencaharian Penduduk



Sumber: Pengolahan hasil kuisioner pada tanggal 23 Desember 1997.

Dari data di atas, kondisi sosial ekonomi masyarakat desa sedang mengalami transformasi struktural yang ditandai dengan perubahan mata pencaharian dari sektor primer sebagai petani beralih ke sektor sekunder di jasa dan perdagangan. Peralihan itu merupakan sesuatu yang tipikal yang terjadi di daerah-daerah yang menjadi tujuan wisata.

Untuk saat ini sektor sekunder tersebut terletak pada kegiatan penjual jasa (guide) dan hasil-hasil kerajinan tenun. Dikedua kegiatan inipun telah nampak adanya persaingan. sebagai contoh diantara para guide terdapat kubu A dan kubu B

yang saling berebut wisatawan, yang selanjutnya pendapatan pedagang tenunan tergantung dari guide tersebut.

Maka langkah antisipasi agar hal tersebut tidak berkelanjutan ke arah kemerosotan, diperlukan suatu lembaga yang mengatur kegiatan perekonomian sehingga tercipta pemerataan memperoleh peluang berusaha dan mendapat keuntungan bagi setiap penduduk.

#### 4.1.2.2. Aspek Wisatawan

Aspek wisatawan menjadi dasar pertimbangan penting dalam pengembangan, disebabkan umumnya motivasi berkunjung adalah untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda dari kehidupan sehari-hari, perubahan suasana, pandangan dan ruang-ruang sekitarnya dengan skala yang lebih intim jauh dari skala monumental urban.<sup>2</sup>

Selain itu jika dikaitkan dengan pengembangan obyek wisata desa, Claude Lucette Moulin (1980) menegaskan bahwa segmen wisatawannya memiliki tuntutan yang tinggi terhadap *a richer and fuller experience*. Pengalaman yang mereka inginkan pada umumnya berkisar di seputar keaslian obyek kunjungan. Mereka menuntut menginginkan dapat hidup (sementara) dalam dunia asli dari masyarakat yang menerima mereka (in the real world of the host).

Adapun kategori karakter wisatawan yang berkunjung ke Desa Sade terbagi atas dua kategori yaitu:

- Modern Idealis

Karakter and perilaku mencerminkan kelas sosial yang berpendidikan dan pendapatan tinggi. Tujuan berwisata untuk menambah wawasan dan memperkaya pengalaman empiris untuk peningkatan personaliti. Melihat pada budaya masyarakat setempat dan punya keinginan besar untuk selalu berkomunikasi dengan masyarakat sehari-hari dalam berbagai strata sosial menjadi obsesi utamanya. Pada dasarnya mereka tidak begitu menyukai jadwal acara wisata yang terprogram

<sup>2</sup> Manuel Baud-Bovy, 1977, *Tourism Recreation and Development*.

ketat, tetapi lebih pada acara terbuka yang memungkinkan mereka melakukan eksplorasi secara individual.

- Tradisional Idealis

Segmen ini mempunyai karakter lebih menyukai pesona alam yang tidak tercemar arus teknologi dan menunjukkan suasana peaceful. Sajian budaya yang berbau 'old society' sangat digemari.

Kategori wisatawan tersebut diketahui dari pengolahan kuisisioner yang mengindikasikan minat terhadap wisata budaya menempati prosentase terbesar dibanding wisata lainnya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5  
Jenis Wisata yang Diminati

No.	Jenis Wisata	Prosentase (%)	
		Wisnu	Wisman
1.	Wisata budaya	61,90	58,62
2	Wisata minat khusus	-	3,45
3	Wisata alam	14,29	30,69
4	Wisata sejarah	23,81	17,24

Sumber : Pengolahan kuisisioner kepada wisatawan nusantara & mancanegara di Desa Sade pada tgl 23 - 12 - 1997.

Selain itu hasil kuisisioner menunjukkan pangsa pasar terbesar yang mengunjungi desa Sade berasal dari negara Eropa sebesar 76 % sedangkan sisanya berasal dari Amerika, Australia dan Jepang. Ketertarikannya pada wisata budaya pedesaan disebabkan jenis wisata ini sangat unik, yang memungkinkan mereka untuk menyelami sendiri kehidupan pedesaan dan kebudayaan setempat.

Lama kunjungan ke desa berkisar antara 1-2 jam dari 90 % wisatawan, 7,3 % berkunjung selama 2- 4 jam dan sisanya 2,7 % yang melakukan kunjungan 1 hari. Oleh karenanya untuk memperlama waktu kunjungan, hendaknya dikembangkan berbagai macam pilihan aktivitas.

### 3.3. Tinjauan Program Konservasi

#### 3.3.1. Batasan Pengertian

Konservasi berarti menjaga sebanyak mungkin bangunan / lingkungan tetapi ada usaha pembuatan daur ulang daripada ruang-ruang dan akomodasinya kepada guna atau manfaat yang valid kehidupan saat ini.

Konservasi merupakan proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi. Berdasarkan kesepakatan internasional yang telah dirumuskan dalam Piagam Burra (1981), mencakup:<sup>3</sup>

- **Preservasi :**  
pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan termasuk upaya mencegah penghancuran.
- **Restorasi/ Rehabilitasi :**  
mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
- **Rekonstruksi :**  
mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru.
- **Adaptasi/Revitalisasi :**  
merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai, yaitu kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis, atau yang hanya memerlukan sedikit dampak minimal.
- **Demolisi :**  
penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

Kadang-kadang istilah preservasi dan konservasi dibandingkan dalam kedudukan yang sejajar. Namun bila dibandingkan berdasarkan jenis kegiatan dan tingkat

<sup>3</sup> The Burra Charter for the Conservation of Place of Cultural Significance, 1981, hal. 2

perubahan, maka konservasi merupakan satu-satunya kegiatan yang mencakup semua perubahan, sedangkan preservasi tidak merekomendasikan adanya perubahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut yang menyatakan tingkat perubahan oleh masing-masing kategori kegiatan :<sup>4</sup>

Tabel 6  
Tingkat Perubahan pada Kategori Konservasi

No	Kegiatan	Tingkat Perubahan			
		Tidak ada	Sedikit	Banyak	Total
1.	Konservasi	*	*	*	*
2.	Preservasi	*	-	-	-
3.	Restorasi	-	*	*	-
4.	Rekonstruksi	-	-	*	*
5.	Adaptasi/Revitalisasi	-	*	-	-
6.	Demolisi	-	-	-	*

Sumber : Conservation Planning, Dobby Allan

Dari tabel disimpulkan bahwa preservasi lebih statis dibandingkan konservasi yang dinamis, yang memberikan peluang untuk fungsi baru/didirikannya bangunan baru berdampingan dengan bangunan lama yang sudah ada, atau mungkin diisikan celah lahan kosong diantara bangunan-bangunan kuno, yang lazim disebut '*Infill Development*'.

### 3.3.2. Tujuan Konservasi

Menurut piagam burra dalam article 1.2 disebutkan makna kultural yang harus dijaga adalah nilai-nilai estetika, historis, ilmiah atau sosial dari bangunan atau lingkungan binaan, membantu pemahaman atas masa lampau, memperkaya khasanah masa kini dan berharga bagi generasi mendatang.

Dalam hubungannya dengan Desa Sade, tujuan konservasi adalah untuk mempertahankan keestetikan dari bangunan dan lingkungan sekitarnya serta mengungkapkan citra untuk lebih dikenal.

<sup>4</sup> Dobby A, 1978, Conservation and Planning, pp. 8

### 3.3.3. Lingkup Konservasi

Menurut Kevin Lynch, dalam 'The image of The City', lingkup konservasi digolongkan ke beberapa luasan :

#### 1. Satuan Areal

Adalah satuan areal dalam kota yang dapat berwujud sub wilayah kota (bahkan keseluruhan kota itu sendiri sebagai suatu sistem kehidupan). Dapat terjadi pada bagian tertentu kota yang dipandang mempunyai ciri-ciri atau nilai khas kota bersangkutan atau daerah itu berada.

Bagi Desa Sade, yang dipandang khas adalah nilai-nilai sejarah yaitu sebagai desa tradisional tertua suku Sasak-Lombok yang masih tetap bertahan, nilai estetika dari fisik bangunan dan kehidupan masyarakatnya, dimana dapat dimanfaatkan untuk lebih memasarkan desa sebagai desa wisata terpadu serta diketahui sejak dulu masyarakatnya telah melakukan kegiatan industri rumah tangga yang turun temurun dan hal ini dirasa perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan. Jadi pada kawasan desa wisata ini bercirikan nilai sejarah, budaya dan komersial.

#### 2. Satuan Pandangan/visual/landscape

Adalah satuan yang dapat mempunyai arti dan peran yang penting bagi suatu kota. Satuan ini berupa aspek visual, yang dapat memberi bayangan mental atau image yang khas tentang suatu lingkungan kota. Terdapat lima unsur pokok penting yaitu jalur (path), tepian (edges), kawasan (district), pemusatan (node), dan tengeran (landmark).

Untuk pulau Lombok, desa Sade merupakan landmark dari kehidupan suku Sasak pada masa lampau, sedangkan Desa Sade sendiri merupakan kawasan wisata budaya dan juga merupakan pusat orientasi dari desa-desa tradisional di sekitar (hal ini dijelaskan dalam rencana pengembangan kawasan wisata Sade - RDTRK Pariwisata).

#### 3. Satuan Fisik

Adalah satuan yang berujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan, jika dirinci lebih jauh sampai unsur-unsur bangunan, baik unsur fungsional, struktur atau sintesis ornemental.

Untuk pulau lombok, kawasan desa wisata sade merupakan kawasan fisik yang meninggalkan nilai sejarah masa lampau dengan bangunan-bangunannya yang unik. sedangkan bagi desa Sade, keunikan itu terlihat dari bentuk bangunan, material yang digunakan, struktur bangunan mengikuti kontur tanah dan setting lingkungan berupa rural landscape yang memberikan nilai tambah.(lihat bahasan dalam analisa fisik kawasan)

#### **3.3.4. Sasaran Konservasi**

Upaya konservasi tidak lepas dari kegiatan perlindungan dan penataan serta tujuan perencanaan kota yang bukan hanya secara fisik saja, tetapi juga pencegahan perubahan sosial. Dalam upaya konservasi sasaran yang digariskan:

1. Mengembalikan wajah dan obyek pelestarian
2. Memanfaatkan tinggalan yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini.
3. Mengarahkan perkembangan masa kini yang selaras dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut.
4. Menampilkan sejarah kota atau lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi.

Untuk Kawasan Wisata Desa Sade, sasaran konservasi meliputi:

1. Memanfaatkan peninggalan dari desa Sade dan lingkungan untuk pengembangan berbagai kegiatan dan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat.
2. Menampilkan wujud tata fisik yang merupakan konsekuensi dari adanya suatu pengembangan.

#### **3.3.5. Kriteria Konservasi**

Berikut adalah beberapa kriteria umum yang digunakan untuk menentukan obyek yang perlu dilestarikan :

- Estetika

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili prestasi khusus dalam suatu gaya sejarah tertentu. Kerangka pertimbangan dari keputusan-keputusan yang diambil berbeda-beda sehingga sulit untuk membuktikan suatu



bangunan lebih penting dari lainnya. Tolok ukur estetika ini dikaitkan dengan nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, struktur, tata ruang dan ornamennya.

- **Kejamakan**

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili satu kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan. Jadi tolok ukur kejamakan ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.

- **Kelangkaan**

bangunan yang hanya satu dari jenisnya, atau merupakan contoh terakhir yang masih ada. Jadi termasuk karya yang sangat langka atau bahkan satu-satunya di dunia, tidak dimiliki oleh daerah lain.

- **Peranan Sejarah**

Bangunan-bangunan dan lingkungan perkotaan yang telah merupakan lokasi-lokasi bagi peristiwa-peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa terdahulu dan sekarang. Misalnya bangunan tempat Belanda menyerah kepada tentara RI.

- **Memperkuat Kawasan**

Bangunan-bangunan dan bagian kota yang karena investasi didalamnya, akan mempengaruhi kawasan-kawasan didekatnya, atau kehadirannya sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitarnya.

- **Keistimewaan**

Bangunan-bangunan ruang dilindungi karena memiliki keistimewaan, misalnya yang terpanjang, tertua, tertinggi, terbesar, yang pertama dan sebagainya.

### 3.3.6. Motivasi Konservasi

Di dalam menentukan arah pembangunan suatu kawasan atau bangunan yang akan dikonservasikan, diperlukan motivasi-motivasi antara lain:

- Motivasi untuk mempertahankan warisan budaya atau warisan sejarah

- Motivasi untuk menjamin terwujudnya variasi dalam bangunan perkotaan sebagai tuntutan aspek estetis dan variasi budaya masyarakat.
- Motivasi ekonomis, yang menganggap bangunan-bangunan yang dilestarikan tersebut dapat meningkatkan nilainya apabila dipelihara, sehingga memiliki nilai komersial yang digunakan sebagai modal lingkungan.
- Motivasi simbolis, bangunan-bangunan merupakan manifestasi fisik dari identitas suatu kelompok masyarakat tertentu yang pernah menjadi bagian dari kota.

### 3.4. Tinjauan Program Kegiatan

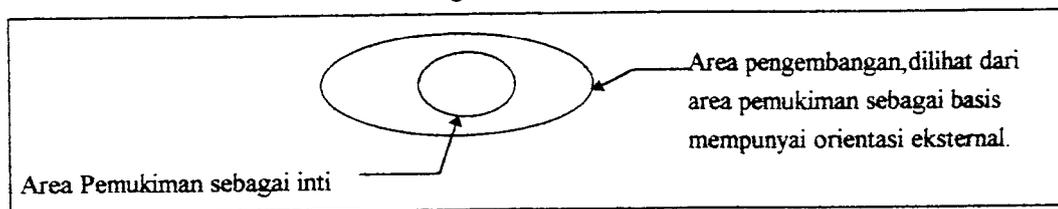
Kegiatan-kegiatan yang akan diprogramkan dalam Desa Wisata Sade dipengaruhi oleh pelaku-pelaku pengembangan, seperti yang telah dijelaskan di point sebelumnya (lihat 3.2.2.2) dan juga oleh kriteria-kriteria yang harus dipenuhi dalam suatu kawasan wisata, antara lain:<sup>5</sup>

- Ada yang dilihat (to see)
- Ada yang dilakukan (to do)
- Ada yang dibeli (to buy, to shop, and to get)
- Ada yang bisa ditempati (to stay)
- Ada yang dimakan dan diminum (to eat, to fresh, and to drink)

Berpijak dari hal di atas maka kegiatan dalam Desa Wisata Terpadu Desa Sade terbagi 2 yaitu:

- Kegiatan dalam area pemukiman
- Kegiatan dalam area pengembangan

Gambar 10  
Macam Kegiatan dalam Desa Wisata Sade



Sumber: Pemikiran

<sup>5</sup> Wing Haryono; Pariwisata, Rekreasi, dan Entertainment

### 3.4.1. Identifikasi macam kegiatan

#### 3.4.1.1. Kegiatan Mikro

merupakan kegiatan dalam skala desa yang mempunyai arah internal dalam scope area pemukiman yaitu:

##### A. Kegiatan Hunian Masyarakat

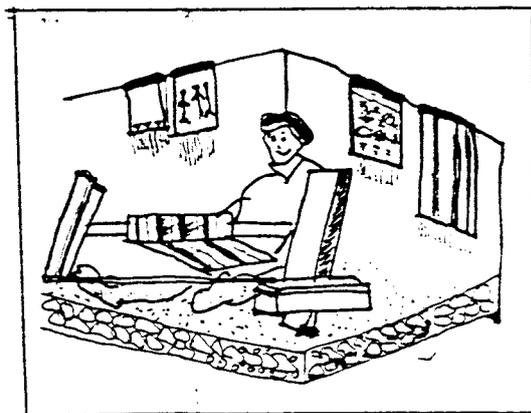
merupakan kegiatan rutin masyarakat sehari-hari seperti kegiatan kontak antar keluarga, tidur, masak, mencuci, beribadah.

Gambar 11

##### B. Kegiatan Industri Rumah Tangga

merupakan kegiatan sampingan masyarakat untuk memenuhi perekonomiannya seperti kegiatan menenun yang dilakukan di dalam area pemukiman di lumbung maupun amben rumah. Kegiatan ini merupakan kegiatan turun temurun yang diwariskan dan dilakukan oleh seluruh masyarakat terutama kaum wanita.

Gambar 12



### C. Kegiatan Adat Sosial Budaya

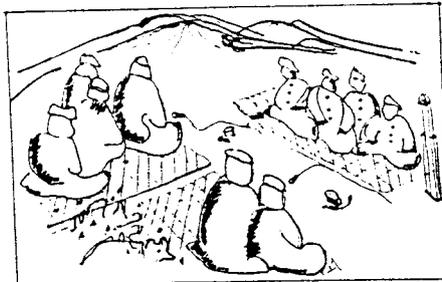
Kegiatan ini merupakan ciri dan warna dalam tata kehidupan masyarakat desa sade yang merupakan modal dasar dalam pengembangannya sebagai desa wisata terpadu.

Sebagai desa yang cukup tua  $\pm$  200 tahun dan di tengah dinamika kehidupan yang modern ini, masyarakat desa masih memegang teguh adat istiadat budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dari asset ini yang selanjutnya mendasari pengembangan sebagai desa wisata terpadu.

Kegiatan ini meliputi:

- Kegiatan upacara dengan cakupan lingkup keluarga, lingkup desa, yang berhubungan dengan pekerjaan atau situasi khusus.
- Kegiatan budaya berupa seni tari dan seni musik tradisional khas desa setempat.
- Kegiatan sosialisasi masyarakat/pertemuan antar warga.

Gambar 13



### D. Kegiatan Pelatihan, Pembinaan dan Pengelolaan

Kegiatan pelatihan dimaksudkan untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi kepariwisataan dan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat di bidang kepariwisataan. Dengan pelatihan ini diharapkan wisatawan yang berkunjung memperoleh informasi yang tepat, lengkap dan terarah mengenai desa Sade atau bahkan pariwisata di Lombok serta merasakan keamanan dan kenyamanan selama

melakukan kunjungan. Kegiatan ini berupa kursus bagi pengrajin tenunan dan pelatihan bagi pemandu.

Kegiatan pembinaan diarahkan pada pembinaan terhadap pengrajin baik proses produksi maupun hasil kerajinan guna menumbuhkan ddiversifikasi hasil tenunan/kerajinan lokal yang dapat merespons wisatawan.

Kegiatan pengelolaan merupakan kegiatan yang bersifat mengkoordinir berbagai kegiatan pengembangan desa sebagai desa wisata terpadu baik mengelola kegiatan kepariwisataan maupun kegiatan dalam masyarakat.

Seluruh kegiatan ini terlaksana dengan kerjasama dengan pemerintah atau dinas terkait atau lembaga-lembaga pendidikan latihan kerja.

### **3.4.1.2. Kegiatan Makro**

merupakan kegiatan yang berlangsung dalam area pengembangan:

#### **A. Kegiatan Wisata Rekreatif**

Kegiatan ini bertujuan untuk menampilkan potensi dan keunikan-keunikan dalam desa dan mengarahkan wisatawan untuk lebih berapresiasi terhadap desa, meliputi:

- kegiatan menyaksikan upacara adat antara lain, upacara membangun rumah, upacara panen, upacara ngurisan, upacara perkawinan dan nyongkol dengan mengelilingi desa tujuh kali.
- kegiatan menyaksikan kesenian rakyat tradisional
- kegiatan menikmati suasana alam pedesaan
- kegiatan wisata air
- kegiatan perangkaian Desa Sade dengan Desa-desanya sekitar.

Sesuai dengan 2 motivasi pengembangan yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu motivasi kepariwisataan dan motivasi pengembangan wilayah, maka kegiatan ini dirasakan perlu. Selain itu disebabkan kurangnya alternatif kunjungan, wisatawan yang berkunjung ke desa Sade hanya melakukan kegiatan berkeliling dalam areal pemukiman.

Dilihat dari potensi-potensi sekitar yang berupa perbukitan dan pada daerah kelerengan yang rendah terdapat desa-desa tradisional seperti halnya desa Sade cukup

potensial untuk dikembangkan dengan menginduk pada perkembangan desa Sade. Dari kegiatan ini pengembangan desa Sade menjadi tujuan utama dan di lain sisi agar desa-desa lainnya mendapat imbas dari pengembangan ini. Wujud kegiatan perangkaian ini berupa penjelajahan desa dan bukit (hiking), dimana desa-desa sekitar dijadikan tempat persinggahan.

### B. Kegiatan Wisata Edukatif

Kegiatan ini diprogramkan sesuai dengan salah satu motivasi kunjungan wisatawan yaitu “learning their culture” (bab II). Kegiatan ini meliputi:

- kegiatan mempelajari kebudayaan Sasak
- kegiatan mempelajari kesenian baik seni tari maupun seni kerajinan menenun.

### C. Kegiatan Pelayanan Wisata

- Kegiatan Makan/Minum

Kegiatan ini bertujuan :

- memperkenalkan makanan/minuman khas desa setempat
- memperkuat interaksi masyarakat dan wisatawan, dengan cara kegiatan makan minum bersama atau melakukan jamuan kepada wisatawan atau menyediakan fasilitas yang umumnya terdapat pada kawasan wisata seperti restoran/coffee shop.

- Kegiatan penjualan hasil kerajinan

Kegiatan ini merupakan spot yang dapat semakin menarik wisatawan dalam mengunjungi desa wisata disebabkan dalam pengembangan setiap objek wisata sedapat mungkin menyuguhkan sesuatu yang bersifat khas dari daerah tersebut dan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakatnya. Dalam kegiatan ini masyarakat beralih peran sebagai penjual jasa kepada wisatawan. Souvenir yang ditawarkan dapat berupa tenunan ikat atau songket dan cinderamata lain khas Lombok.

#### D. Kegiatan Hunian Wisatawan

Salah satu ciri khas DWT, dimana wisatawan mempunyai kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dengan masyarakat. Untuk saat ini wisatawan yang berkunjung ke Desa Sade menginap di luar kawasan, disebabkan belum adanya tempat menginap, sedangkan dari realita kunjungan wisatawan (33,33 %) menyatakan keinginan untuk tinggal bersama dengan penduduk di dalam rumah-rumah tradisional.<sup>6</sup>

Namun jika wisatawan tinggal di dalam rumah-rumah penduduk tentu tidak mungkin, oleh itu bentuk hunian wisatawan diarahkan:

- mencerminkan suasana dan gaya arsitektur Sasak-Lombok, ditempuh dengan melakukan modifikasi terhadap bentuk rumah penduduk yang asli yang memperhatikan standar minimal untuk perencanaan fasilitas hunian dari segi kesehatan dan kenyamanan seperti kelengkapan penyaluran, sirkulasi udara dan sanitasi.
- untuk mengantisipasi dampak langsung dari interaksi antara wisatawan dengan penduduk, maka fasilitas hunian yang dalam perencanaan merupakan bagian baru dari pengembangan desa wisata direncanakan tidak di dalam area pemukiman tetapi dekat dengan dengan area pemukiman yang juga merupakan miniatur dari pola pemukiman penduduk desa Sade yang asli. Perlu diperhatikan bahwa hunian wisatawan ini berada di bawah pengelolaan masyarakat setempat, dimana masyarakat pun akan diberi program pelatihan pengelolaan desa dan usaha kepariwisataan tersebut.

#### **3.4.2. Interaksi Antar Kegiatan**

Antara kegiatan yang satu dengan yang lain akan saling berhubungan sesuai dengan sifat kegiatan yang dilakukan. Adapun interaksi yang terjadi dibedakan atas 2 bentuk yaitu;

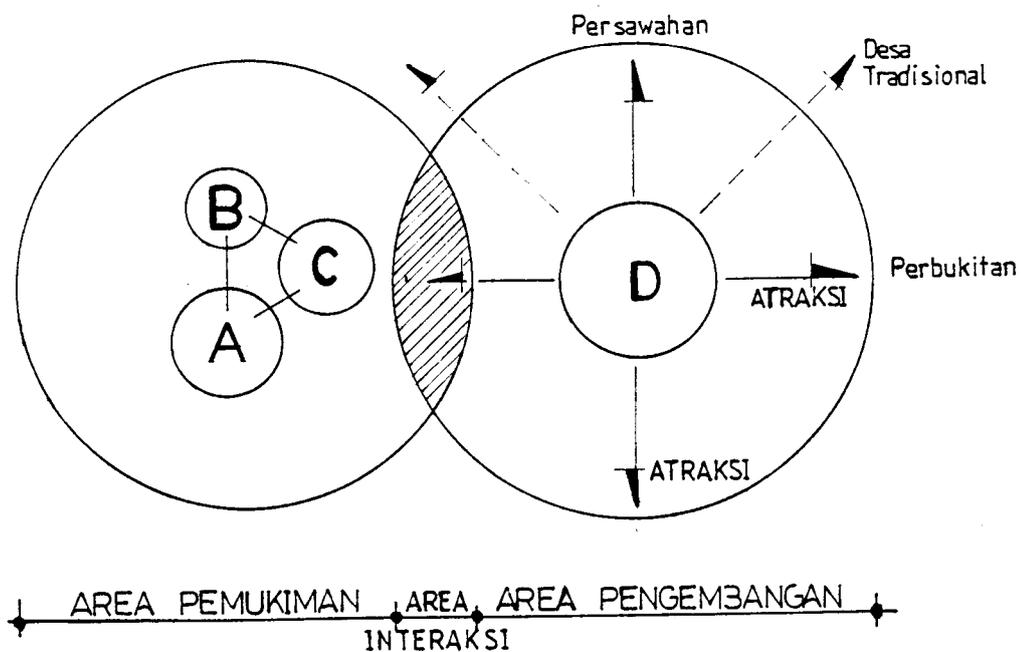
<sup>6</sup> Pengolahan hasil questioner, 23-26 Desember 1997.

1. Interaksi antar masyarakat baik masyarakat di dalam desa Sade (internal-langsung) dan masyarakat desa Sade dengan masyarakat desa sekitar (eksternal-tidak langsung).
2. Interaksi antara masyarakat dengan wisatawan.

Interaksi antar pelaku kegiatan tersebut:

- Kegiatan rumah tangga, kegiatan adat sosial budaya dan kegiatan industri rumah tangga berada di dalam area pemukiman.
- Kegiatan wisata dan pelayanan wisata mencakup wisata rekreatif-edukatif, kegiatan makan-minum, kegiatan penjualan hasil kerajinan dan kegiatan hunian wisatawan berada di dalam area pengembangan.

Gambar 14  
Interaksi Antar Kegiatan



Keterangan :

- A. Hunian
- B. Industri Rumah Tangga
- C. Adat sosial masyarakat
- D. Wisata



### 3.5.1. Keterkaitan Program Konservasi dengan Skala Konservasi

Sebelum menuju ke penjelasan, batasan-batasan dalam desa Sade dibagi atas 3 skala yaitu:

Tabel 7  
Skala Konservasi

Skala Konservasi	Obyek yang dikonservasi
Kawasan/Desa/Lingkungan	Pola Pemukiman (tata massa bangunan/ solid) Tata Guna Lahan
Bangunan	Pola hunian (tata ruang / void) Facade
Obyek	Desa tradisional sekitar yaitu pola pemukiman

Sumber: Analisa

#### 3.5.1.1. Skala Kawasan/Desa / Lingkungan

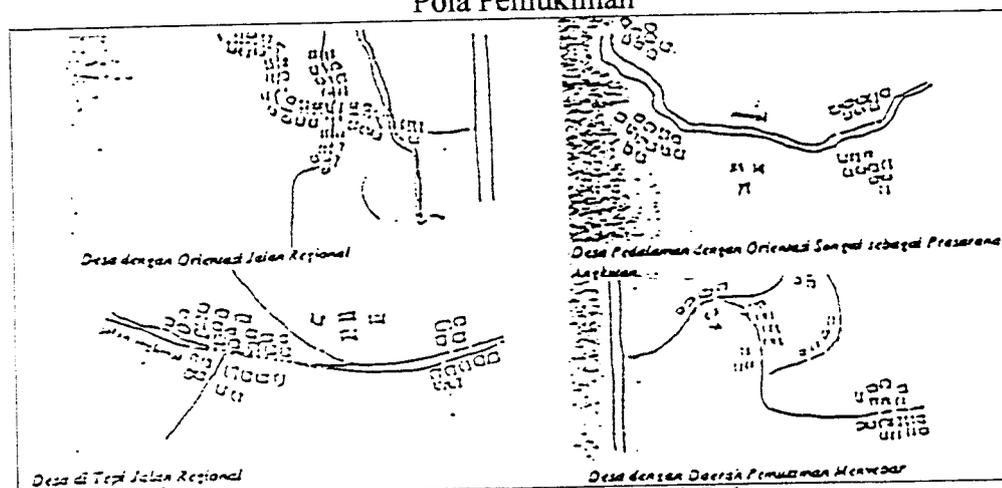
Dalam analisa ini menggunakan pendekatan figure ground theory (Roger Trancik) meliputi bentuk dan pola tata massa bangunan (solid), tata ruang (void).

##### A. Pola Pemukiman (Tata massa bangunan/ solid)

Umumnya pola pemukiman masyarakat tradisional terbagi atas 4 bentuk berdasarkan pola penyebarannya yaitu:<sup>7</sup>

- desa dengan orientasi jalan regional
- desa dengan orientasi sungai
- desa di tepi jalan regional
- desa dengan daerah pemukiman menyebar

Gambar 15  
Pola Pemukiman

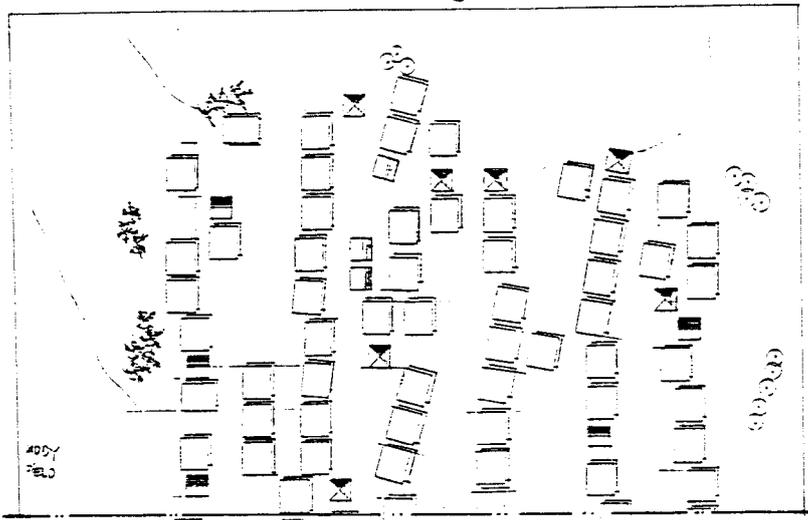


Sumber: Ir. Siswono Yudohusodo, Rumah Untuk Seluruh Rakyat

<sup>7</sup> Siswono Yudohusodo, Ir, Rumah untuk Seluruh Rakyat

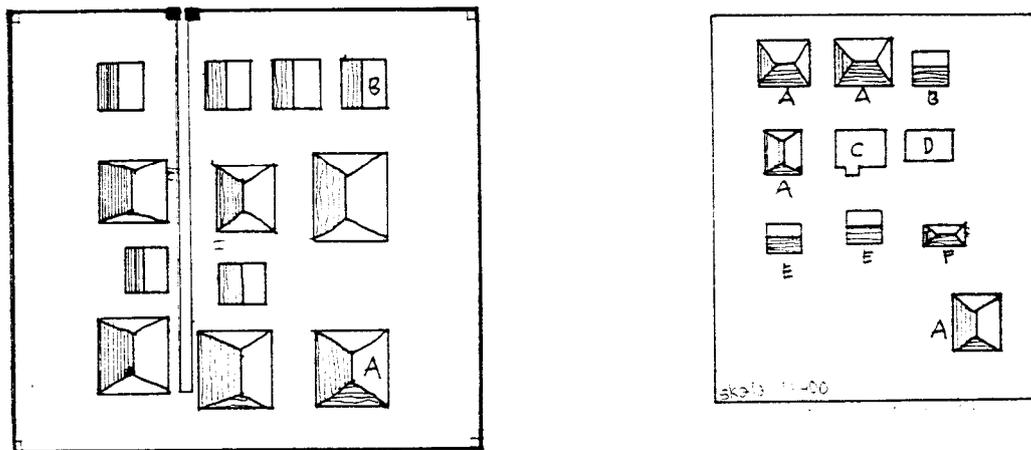
Berdasarkan pola di atas, pola pemukiman masyarakat desa Sade termasuk dalam kelompok pola pemukiman yang berorientasi pada jalan regional yang membentuk deretan pemukiman secara linier dan cluster yang menyesuaikan dengan keadaan topografi di sekitar yang melingkupinya.

Gambar 16  
Pola Tata Massa Bangunan Area Pemukiman di Desa Sade

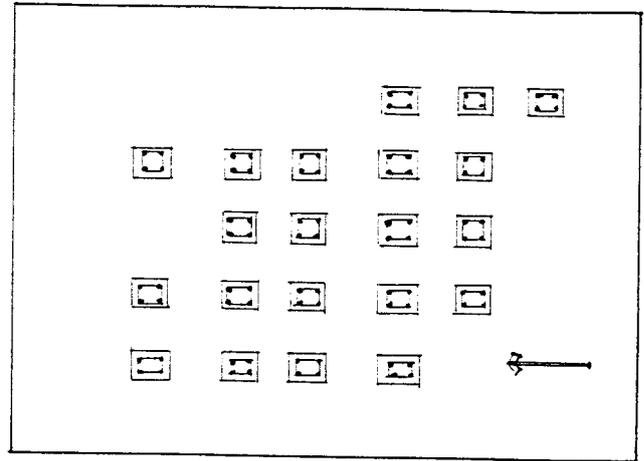
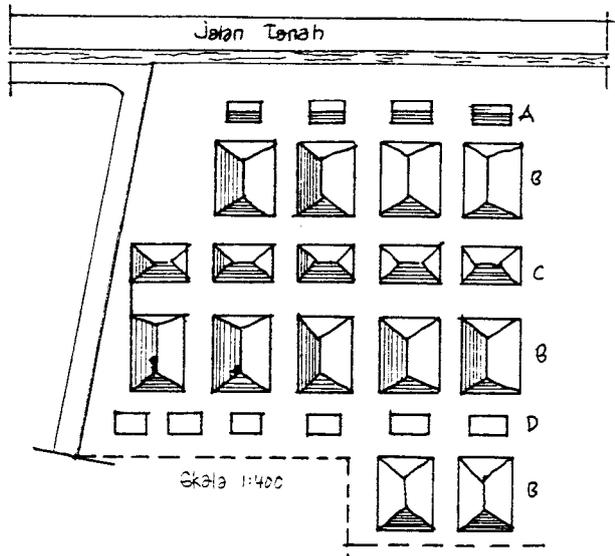


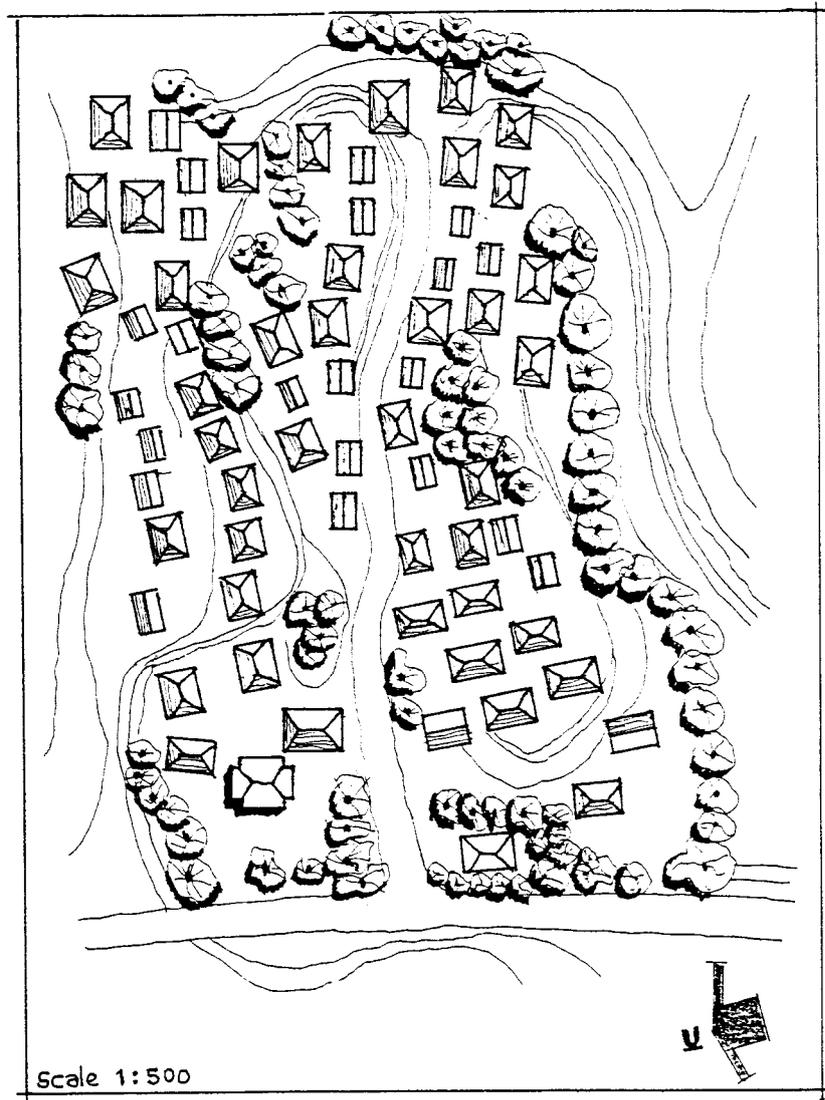
Berhubung tidak adanya rekaman pertumbuhan pemukiman desa Sade, maka untuk memperjelas dalam konsep bentuk konservasi yang akan dikembangkan pada area pemukiman, maka sebagai acuan digunakan pola tata massa bangunan-bangunan pada beberapa desa tradisional di Pulau Lombok, yaitu sbb:

Gambar 17  
Pola Tata Massa Bangunan ( Solid) Desa-desa Tradisional



Pengembangan Desa Wisata Sade di Kabupaten Dati II Lombok Tengah  
sebaaai Desa Wisata Ternadu





Dari gambar di atas ditarik kesimpulan bahwa bentuk dasar yang dapat dikembangkan dalam area pemukiman adalah pola linier, grid, cluster.



dalam kegiatan tersebut. Selain itu areal perbukitan itu dapat dimanfaatkan sebagai tempat hiking/treking.

- Penempatan suatu fungsi baru sehubungan dengan penyediaan fasilitas dalam desa wisata harus memperhatikan lahan yang ada (termasuk/tidak) dalam area konservasi begitu pula dengan bangunan-bangunan baru yang akan didirikan harus mempertimbangkan kesesuaian dengan lingkungan.
- Pemanfaatan embung/ waduk untuk kegiatan wisata air.

### 3.5.1.2. Skala Bangunan

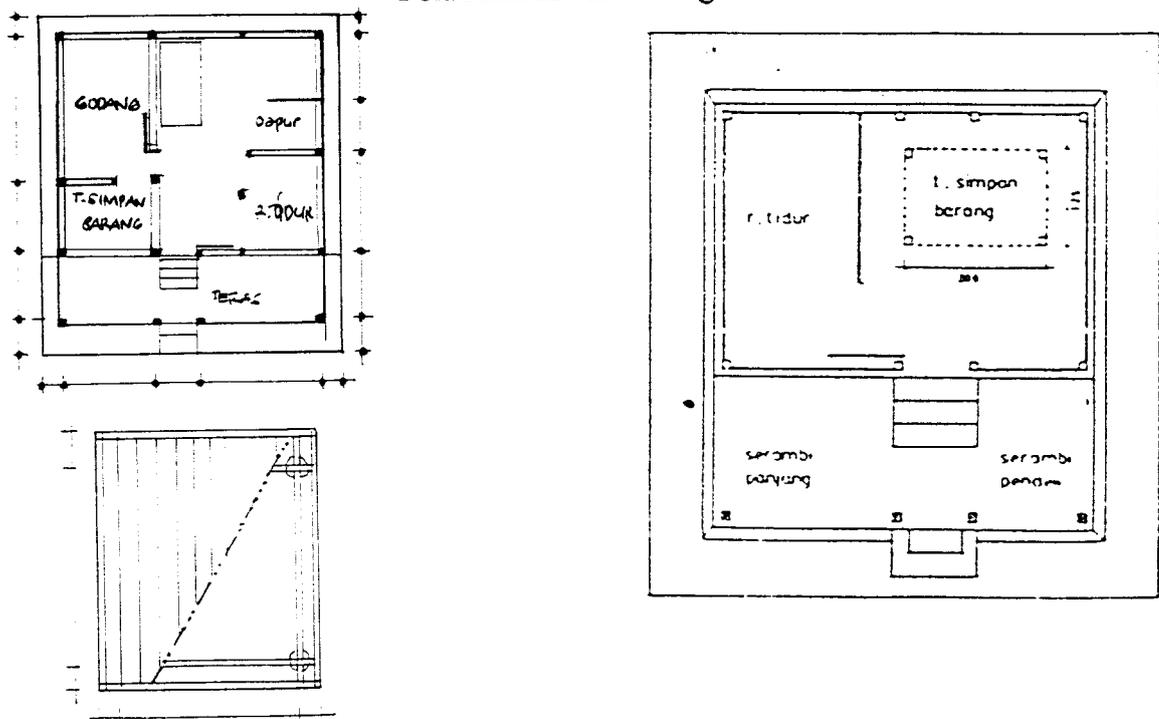
Secara umum, wisatawan mengunjungi Sade untuk mendapatkan gambaran tentang desa tradisional suku Sasak yang masih asli. Namun tidak dapat dipungkiri suatu kelompok masyarakat akan mengalami perubahan tata cara hidup sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga berakibat pada pergeseran nilai-nilai yang berarti terjadi perubahan-perubahan fisik.

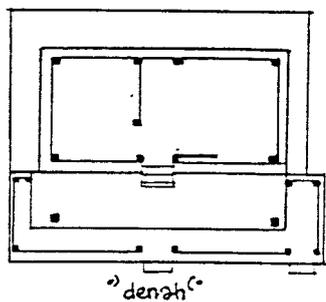
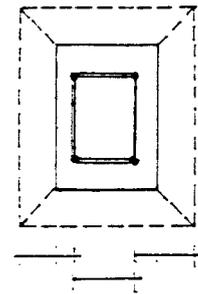
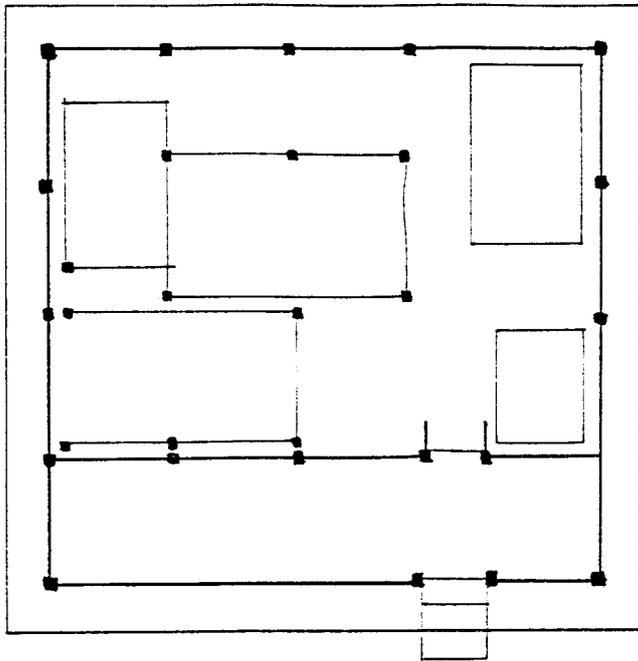
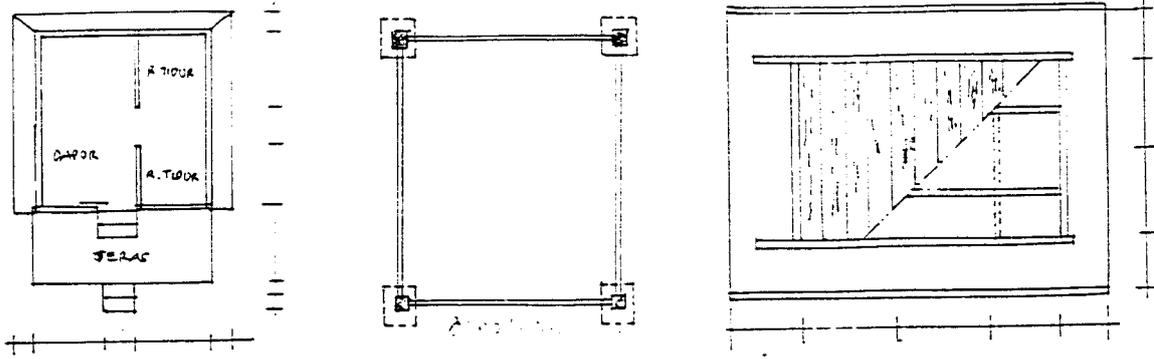
Untuk itu perlu dikelompokkan, mana yang harus dipertahankan seperti asli atau yang berubah atau berkembang sesuai tuntutannya. Dalam bahasan ini menyangkut 2 hal yaitu pola tata ruang dan facade.

#### A. Pola Hunian /Tata Ruang/ Void

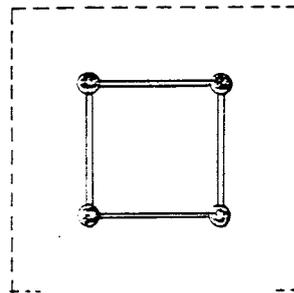
Pola tata ruang dalam satu unit hunian terdiri dari rumah tinggal (bale + pawon), lumbung/alang, beruga'. Bentuk ruang yang terjadi didominasi bentuk persegi empat. Sehubungan dengan program konservasi, untuk bangunan-bangunan yang berada dalam pola hunian seperti bale, alang, dan beruga' harus tetap asli baik struktur maupun materialnya.

Gambar 18  
Pola Hunian / tata ruang

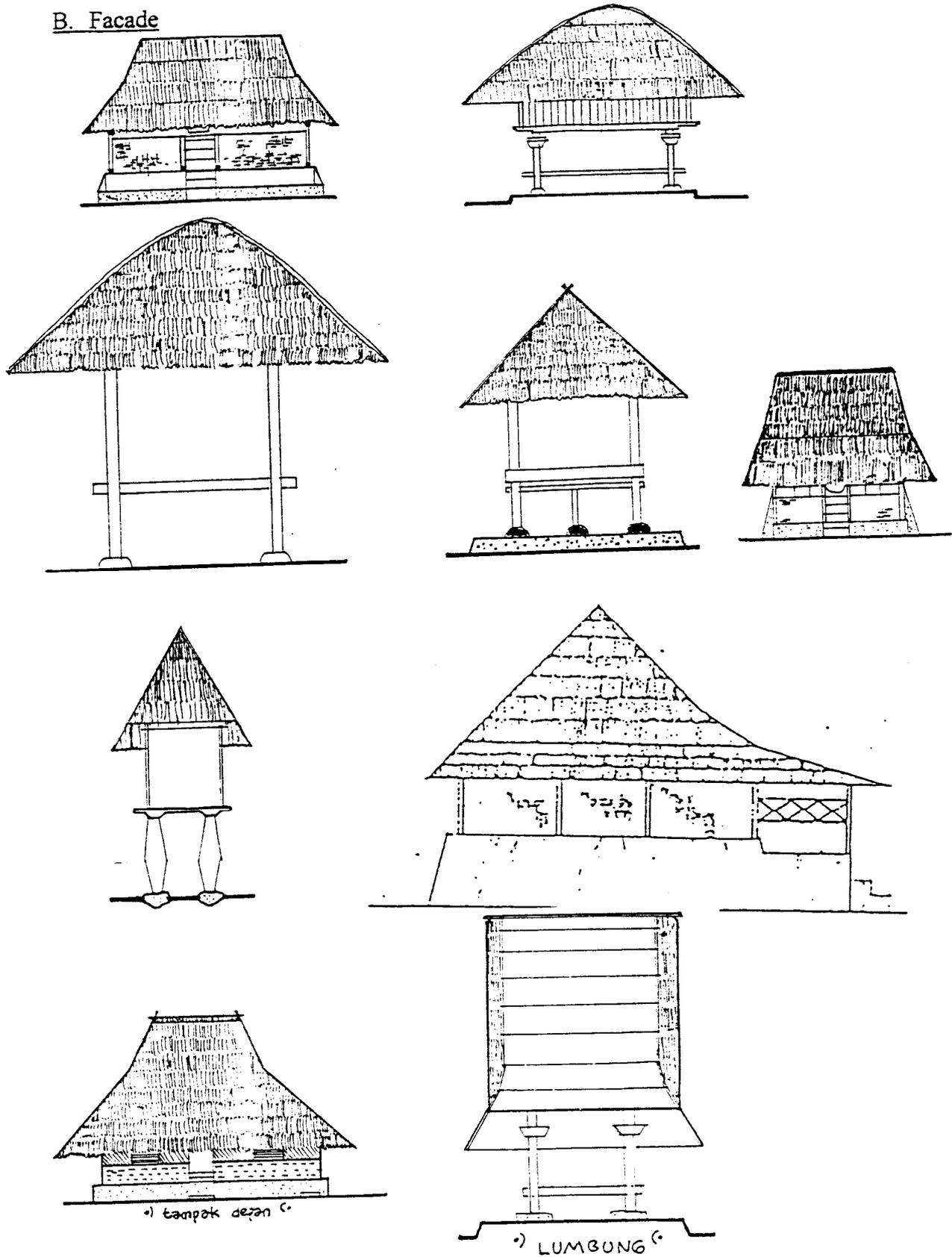




denah



B. Facade



**3.5.1.3. Skala Obyek**

Termasuk dalam skala obyek yaitu, desa-desa tradisional di sekitarnya. Selain tindakan konservasi, diberikan pula suatu kegiatan baru terhadap eksistensi obyek guna menunjang kunjungan dan kegiatan wisata dan ditujukan untuk memperluas desa wisata, dimana desa-desa tradisional lain di sekitar itu akan dipreservasi / berada dalam keadaan semula. Dalam perkembangan selanjutnya point ini akan berkaitan dengan program kegiatan yang mencakup skala makro akan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan. Pada obyek desa tradisional sekitar konservasi dilakukan terhadap pola tata massa bangunannya.

**3.5.2. Keterkaitan Program Konservasi dengan Program Kegiatan**

**3.5.2.1. Kegiatan Mikro**

Tabel 8

Program Kegiatan						Program Konservasi
Mikro			Makro			
Hunian	Industri	AdatSosial	Rekreatif	edukatif	pelayanan wisata	
						Konservasi
*	*	*				Preservasi
						Rekonstruksi
						Restore/Rehabilitasi
	*	*	*	*	*	Revitalisasi
						Adaptive-reuse
						Demolisi

Sumber: Pemikiran

- pada hunian masyarakat, kegiatan diarahkan dalam bentuk *preservasi* disebabkan mereka yang menjalani, dan bersifat internal hubungan person to person. serta sebagai obyek wisata, memungkinkan wisatawan melihat dalam bentuk yang asli.
- kegiatan industri rumah tangga diarahkan dengan *preservasi* dan *revitalisasi*, karena kegiatan ini akan mendukung dalam pengembangan kawasan sebagai obyek untuk dijual, dimana proses produksi menghasilkan tenunan tetap dipertahankan dalam area pemukiman (unit hunian), sedangkan untuk penjualan hasil dilihat kondisi saat ini sangat merusak fisik pola hunian

sehingga diarahkan dengan menyediakan tempat khusus penjualan hasil kerajinan.

- kegiatan adat sosial, bentuk kegiatan *dipreservasikan* bagi yang telah, sedangkan bagi kegiatan yang dilakukan secara turun temurun tetap dalam area pemukiman membutuhkan wadah untuk diperkenalkan ke wisatawan terjadi di area pemukiman dan ataupun tempat khusus yang direncanakan.

### 5.3.1.2. Kegiatan Makro

Termasuk dalam kegiatan ini yaitu kegiatan wisata dan pelayanan seperti kegiatan wisata edukatif, rekreatif, dan pelayanan wisata yang terletak di area pemukiman dan di luar area pemukiman (area pengembangan). Bentuk kegiatan merupakan suatu tindakan *revitalisasi* yaitu memberikan fungsi baru dalam agar eksistensi desa sebagai desa wisata terpadu jelas dan sesuai dengan tujuannya. Hal ini dilakukan dengan menggali potensi-potensi yang ada di dalam dan di luar desa tetapi masih dalam scope desa

## 3.6. Analisa Fisik Kawasan

### 3.6.1. Pendekatan Tapak

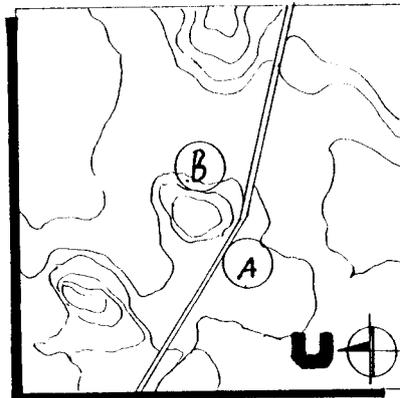
#### 3.6.1.1. Lokasi Perencanaan

Terletak di wilayah Kecamatan Rambitan, Lombok Tengah dengan dikelilingi oleh daerah perbukitan dan desa-desa tradisional yang belum berkembang, sehingga dalam perencanaannya memperhatikan eksisting desa agar saling mendukung dan menjadi kawasan desa wisata yang terpadu. Kawasan terbagi atas 2 kegiatan utama yaitu:

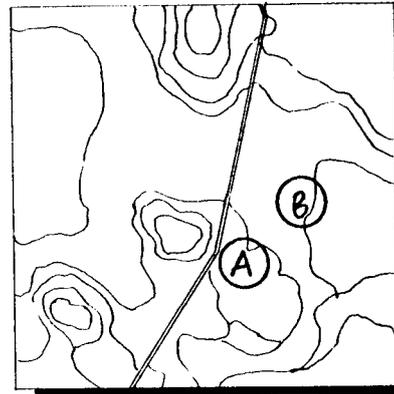
- \* kegiatan dalam area pemukiman yang dikonservasi
- \* kegiatan dalam area pengembangan.

Adapun alternatif penempatan fasilitas yang ada pada masing-masing kegiatan tersebut:

Alternatif 1



Alternatif 2



Keterangan: A . Area pemukiman  
B . Area pengembangan

### 3.6.1.2. Sirkulasi

Sirkulasi merupakan penghubung gerak dari satu massa ke massa yang lain, antar ruang dan antar obyek. Kawasan wisata dengan beragam kegiatan wisata seharusnya dapat dinikmati seutuhnya, namun di sisi lain pengunjung memiliki keterbatasan dalam pencerapan. Oleh karenanya pengolahan sirkulasi harus memperhatikan hal-hal :

- sirkulasi memberikan kejelasan arah terhadap kehadiran suatu obyek.
- memberikan suasana yang mampu meningkatkan apresiasi dan imajinasi terhadap kawasan secara lengkap.
- memperhatikan faktor pelengkap sirkulasi seperti streetscape dan vista (suasana ruang jalan), street furniture (perlengkapan ruang jalan).

Adapun pola sirkulasi harus dapat melancarkan semua kegiatan yang terjadi seperti kegiatan adat sosial budaya, kegiatan wisata dan yang lainnya sehingga sirkulasi dalam desa wisata dibagi atas 2 bentuk yaitu:

- Sirkulasi Manusia

penekanan sirkulasi pada subyek yang melakukannya yaitu wisatawan yang berkunjung dan masyarakat desa. Sirkulasi yang digunakan pada tata ruang luar:

- sistem pedestrian atau selasar

merupakan jalur sirkulasi pejalan kaki dalam kawasan pemukiman, dan jalur pergerakan dalam melakukan beberapa kegiatan seperti kegiatan trekking/hiking dari desa Sade ke desa-desa sekitar atau ke areal perbukitan.

- sistem plaza

merupakan ruang-ruang terbuka sebagai simpul pertemuan antar berbagai aktivitas ataupun yang mengarahkan menuju pusat-pusat kegiatan lainnya.

- Sirkulasi Kendaraan

Pemisahan sirkulasi kendaraan dengan sirkulasi manusia dimaksudkan untuk menghindari crossing, menciptakan ketenangan dan suasana desa yang asri.

Sistem sirkulasi yang digunakan dengan:

- Alternatif I

kendaraan parkir secara kolektif dan dilanjutkan dengan berjalan kaki menuju pusat kegiatan atau area pemukiman. Adapun perparkiran ini dibedakan antara parkir untuk wisatawan (wisata) dan parkir untuk masyarakat desa.

- Alternatif II

kendaraan langsung menuju pusat kegiatan.

Pola sirkulasi yang terjadi dipengaruhi oleh letak bukaan dan pencapaian tapak, pola gubahan massa dan ruang luar dan kegiatan yang ada.

### 3.6.1.3. Pencapaian

Pencapaian dalam proyek dibedakan atas:

- Penduduk setempat
- Pengunjung
- Staff/pihak pengelola

Kriteria yang digunakan :

- titik tangkap yang jelas dan mudah dicapai
- kelancaran lalu lintas sekitar tapak
- keamanan pejalan kaki dan kendaraan
- standar perancangan yang digunakan

### 3.6.1.4. Gubahan Massa

#### A. Pola Massa

Terdapat 2 jenis pola yaitu

1. pola tunggal
2. pola majemuk

Dari adanya perbedaan kegiatan yang saling menunjang, pola massa yang terjadi dalam kawasan (area pemukiman dan area pengembangan) menggunakan pola majemuk.

- Pada area pemukiman  
pola majemuk (banyak massa) terjadi sesuai bahasan 3.5.
- Pada area pengembangan  
pola majemuk terjadi dengan pertimbangan:
  - \* mudah dikembangkan
  - \* massa dapat terpisah sesuai tuntutan fungsi dan kebutuhan

#### B. Bentuk Massa

Pada setiap komposisi bentuk terdapat kecenderungan untuk menyempitkan permasalahan dalam bidang pandangan ke arah bentuk yang sederhana dan teratur. Ada 3 bentuk dasar menurut Francis D.K. Ching :<sup>8</sup>

- Bulat, bentuk yang memiliki pusat, non formal, berarah ke dalam, dinamis, monoton, stabil.

<sup>8</sup> Francis D.K. Ching, 1991, *Arsitektur: Bentuk-Ruang dan Susunannya*, Penerbit Erlangga

- Segi empat, bentuk statis, netral, tidak mempunyai arah, tetapi menunjukkan sesuatu murni dan rasional.
- Segitiga, bentuk stabil, non formal, dinamis, tidak monoton.

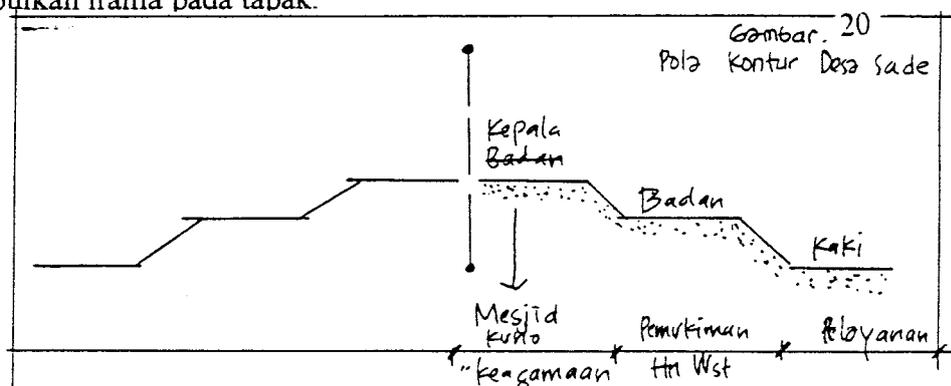
Adapun prinsip penyusunan massa sebagai berikut:

- sumbu, sebuah garis imajiner yang tercipta dari dua titik dalam ruang.
- simetri, sebaran bentuk dan ruang yang sama di sekitar sumbu
- hirarki, adanya stressing sesuatu yang menonjol dari irama bentuk dan ruang yang diorganisir.
- irama, pola-pola yang sama yang digunakan untuk mengorganisir ruang dan bentuk yang serupa
- datum, sebuah garis, bidang ataupun ruang yang digunakan untuk mengelompokkan dan mengorganisir suatu pola bentuk dan ruang-ruang.

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi karakter visual tapak yaitu :

- Kedominanan

Kondisi tapak yang berkontur, menunjukkan suatu yang dominan. Pola kontur yang ada dengan jalan lingkungan yang linier mempengaruhi massa bangunan, sehingga menimbulkan irama pada tapak.



- Kepadatan

Diperlukannya adanya keterkaitan antar massa bangunan untuk menghubungkan fungsi bangunan yang satu dengan yang lain, selain dengan jalur sirkulasi juga dengan pemanfaatan ruang-ruang terbuka diantaranya.

Gambar 21  
Ruang Terbuka sebagai Pengikat Massa Bangunan

- Keanekaragaman/variasi

Dalam tata massa bangunan dalam area pengembangan menunjukkan sesuatu yang dinamis dan tidak membosankan. Variasi penataan berpatokan pola yang sudah ada dengan fungsi bangunan.

### 3.6. 1.4. Ruang Luar

Pengembangan Desa Wisata Sade ke arah desa wisata terpadu dimaksudkan untuk memberikan vitalitas baru dalam kawasan wisata dengan menempatkan berbagai fungsi baru didalamnya. Untuk itu perencanaan tata ruang luar merupakan perencanaan letak bangunan pada desa Sade baik itu bangunan-bangunan pada area pemukiman maupun pada area pengembangan. Sifat dari perencanaan ini yaitu menata tatanan ruang luar agar memberikan suasana yang menarik, rekreatif dan layak bagi peningkatan kualitas kehidupan dan lingkungan masyarakat setempat.

Yang menjadi landasan bahwa dalam penempatan fasilitas-fasilitas baru dalam area pengembangan harus memperhatikan kondisi lahan yang ada atas kemungkinan pengembangannya.

#### A. Karakter Ruang Luar

Karena areal ini berfungsi sebagai kawasan rekreasi, maka pengolahan ruang luar dibuat berkarakter dinamis, rekreatif, menyenangkan, alami. Selain itu ruang luar juga digunakan untuk:

- ruang tangkap visual
- pengikat massa

- pencipta suasana

Pada Pengolahan ruang luar secara garis besar dibagi menjadi :

- ruang luar alam berupa perbukitan, sungai, waduk, persawahan.
- ruang luar buatan manusia berupa pedestrian sebagai ruang pengarah, tanaman sebagai ruang luar pengikat dan parkir sebagai ruang luar penerima.

### B. Elemen-elemen ruang luar:

- Streetscape dan Vista (Suasana Ruang Jalan)

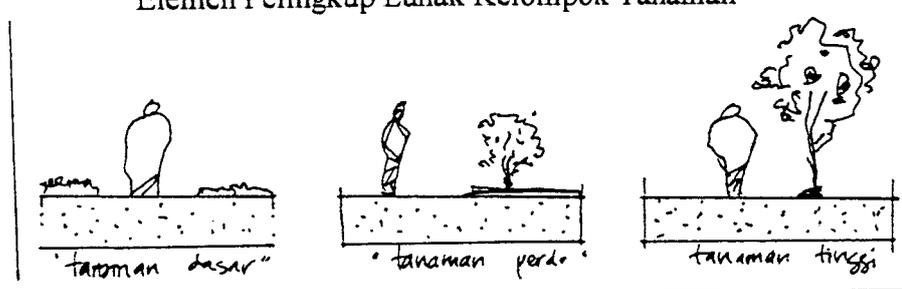
Terdapat 2 macam bidang pembentuk streetscape yaitu:

1. Elemen pelingkup keras (hard edge), antara lain tembok/kayu/kaca dengan bidang alas perkerasan
2. Elemen pelingkup lunak (soft edge) antara lain dinding pagar /tanaman /pepohonan dengan bidang alas tanah atau rumput:

- Unsur tanaman

dapat berupa tanaman dasar seperti rerumputan, tanaman perdu maupun tanaman tinggi seperti pohon kelapa, jati, pinus, banten.

Gambar 22  
Elemen Pelingkup Lunak Kelompok Tanaman



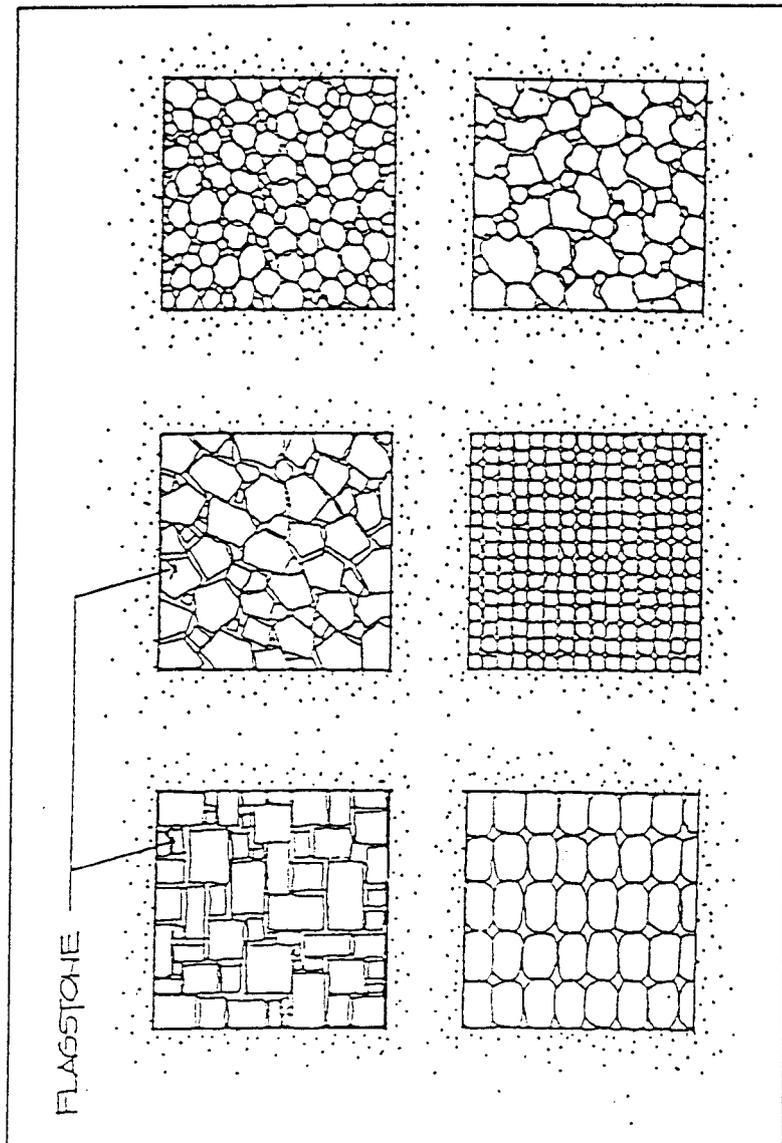
- Unsur Batuan /Tanah

digunakan untuk pavement, dan memperkuat kesan harmoni dengan alam. jenis batuan yang digunakan coral, alluvial, granit dan tanah liat. sedangkan pemanfaatannya untuk:

- tanah liat sebagai material bangunan pada rumah tradisional Sasak dan memperkuat kontur kawasan di sepanjang jalan pencapaian.

- untuk perkerasan, ruang terbuka.

Gambar 23  
Pola Bebatuan yang Digunakan



Selain itu elemen-elemen ruang luar dilihat dari fungsi terbagi atas:

1. Elemen Pengisi Ruang

sebagai elemen pengisi ruang luar anatar bangunan, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas ruang. diantaranya; patung, plaza, tempat duduk-duduk, dengan karakteristik:

- kontras dengan lingkungan baik warna, tekstur, komposisi, maupun pola.
- penampilan dengan skala yang berbeda.

2. Elemen Pengikat Ruang

merupakan elemen pengikat antara ruang satu denganyang lain melalui hirarki, pengulangan, tekstur, warna dan bentuk

**3.6.2. Pendekatan Peruangan**

merupakan kebutuhan ruang dari berbagai kegiatan yang terjadi baik dalam area pemukiman dan area pengembangan.

**3.6.2.1. Kebutuhan Ruang Kegiatan Mikro**

A. Kebutuhan Ruang Kegiatan Hunian Masyarakat

Kegiatan ini merupakan pola rutinitas keseharian masyarakat desa Sade meliputi kegiatan memasak, tidur, makan-minum, beribadah sedangkan mandi dilakukan di sungai yang ada di sekitar desa walaupun di desa telah dibangun suatu fasilitas toilet umum namun tidak digunakan. Untuk itu perlu dibiasakan penduduk dalam menggunakan fasilitas km/wc guna menjaga dan meningkatkan kebersihan lingkungan.

Pengaturan lingkungan pemukiman ini merupakan upaya pembenahan, melengkapi dan mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Tabel 9  
Kebutuhan Ruang Kegiatan Hunian Masyarakat

Kegiatan	Ruang	
	Existing	Kebutuhan
Kegiatan: • Makan • Tidur • Memasak • Cuci • Mandi	kegiatan makan, tidur, memasak dilakukan di dalam rumah (Bale Gunung Rate) Tempayan,khusus mencuci buah masak sungai	Seperti kondisi asli dengan penambahan km/wc.

### B. Kebutuhan Ruang Kegiatan Industri Rumah Tangga

Kegiatan industri rumah tangga ini difokuskan hanya pada proses produksi pembuatan tenunan yang berlangsung di dalam area pemukiman. Kegiatan ini tetap mempertahankan kegiatan yang telah ada sekarang yang merupakan salah satu kekhasan desa, dimana proses pembuatan menggunakan masih menggunakan cara-cara dan peralatan tradisional yang terbuat dari kayu. Dengan mengekspos kegiatan ini diharapkan meningkatnya kunjungan wisatawan.

Tabel 10  
Kebutuhan Ruang Kegiatan Industri Rumah Tangga

Kebutuhan Ruang	Kegiatan
Lumbung	Kegiatan Proses Pembuatan Tenunan

### C. Kebutuhan Ruang Kegiatan Adat Sosial Budaya

Pelaku kegiatan adalah masyarakat setempat dan tidak menutup kemungkinan kepada wisatawan untuk terlibat didalamnya. Sifat kegiatan publik. Secara lebih rinci kegiatan ini terbagi atas 2 bentuk yaitu:

1. kegiatan adat budaya.

Termasuk dalam kegiatan adat yaitu upacara-upacara adat seperti upacara membangun rumah (rowah bale), upacara perkawinan, upacara panen padi, ngurisan bayi.

2. Kegiatan Sosial

Kegiatan antar masyarakat beserta fasilitas masyarakat, meliputi kegiatan pertemuan antar masyarakat.

Penyediaan fasilitas untuk kegiatan ini dimaksudkan sebagai salah satu cara meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan desa.

Tabel 11  
Kebutuhan Ruang Kegiatan Adat Sosial Budaya

Jenis Kegiatan	Ruang yang ada saat ini	Kebutuhan Ruang Rekomendasi
1. upacara-upacara adat	-	Ruang terbuka dengan kapasitas disesuaikan jumlah pelaksana dan wisatawan yang mengikutinya.
2. Kegiatan Sosial pertemuan antar warga	Beruga' Sekenem	Beruga' Sekenem

Sumber: Pemikiran

### 3.6.2.2. Kebutuhan Ruang Kegiatan Makro

#### A. Kebutuhan Ruang Kegiatan Wisata dan Pelayanan

Desa Sade yang mempunyai atraksi wisata yang beragam seperti upacara adat dan kesenian tradisional belum didukung oleh manajemen atraksi yang baik dan fasilitas penunjang. Di sisi lain, potensi alam sekitar belum tergali secara maksimal untuk dijadikan sebagai bagian dari paket/ atraksi wisata. Oleh karena untuk mendukung pengembangannya ke arah desa wisata terpadu, maka dimungkinkan untuk dikembangkan fasilitas wisata yang dapat menghidupkan kegiatan kepariwisataan di desa ini.

Berikut fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan:

Tabel 12  
Kebutuhan Ruang Kegiatan Wisata dan Pelayanan

Jenis Kegiatan	Ruang yang ada saat ini	Kebutuhan Ruang
1. Kegiatan wisata rekreatif <ul style="list-style-type: none"> <li>• menyaksikan atraksi kesenian</li> <li>• menyaksikan upacara adat</li> <li>• melihat pembuatan tenunan</li> </ul>	sebidang tanah - rumah penduduk	panggung terbuka/tertutup open space rumah penduduk dan tempat demo khusus tenunan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• menikmati keindahan alam</li> <li>• trekking/hiking/berkuda</li> <li>• wisata air</li> </ul>	-	menara pandang
	-	membuat rute/jalur khusus
	-	pengembangan embung untuk kegiatan wisata air
2. Kegiatan wisata edukatif <ul style="list-style-type: none"> <li>• mempelajari kebudayaan Sasak</li> <li>• mempelajari kesenian</li> </ul>		bengkel seni
3. Pelayanan Wisata <ul style="list-style-type: none"> <li>• Makan/minum</li> </ul>	beberapa rumah menyediakan	restauran/coffee shop
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pusat Informasi Wisatawan</li> <li>• Penjualan Souvenir</li> </ul>	-	ruang informasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hunian Wisatawan</li> </ul>	ada di setiap rumah penduduk	art shop center / pusat penjualan
	-	hunian wisata dengan adaptasi seluas-luasnya bentuk dasar dari bangunan tradisional.

### 3.6.3. Pendekatan Fisik Bangunan

#### 3.6.3.1. Orientasi

##### A. Area Pemukiman

Sehubungan dengan dikonservasinya area ini, maka orientasi bangunan berdasarkan kaidah-kaidah dalam arsitektur Sasak-Lombok.

##### B. Area Pengembangan

Kriteria yang digunakan untuk menentukan orientasi bangunan :

- dipengaruhi iklim
- pola acak massa bangunan yang terbentuk sebagai akibat sejumlah orientasi visual yang diinginkan
- konteks terhadap sumbu-sumbu yang terbentuk terhadap area pemukiman sebagai basis/poros.

#### 3.6.3.2. Bentuk Bangunan

##### A. Area Pemukiman

- diarahkan dalam bentuk asli arsitektur Sasak-Lombok
- berintegrasi dengan tapak kawasan

##### B. Area Pengembangan

Faktor pertimbangan:

- mempunyai kesan rekreatif, karena fungsi yang diwadahi bersifat rekreatif
- menganut 'function follows form'
- bercirikan lingkungan sekitar yang didominasi latar perbukitan.
- adaptasi seluas-luasnya dari bentuk dasar arsitektur Sasak

## BAB IV

### Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

#### 4.1. Konsep Perencanaan

##### 4.1.1. Konsep Dasar Pengembangan Desa Wisata Sade menjadi Desa Wisata Terpadu

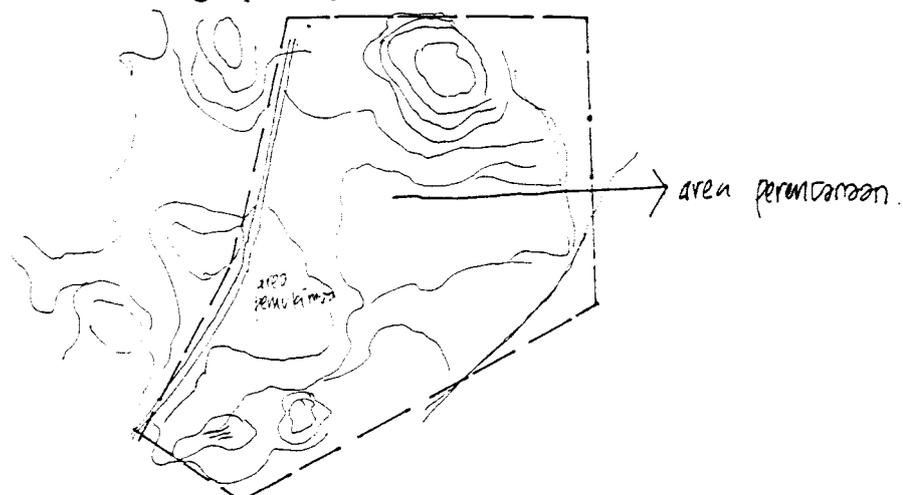
- \* Desa Sade akan dikembangkan sebagai kawasan desa wisata terpadu dengan mengimplementasikan program konservasi dalam area pemukiman dan mengembangkan fasilitas wisata beserta pelayanannya di dalam dan di dekat area pemukiman, dengan menjadikan pemukiman sebagai basis pengembangan bagi atraksi atau fasilitas yang ada di sekitar pemukiman.
- \* Fasilitas-fasilitas yang dikembangkan merupakan sesuatu yang baru sama sekali merupakan usaha “infill development” dalam kawasan wisata desa.

##### 4.1.2. Lingkup Besaran Wilayah Perencanaan

Lingkup wilayah yang ditangani harus ditegaskan agar di dalam perancangannya mencakup seluruh aspek-aspek yang terkait dengan usaha pengembangannya.

Desa -desa yang dikembangkan merupakan desa tradisional yang termasuk dalam wilayah Desa Rambitan, Kecamatan Pujut Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Tengah. Dalam pengembangannya, difokuskan pada *lingkungan pemukiman dan lingkungan pengembangan*, sedangkan lingkungan sekitar seperti desa-desa tradisional di sekitarnya, persawahan, ladang, sungai, perbukitan sebagai kawasan pendukung.

Gambar 25  
Lingkup Wilayah Perencanaan



### 4.1.3. Konsep Program Desa Wisata Sade

Program-program yang akan dikembangkan pada desa wisata terpadu desa Sade didasarkan atas formulasi antara program konservasi dengan program kegiatan dan skala konservasi seperti yang telah dijelaskan dalam Bab III. Secara umum pengembangan desa Sade selain pada upaya memasarkkan kembali desa sesuai dengan konteks keterpaduan yang diembannya dengan berbagai pengembangan kegiatan-kegiatan yang akan dihadirkan sebagai kawasan wisata pedesaan, juga akan tetap menjaga desa agar tetap menjadi lingkungan yang ideal sebagai hunian yang tetap menjaga keaslian desa, serta mampu turut mengembangkan desa-desa tradisional lainnya yang belum terjamah oleh wisatawan beserta pengembangan lingkungan sekitar dalam kerangka peta kepariwisataan.

Berikut program-program yang diberlakukan pada desa wisata terpadu desa Sade:

Tabel 13  
Program Desa Wisata Terpadu Desa Sade

Tipe Pengembangan	Gradasi Pengembangan	No	Program
A. Konservasi	Lingkungan Desa	1	Konservasi Area Penyangga
		2	Konservasi Bangunan, Ruang dan Obyek
B. Pengembangan Fasilitas Wisata	Lingkungan Desa Bangunan	1	Perangkaian Desa Sade dengan desa-desa tradisional sekitar melalui pengembangan jalur trekking desa Sade - Persawahan dan Bukit - desa tradisional sekitar - Obyek wisata sekitar.
		2	Pembangunan area parkir di dalam desa
		3	Penataan pelataran masuk desa wisata Sade.
		4	Pembangunan Unit Hunian Wisatawan
		5	Pembangunan Fasilitas Penunjang Wisata berupa kedai makan minum, shelter, trekking terminal, menara pandang
		6	Pembangunan pusat penjualan cinderamata terpadu.
		7	Pembangunan panggung terbuka.

Sumber : Hasil Analisa

#### A.1. Konservasi Area Penyangga

Termasuk dalam zona penyangga yaitu sawah, ladang, sungai dan feature alami lainnya. Tindakan konservasi alam akan menjaga suasana desa Sade dan sekitarnya, dimana bukit-bukit yang melingkupi desa Sade dan sekitar perlu diberikan penghijauan

kembali yang merupakan pemandangan alam yang indah dan termasuk dalam kegiatan wisata. bukit-bukit ini digunakan untuk melihat-lihat desa secara keseluruhan dengan fasilitasnya menara pandang.

Dari perspektif pariwisata, konservasi ini sangat vital mengingat salah satu asset desa yang sangat penting adalah lingkungan sekitar desa Sade dan di sisi lain konservasi zone penyangga akan memberi lingkungan yang sesuai untuk berbagai kegiatan pariwisata yang berlangsung di dalamnya.

## A. 2. Konservasi Artefak, Bangunan dan Ruang

Bentuk Kegiatan:

- Konservasi terhadap morfologi desa dan ruang-ruang tradisional yang ada perlu dilakukan agar pola tata ruang desa yang terkonsentrasi secara linier dan cluster tetap terjaga. Penempatan fasilitas-fasilitas diarahkan mendukung tatanan fisik kawasan sebagai desa wisata terpadu.
- Tempat penjualan hasil kerajinan yang menggunakan bangunan beruga' harus dikembalikan fungsinya sebagai tempat berkumpul/sosialisasi. Oleh itu perlu penyediaan tempat khusus agar tidak merusak pola hunian yang telah ada atau yang akan dikembangkan.
- Konservasi bangunan tempat tinggal (bale gunung rate), alang/lumbung dan beruga' yang merupakan jumlah terbesar, dari keunikan yang dimiliki yaitu pada daerah berkontur (pola tata letak), material, dimensi dan tata nilainya sehingga perlu dikonservasi . Sedangkan konservasi bangunan sosial seperti beruga' dan lumbung diperlukan karena merupakan satu kesatuan dalam membentuk identitas jati diri desa Sade.
- Konservasi pemukiman-pemukiman tradisional lainnya untuk memperkuat kawasan sebagai desa wisata terpadu.

### B.1. Perangkaian Desa Sade - Desa- desa sekitar melalui pengembangan jalur trekking.

Dengan melihat potensi yang belum tergarap di desa Sade dan minimnya ketersediaan atraksi yang ada serta belum ada usaha pemanfaatan potensi lingkungan di

sekitar desa Sade secara optimal, serta kunjungan ke desa Sade relatif rendah, sehingga tepat kiranya usaha pengembangan perangkaian desa ini melalui kegiatan trekking.

Bentuk kegiatan ini merupakan program pengembangan diversifikasi atraksi yang ada di desa Sade dengan memanfaatkan potensi alam sekitar berupa perbukitan dan kunjungan ke desa-desa tradisional lain di sekitarnya. Untuk itu bentuk fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan berupa

- jalan setapak yang representatif melalui rekonstruksi jalan-jalan yang telah ada dan pembuatan jalan baru.
- tempat peristirahatan berupa gazebo, mengambil bentuk dasar dari bangunan beruga' setiap 0,5 - 1 km.

sedangkan café-café seperti yang telah dikemukakan dalam bab analisa tidak direkomendasikan/dibutuhkan, dengan asumsi sekitar desa akan berkembang secara organik.

- menara pandang, terletak di tiap-tiap perbukitan yang termasuk dalam lingkup area pengembangan. (lihat Bab III.6.1.1)

## B.2. Skala Desa / Pembangunan Area Parkir di dalam desa

Area parkir yang telah ada belum terkelola dengan baik, begitu pula dengan pelataran masuk desa, selain itu untuk mengantisipasi meningkatnya kunjungan wisatawan. Program ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan parkir wisatawan dan prediksi terhadap kepemilikan kendaraan bermotor bagi penduduk setempat. Oleh itu area ini merupakan bentukan area parkir terpadu dan terpusat di suatu tempat dengan membedakan antara parkir untuk umum (wisatawan) dan khusus (masyarakat setempat).

Adapun pembagiannya sebagai berikut:

- parkir masyarakat
- parkir tamu
- parkir wisata

### B.3. Skala Bangunan / Pelataran Masuk (Gerbang) desa

Melihat kondisi saat ini, pintu masuk ke desa (areal pemukiman) terpecah menjadi tiga (3). Oleh karenanya untuk mengarahkan agar tercipta sesuatu yang menarik sebagai awal memasuki areal pemukiman perlu diadakan penataan dengan membuat pintu utama dengan unsur lokal sebagai dasar perencanaan fisiknya.

### B. 5 - 7. Skala Bangunan / Fasilitas Penunjang Wisata

Justifikasi:

- Kunjungan wisatawan ke desa Sade relatif singkat disebabkan minimnya alur kunjungan di dalam desa, hanya sebatas pada berkeliling dalam areal pemukiman (melihat rumah-rumah penduduk dan kegiatan kesehariannya). Sedangkan di sisi lain masih banyak potensi-potensi lingkungan yang belum terungkap dan tergarap serta belum tersedianya fasilitas pendukung berkaitan dengan wilayahnya yang telah ditetapkan sebagai kawasan pariwisata. Untuk itu perlu dihidupkan kegiatan kepariwisataan dengan membangun beberapa fasilitas penunjang wisata berupa kedai makan minum, tempat istirahat sejenak, pusat penjualan cinderamata, panggung terbuka.
- Di sisi lain lokasi desa yang terpisah oleh jalan pada bagian barat belum terkelola secara optimal. Dilihat dari posisi dan site yang berkontur tentu akan menjanjikan panorama yang indah sehingga memungkinkan dikembangkan fasilitas penunjang wisata antara lain kedai makan minum berdekatan dengan trekker's terminal.
- Kedai makan minum merupakan bangunan yang baru sama sekali disebabkan fasilitas yang dijalankan penduduk saat ini bersifat spontan sejalan dengan daerahnya sebagai kawasan wisata, dan dilihat dari tata letaknya pun tidak memadai dan merusak pola struktur tatanan hunian dalam areal pemukiman.
- Untuk pusat penjualan cinderamata dan fasilitas penunjang wisata lainnya ditempatkan dalam satu zona fasilitas wisata dan pelayanan (zone pengembangan).

## 4.2. Konsep Perancangan

### 4.2.1. Konsep Fisik Kawasan

#### 4.2.1.1. Tata Ruang Tapak

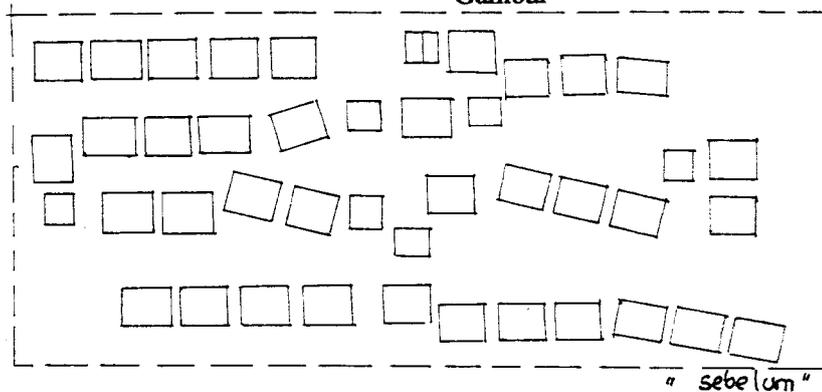
Tata ruang tapak dibagi atas 2 zone utama yaitu:

##### 1. Zona area pemukiman, mencakup

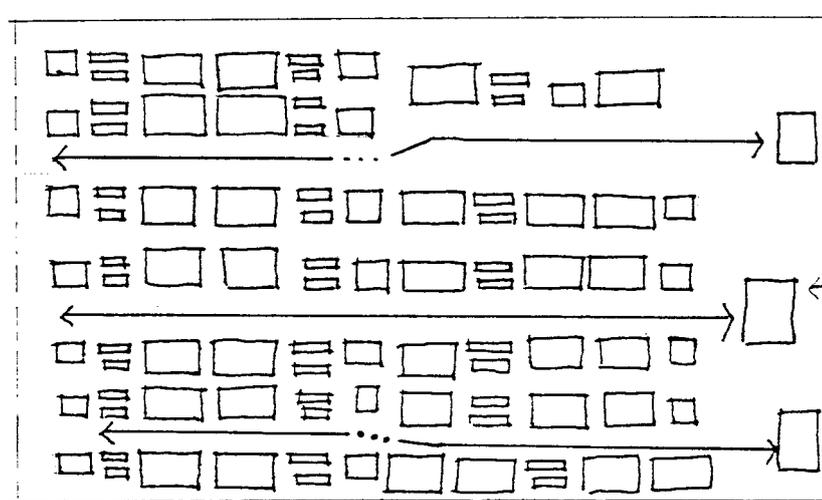
- \* hunian masyarakat
- \* kegiatan industri rumah tangga
- \* kegiatan adat sosial

Bentuk konservasi area pemukiman terpilih yaitu: revitalisasi yaitu perubahan-perubahan yang tidak menuntut perubahan yang drastis. Perubahan terjadi pada tata ruang / pola hunian, sedangkan tata massa bangunan berbentuk linier.

Gambar 26



Pola pemukiman terbentuk secara organik



Pola pemukiman direncanakan berdasarkan prinsip penyusunan irama - pengulangan bentuk.

Berupa' (kontak sosial) untuk mengakhiri pola linier.

"sesudah"  
(rencana pengembangan)

- \* untuk tujuan fungsional dengan modul segiempat. Hal ini diterapkan pada area pemukiman yang dikonservasi dan pada bangunan-bangunan yang bersifat formil.
- \* untuk tujuan rekreasi dengan grid-grid bersilangan yang membentuk sudut akan menimbulkan kedinamisan yang seirama dan estetik.
- \* kombinasi pola grid dengan pola lain akan menimbulkan kesan tersendiri.

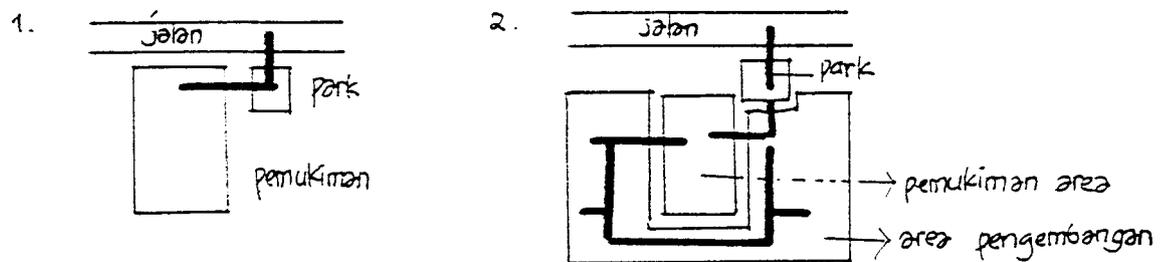
Gambar 28

#### 4.2.1.3. Sirkulasi

Sirkulasi utama ke dalam kawasan melalui area pemukiman sebagai pusat kemudian diarahkan dengan sistem menyebar ke seluruh area pendukung untuk kegiatan wisata. Sistem sirkulasi yang direncanakan:

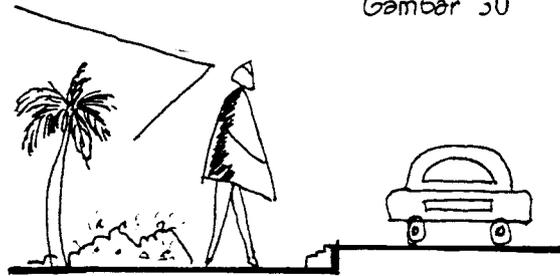
- \* Sirkulasi kendaraan terbagi 2:
  1. langsung menuju pusat (parkir) bagi kendaraan wisatawan dan penduduk
  2. mengelilingi tapak, diperuntukkan untuk kegiatan mengelilingi kawasan.

Gambar 29



- \* Batas jalur sirkulasi dan tapak tidak dibatasi pagar dengan tujuan mengundang seseorang untuk memasuki tapak, sehingga diperlukan pengolahan khusus pada ruang luar. Pembatas yang mungkin dipakai adalah tanaman.

Gambar 30



- \* Pedestrian digunakan untuk menghubungkan massa bangunan.
- Berikut skema sirkulasi yang direncanakan.

Gambar 31

#### 4.2.1.4. Tata Ruang Luar

Pola ruang luar kawasan ditentukan pengaturan elemen-elemen ruang luar agar serasi dan sesuai dengan fungsinya pada tapak. Elemen-elemen yang digunakan:

- \* Landscape
- \* ruang terbuka seperti plaza, open space.
- \* elemen-elemen lain seperti bangku, taman, shelter.

### 4.2.2. Konsep Fisik Ruang

#### 4.2.2.1. Fasilitas-fasilitas dalam desa wisata

Fasilitas-fasilitas dalam desa wisata dibedakan menjadi 2:

##### 1. Fasilitas dalam Area Pemukiman

- \* Hunian Masyarakat terdiri dari bangunan rumah tinggal (bale), alang, beruga'.
- \* Fasilitas Pengelola

##### 2. Fasilitas dalam Area Pengembangan

- \* Hunian Wisatawan
- \* Pusat Penjualan Hasil kerajinan
- \* Kedai makan minum
- \* Menara Pandang
- \* Trekker's terminal
- \* Fasilitas wisata air (waduk/embung)
- \* Panggung terbuka
- \* Shelter, Gazebo

#### 4.2.2.1. Besaran Ruang

##### A. Area Pemukiman

menggunakan standar di bidang perumahan dan pola rumah tradisional.

- \* Rumah Tinggal
  - r. tidur                    12 m<sup>2</sup>
  - serambi/amben        9 m<sup>2</sup>
  - dapur/ pawon         9 m<sup>2</sup>
  - km/wc                    5 m<sup>2</sup>

- \* Beruga                    4 m<sup>2</sup>
- \* Lumbung alang        4 m<sup>2</sup>
- \* Lumbung sambi      2,5 m<sup>2</sup>
- \* Pengelola            ± 25 m<sup>2</sup>

## B. Area Pengembangan

### 1. Hunian wisata

Berjumlah 35 hunian terdiri dari

- \* r. tidur    12 m<sup>2</sup>
- \* r. santai    9 m<sup>2</sup>
- \* km/wc    5 m<sup>2</sup>
- luasan    28 m<sup>2</sup>
- sirk 20%    5,6 m<sup>2</sup>
- total    33,6 m<sup>2</sup> ≈ 30 m<sup>2</sup>

### 2. Kios Penjualan

berjumlah 15, st 12 m<sup>2</sup> = 180 m<sup>2</sup>

- sirkulasi 20 %                    36 m<sup>2</sup>
- total                                    216 m<sup>2</sup>

### 3. Kedai makan minum

Utama :

- Penerima    20 org x 0,6 = 12 m
- ruang makan 75 org x 1,8 = 135 m
- luasan                                    = 147 m
- sirkulasi 40 %                        = 58,8 m
- dapur        50% x                                    = 102,9 m
- luas                                        = 455,7 m
- Toilet
- 1 urinoir untuk 20 org, std 0,6/m<sup>2</sup> = 12 m
- 1 wc std 2 m                            = 2 m
- washtafel 2x1,2x1,2                    = 2.88 m
- Total                                        = 472,58 m<sup>2</sup>

Pendukung:

- Kedai makan minum tipologi bentuk beruga berjumlah 5 buah, std  $4 \text{ m}^2 = 20 \text{ m}^2$

#### 4. Menara Pandang (tipikal)

- Hall penerima	500 m
- Kantor	
administrasi	$5 \times 2,5 \times 1 = 12,5 \text{ m}$
operasional	$5 \times 2,5 \times 1 = 12,5 \text{ m}$
sirkulasi 15 %	3,75 m
- Penjualan ticket masuk	$0,8 \times 1 \times 3 = 2,4 \text{ m}$
sirk 20 %	0,48 m
- galeri tenunan	500 m
- kantin	$50 \times 1,8 = 90 \text{ m}$
sirk. 40 %	= 36 m
- dek pengamatan (assumsi 150 orang), std $1 \text{ m}^2$	
di dalam (125) + luar 25	= $125 \text{ m}^2$
sirkulasi 40 %	= $50 \text{ m}^2$
Total	= $1332,63 \approx 1500 \text{ m}^2$

#### 5. Panggung terbuka

Menurut time saver standard

- Lobby	90 m
- Ticket	7,2 m
- Balai / Galeri	108 m
- Check room	21,6 m
- r. latihan	67,5 m
- administrasi	31,5 m
- projection	18 m
- spotlight	36 m
- panggung	315 m
- audience	504 m
- gedung latar	135 m
- costume workshop	37 m
- r. ganti baju	61,2 m
- r. make up	11,7 m
- r. manager	13,5 m
- toilet laki	22,5 m
wanita	22,5 m
Total	<u>1502,2 m<sup>2</sup></u>

### 4.2.3. Konsep Fisik Bangunan

#### 4.2.3.1. Pencapaian

- \* pencapaian langsung menuju bangunan.
- \* bentuk pencapaian dilengkapi tata hijau dan elemen arsitektural lainnya.

#### 4.2.3.2. Bentuk dan Tampilan Bangunan.

Dibagi 2 berdasarkan zone dalam kawasan:

##### A. Area Pemukiman

Bentuk bangunan yang terbentuk sesuai dengan bahasan konservasi yaitu mempreservasi dalam arti dengan mempertahankan bentuk asli arsitektur Sasak.

Gambar 32

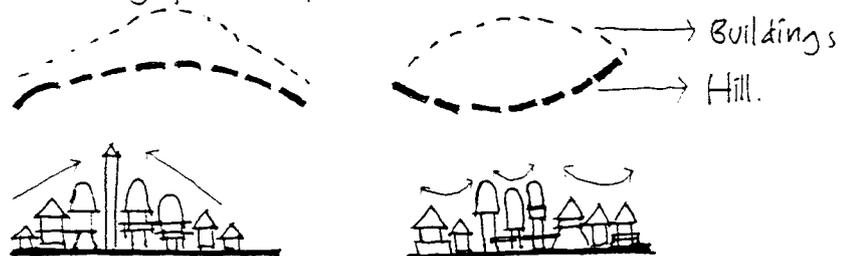


##### B. Area Pemukiman Pengembangan

Prinsip-prinsip dalam perancangan bentuk bangunan -bangunan sebagai fasilitas wisata:

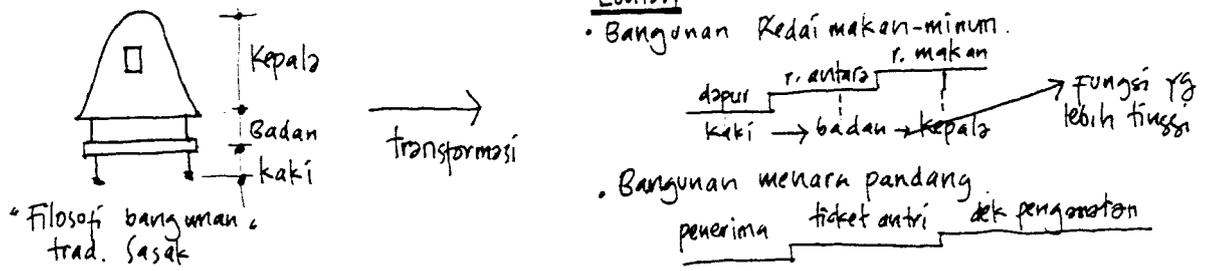
- \* bentuk bangunan mempunyai integrasi dengan tapak kawasan

Gambar 33  
 → mengikuti kontur (cut-fill sesuai fungsi yang diwadahi).  
 → mengikuti existing pattern (perbukitan).



- \* menggunakan filosofi bangunan asli yang terdiri atas kepala, badan, kaki

Gambar



- \* adaptasi seluas-luasnya bentuk arsitektur Sasak-Lombok sesuai dengan fungsi yang diwadahi.

# DAFTAR PUSTAKA

## I. Literatur , Studi dan Hasil Penelitian, Makalah

- Deparpostel Dirjen Pariwisata dan Pusat Antar Studi Sosial UGM; 1996/1997; *Studi Rencana Pengembangan Wisata Minat Khusus: Laporan Ringkas.*
- Deparpostel Dirjen Pariwisata Bagian Proyek Studi Pengembangan Pariwisata; 1993; *Penyusunan Rencana Pengembangan Desa Wisata di Bali: Laporan Pendahuluan;* Fakultas Teknik UGM.
- De Kadt; 1979, *Tourism Passport to Development;* Published for The Worls Bank and Unesco, Oxford University Press, London.
- Dobby A; 1978; *Conservation and Planning;*
- Eko Budihardjo; 1990; *Architectural Conservation in Bali;* Gadjah Mada University Press.
- Francis Dk Ching; 1991; *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susumannya;* Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hanif Budiman, Ir; 1994; *Diktat Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata: Desa Wisata sebagai Diversifikasi Produk Wisata.*
- Inskeep, Edward; 1991; *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach;* Van Nostrand Reinhold, New York.
- Johara T. Jayadinata; 1992; *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah;* Penerbit ITB Bandung.
- Kerjasama Pemda TK I NTB dengan Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya; 1984; *Penelitian Arsitektur Tradisional NTB.*
- Kevin Lynch, 1960; *The Image of The City;*
- Kodhyat, H.; 1996; *Sejarah Pariwisata Dan Perkembangannya Di Indonesia;* PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Lisawati, dkk; 1997; *Makalah Seminar Arsitektur, Kelompok Pemukiman dan Lingkungan: Kajian Desa Tradisional Panglipuran untuk Menjadi Desa Wisata Terpadu, Bali;* Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Nasional, Bandung.

- Sidharta, Prof.Ir dan Eko Budihardjo Ir, MSc, 1989, *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*; Gadjah Mada University Press.
- Soekadijo R.G.; 1996; *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata sebagai Systemic Linkage)*; Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soebagyo, 1991; *Desa Wisata di Bali (Tantangan dan Kesempatan)*; PPM/UGM, Yogyakarta.
- Tim KKL ITB; 1991; *Laporan Sementara Hasil-hasil Kuliah Kerja Lapangan di Lombok*
- Tim KKL Lombok ITB 1992; 1991; *Lingkungan Hidup & Pembangunan di Pulau Lombok: Potensi, Masalah, Prospek.*
- Tim Pelaksana MidTerm Review; 1996/1997; *Tinjauan Tengah Jalan/MidTerm Review Repelita VI Dati I NTB*; Bappeda Prop. NTB.
- Wiendu Nuryanti M.Arch, Ir; 1996; *Makalah Perencanaan Pembangunan Pariwisata di Indonesia.*
- World Tourism Organization (WTO) and JCP Inc; 1987; *Tourism Development Planning Study for Nusa Tenggara, Conclusions and Recommendations for Nusa Tenggara Tourism Development, Volume 1.*
- WTO and UNDP; 1987 ED; *Tourism Development Planning Study for Nusa Tenggara, Tourism Development Plan for Package A-Lombok, Volume 2.*
- Yoshinobu Ashihara; 1986; *Perancangan Eksterior Dalam Arsitektur*; Penerbit Abdi Widya, Bandung.
- , 1996; *Analisa Pasar Wisata Nusa Tenggara Barat Tahun 1996*; Dinas Pariwisata Dati I NTB.
- ; 1996/1997; *Data Pokok Pembangunan Daerah Propinsi NTB*; Kerjasama Bappeda dengan BPN Prop. NTB.
- ; 1992/1993; *Kumpulan Perda Bidang Kepariwisataan.*
- ; 1995; *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*; Kerjasama Kantor Perwakilan BPS Propinsi dengan Bappeda Propinsi Dati I NTB.

## II. Tesis

Ikaputra, 1985; *Desa Wisata Kasongan*, Teknik Arsitektur UGM, Yogyakarta.

Gede Putu Yudasma, 1990; *Penataan Pengembangan Desa Kali Buk-buk berupa Hunian Wisata sebagai Penunjang Kepariwisataaan Kawasan Wisata Lovina*, Teknik Arsitektur UGM, Yogyakarta.

I Putu Sudira, 1992, *Desa Wisata Pengosekan UBUD sebagai Usulan Pengembangan Kepariwisataaan pada Sebuah Desa Adat*, Teknik Arsitektur UGM, Yogyakarta.

A. Ari Basuki, 1993, *Desa Wisata Panglipuran Suatu Penataan Desa Tradisional di Bali*, Teknik Arsitektur UGM, Yogyakarta.

Irwan Setya, 1997, *Pemukiman Tradisional di Tepian Sungai Kuin Kalimantan Selatan*, Teknik Arsitektur UII, Yogyakarta.



Lampiran

## THE TRADITIONAL VILLAGE of DUSUN SADE - CULTURAL TOURISM SURVAY

Dear Visitors,

The purpose of this questionnaire in the interview is to know the impression of tourist to Dusun Sade Tourism Village area, that will enable us to improve this area.

We really worry about some of these questions are of personal nature. We would like to assure you, however that you reply will be kept confidential and be used only for statistical aims and tourism development.

Thank you very much for all of your kinds cooperation in making this survey successful.

We do hope your trip will be so enjoyable.

Your Sincerely,

Survey Committee

### A. General Information

1. Age (years old):
 

<input type="checkbox"/> under 20	<input type="checkbox"/> 30 - 39	<input type="checkbox"/> 50 - 59
<input type="checkbox"/> 20 - 29	<input type="checkbox"/> 40 - 59	<input type="checkbox"/> over 60
2. Sex:
 

<input type="checkbox"/> female	<input type="checkbox"/> male
---------------------------------	-------------------------------
3. Natinality:
 

<input type="checkbox"/> Indonesian	<input type="checkbox"/> Australian	<input type="checkbox"/> European
<input type="checkbox"/> Asian	<input type="checkbox"/> American	<input type="checkbox"/> Japanese
<input type="checkbox"/> Other.....		
4. Occupation
 

<input type="checkbox"/> Government	<input type="checkbox"/> Student
<input type="checkbox"/> Housewife	<input type="checkbox"/> Clerical
<input type="checkbox"/> Professional/Technical	<input type="checkbox"/> Retired
<input type="checkbox"/> Bussiness/Manager	<input type="checkbox"/> Unemployment
<input type="checkbox"/> Other .....	

### B. Development of Dusun Sade Traditional Village

1. Where/How did you select Dusun Sade Tourism Village ?
 

<input type="checkbox"/> Programmed by Tourism Agency
<input type="checkbox"/> Selected at Hotel Information Center
<input type="checkbox"/> Selected by Literatures
<input type="checkbox"/> Suggested by your friend (s)
<input type="checkbox"/> or other .....
2. How long you visit to this village ?
 

<input type="checkbox"/> under 2 hours	<input type="checkbox"/> 1 day
--	--------------------------------

- |  |   |
|--|---|
| <input type="checkbox"/> 2 - 4 hours       | <input type="checkbox"/> more than 1 days |
| <input type="checkbox"/> more than 4 hours |   |
3. Where do you stay ?
 

<input type="checkbox"/> local people house	<input type="checkbox"/> Star hotel
<input type="checkbox"/> homestay	<input type="checkbox"/> No-star hotel
<input type="checkbox"/> other .....	
  4. Why did you come to Dusun Sade Traditional Village ?
 

<input type="checkbox"/> sight seeing
<input type="checkbox"/> learning people daily life
<input type="checkbox"/> learning their culture
<input type="checkbox"/> buying weaving
<input type="checkbox"/> learning the process of made weaving
<input type="checkbox"/> seeing attraction/local dance
<input type="checkbox"/> or other .....
  5. If you come to Lombok again, would you like to visit Dusun Sade Traditional Village?
 

<input type="checkbox"/> Yes	<input type="checkbox"/> Probably	<input type="checkbox"/> No
------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------
  6. If no, what's your reason ?
 

<input type="checkbox"/> uninteresting	<input type="checkbox"/> unmanage
<input type="checkbox"/> dirty	<input type="checkbox"/> other .....
  7. Do you think it is good to have such facilities at Dusun Sade Traditional Village (*please select more than 1 facilities*) ?
 

<input type="checkbox"/> Homestay
<input type="checkbox"/> Restaurant
<input type="checkbox"/> Souvenir Shop
<input type="checkbox"/> Open stage
<input type="checkbox"/> Weaving demonstration
<input type="checkbox"/> other .....
  8. What type of tourism do you like ?
 

<input type="checkbox"/> Cultural Tourism	<input type="checkbox"/> Nature Tourism
<input type="checkbox"/> Special Interest	<input type="checkbox"/> Historical Tourism
  9. Which attractions/places did you visit before coming to dusun Sade Traditional Village ?
 

<input type="checkbox"/> None
<input type="checkbox"/> .....
  10. Which attraction/places are you going to visit after these place ?
 

<input type="checkbox"/> None
<input type="checkbox"/> .....
  11. Do you have any comment about Dusun Sade Traditional Village that could be an input for us todevelopthisarea?

**SURVAY KAWASAN WISATA BUDAYA  
DESA TRADISIONAL DUSUN SADE  
DI LOMBOK TENGAH**

Para Wisatawan yang terhormat,

Maksud dari kuisioner ini dalam rangka mengetahui sejauh mana kesan anda terhadap *Kawasan Wisata Budaya Desa Tradisional Dusun Sade*, yang akan digunakan untuk pengembangan selanjutnya.

Kami mohon maaf apabila beberapa pertanyaan di bawah ini berhubungan dengan hal yang bersifat pribadi. Oleh karena itu kami akan merahasiakan hasil survay ini, dan hanya digunakan untuk pendataan statistik & pengembangan kepariwisataan

Terima kasih atas partisipasi anda dalam kegiatan survay ini. Kami berharap perjalanan wisata anda menyenangkan. Selamat berwisata.

Hormat Kami,

Tim Survay

**A. Informasi Umum**

1. Usia (tahun) :
 

<input type="checkbox"/> di bawah 20	<input type="checkbox"/> 30 - 39	<input type="checkbox"/> 50 -59
<input type="checkbox"/> 20 - 29	<input type="checkbox"/> 40 - 49	<input type="checkbox"/> di atas 60
2. Jenis Kelamin :
 

<input type="checkbox"/> Laki-laki	<input type="checkbox"/> Perempuan
------------------------------------	------------------------------------
3. Pekerjaan:
 

<input type="checkbox"/> pegawai negeri	<input type="checkbox"/> pelajar/mahasiswa
<input type="checkbox"/> pegawai swasta	<input type="checkbox"/> ibu rumah tangga
<input type="checkbox"/> lain-lain (sebutkan).....	

**B. Desa Tradisional Dusun Sade**

1. Bagaimana anda mengetahui kawasan wisata Desa Tradisional Sade ini ?
 

<input type="checkbox"/> ikut paket wisata
<input type="checkbox"/> dari pusat informasi di hotel
<input type="checkbox"/> dari buku petunjuk
<input type="checkbox"/> saran dari teman
<input type="checkbox"/> atau lainnya (sebutkan).....
2. Berapa lama anda mengunjungi Desa Sade ini ?
 

<input type="checkbox"/> di bawah 2 jam	<input type="checkbox"/> 1 hari
<input type="checkbox"/> 2 - 4 jam	<input type="checkbox"/> lebih dari 1 hari
<input type="checkbox"/> di atas 4 jam	

3. Tempat anda menginap sekarang di ?
 

<input type="checkbox"/> perumahan penduduk	<input type="checkbox"/> hotel berbintang
<input type="checkbox"/> homestay	<input type="checkbox"/> hotel melati
<input type="checkbox"/> tempat lain (sebutkan) .....	
4. Apakah alasan anda mengunjungi Dusun Sade ini ?
 

<input type="checkbox"/> melihat situasi lokal
<input type="checkbox"/> mempelajari gaya hidup
<input type="checkbox"/> mempelajari kebudayaannya
<input type="checkbox"/> membeli tenunan
<input type="checkbox"/> mempelajari cara membuat tenunan
<input type="checkbox"/> menyaksikan atraksi/tari-tarian setempat
<input type="checkbox"/> lainnya (sebutkan) .....
5. Jika anda berkunjung ke Lombok, apakah akan mengunjungi Desa Tradisional Dusun Sade ?
 

<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Mungkin	<input type="checkbox"/> Tidak
-----------------------------	----------------------------------	--------------------------------
6. Jika tidak , alasan saudara ?
 

<input type="checkbox"/> tidak menarik	<input type="checkbox"/> tidak tertata
<input type="checkbox"/> kotor	
7. Menurut saudara fasilitas apa yang mungkin dikembangkan/ditambah di Kawasan Wisata Budaya Desa Tradisional Dusun Sade?
 

<input type="checkbox"/> penginapan
<input type="checkbox"/> restoran
<input type="checkbox"/> toko cinder mata
<input type="checkbox"/> panggung terbuka
<input type="checkbox"/> tempat mendemokan tenunan
<input type="checkbox"/> lainnya (sebutkan).....
8. Jenis wisata apa yang anda sukai ?
 

<input type="checkbox"/> wisata budaya	<input type="checkbox"/> wisata alam
<input type="checkbox"/> wisata minat khusus	<input type="checkbox"/> wisata sejarah
9. Obyek wisata apa yang anda kunjungi sebelum ke Desa Tradisional Dusun Sade ?
 

<input type="checkbox"/> Tidak Ada
<input type="checkbox"/> .....
10. Obyek wisata apa yang anda akan kunjungi setelah dari Desa Tradisional Dusun Sade ?
 

<input type="checkbox"/> Tidak Ada
<input type="checkbox"/> ke.....
11. Apakah komentar anda tentang Desa Tradisional Dusun Sade sebagai masukan kepada kami untuk pengembangannya ?
 

.....

.....

.....

.....

QUESTIONNAIRE  
IDENTIFIKASI DATA SOSIAL-EKONOMI

## I. Jumlah Penduduk

- a. Laki-laki
- b. Perempuan

## II. Identitas

- a. Nama Kepala Keluarga
- b. Umur
- c. Pendidikan
- d. Pekerjaan Utama
- e. Pekerjaan Sampingan

## III. Apakah dampak pariwisata/kedatangan wisatawan terhadap

	positif	ngatif	keterangan
1. Pendapatan (pokok)			
2. Pendapatan (sampingan)			
3. Lapangan kerja baru			
4. Kesehatan			
5. Lingkungan dan kelestarian alam			
6. Prasarana dan sarana fisik desa			
7. Pola kehidupan rumah tangga			
8. Kehidupan sosial budaya masyarakat			

## IV. Apakah kendala/hambatan yang menghambat perkembangan Desa Wisata Sade sebagai daerah tujuan wisata ?

## V. Jika kawasan wisata desa wisata sade ini dikembangkan lebih lanjut, apakah harapan/keinginan terhadap arah perkembangan usaha pariwisata ?





